



BAB II

Gambaran Umum Kondisi dan Prediksi Daerah

2.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah Tahun 2000-2005

2.1.1 Aspek Geografis

2.1.1.1. Letak Wilayah

Secara geografis, Kabupaten Tanjung Jabung Timur terletak antara 0°53' Lintang Selatan sampai 1°41' Lintang Utara atau antara 103°23' -104°31' Bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Laut China Selatan. Sementara di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan, di sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Muaro Jambi.

Wilayah administratif Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas daratan sekitar 5.445 km² dan luas perairan (laut) 12.993 km² yang terbagi dalam 6 Kecamatan dan 63 desa.

Keenam kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebut meliputi:

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



- 1) Kecamatan Mendahara memiliki 13 Desa dengan luas daerah 1.666,40 km²
- 2) Kecamatan Dendang memiliki 10 Desa dengan luas daerah 785 km²
- 3) Kecamatan Muara Sabak memiliki 12 Desa dengan luas daerah 441,70 km²
- 4) Kecamatan Rantau Rasau memiliki 12 Desa dengan luas daerah 496,20 km²
- 5) Kecamatan Nipah memiliki 7 Desa dengan luas daerah 234,50 km²
- 6) Kecamatan Sadu memiliki 9 Desa dengan luas daerah 1.821,20 km²

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa rata-rata kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki 10-11 Desa. Kecamatan Mendahara merupakan kecamatan yang memiliki desa terbanyak yaitu 13 desa. Sedangkan kecamatan Nipah Panjang merupakan kecamatan yang paling sedikit memiliki 7 desa. Perlu dipahami bahwa sebaran desa bisa sangat mempengaruhi berkaitan tingkat sebaran pelayanan administrasi pada masyarakat. Secara ideal, jangkauan pelayanan administrasi pada masyarakat harus sedekat mungkin berada disekitar masyarakat. Namun tentu saja hal ini harus dikaitkan dengan tingkat sebaran dan tingkat kepadatan masyarakat pada suatu daerah.



Kondisi topografi daerah daratan Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara umum berada di dataran yang sangat bervariasi mulai dari dataran rendah terdiri dari rawa/gambut dengan ketinggian antara 0 - 5 meter di atas permukaan laut. Dataran rendah/gambut ini biasanya ditandai dengan permukaan tanah yang banyak dialiri pasang surut air laut.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan tahunan berkisar antara 241,6 milimeter per tahun, dimana 8 - 10 bulan basah dan 2 - 4 bulan kering. Rata-rata curah hujan bulan basah 179 - 279 mm dan curah bulan kering 68-106 mm. Suhu udara rata-rata 22,90 C - 31,40 C. Kelembaban udara 78% - 81% pada bulan Desember - Januari dan 73% pada bulan September.

2.1.1.2. Luas Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan ibukota Muara Sabak sejak akhir tahun 1999 telah menjadi Kabupaten baru yang terpisah dari Kabupaten Tanjung Jabung (*Berdasarkan UU RI No.54 tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999*). Setelah pemekaran, luas daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi 5.445,0 Km² dan menempati urutan kelima diantara Kabupaten / Kota yang ada di Provinsi Jambi atau seluas ± 9,97 persen dari total wilayah Provinsi Jambi. Dari keseluruhan

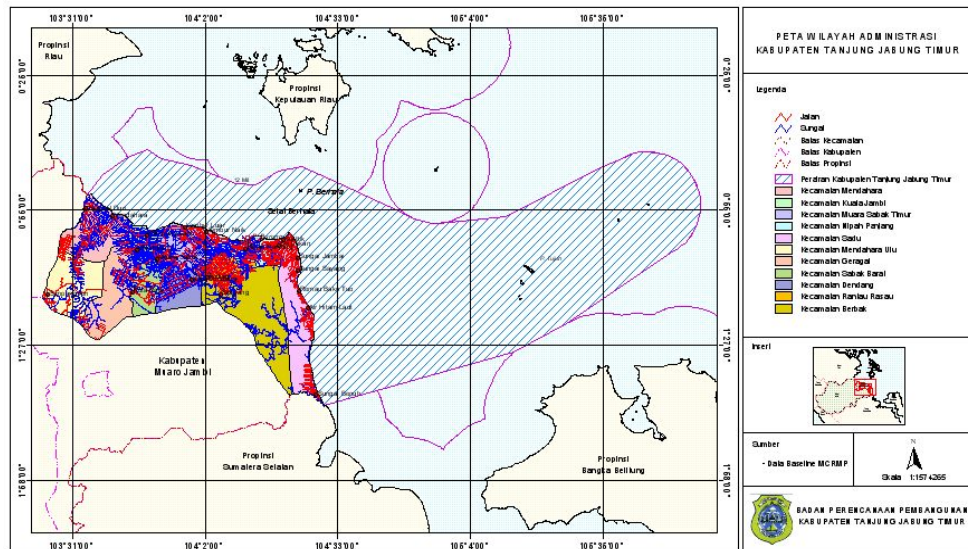


luas daerah tersebut sekitar 138.242 hektar merupakan kawasan pelestarian Taman Nasional Berbak.

Sekitar 73,03 % dari luas daerah adalah perairan dengan ± 185 km panjang garis pantai atau sekitar 87,67% dari panjang garis pantai Provinsi Jambi (211 km). Berdasarkan hasil perhitungan di atas peta 1: 50.000, luas perairan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sekitar 12.993,24 km² dan luas daratan termasuk di dalamnya pulau-pulau kecil sekitar 4.797,58 km². Sehingga luas secara keseluruhan adalah 17.790,82 km².

Adapun batas-batas wilayah dan Peta Administrasi dibawah ini:

- ✚ Kabupaten Tanjung Jabung Barat di sebelah Barat
- ✚ Provinsi Riau Kepulauan di sebelah Utara
- ✚ Selat Karimata Kalimantan Barat di sebelah Timur
- ✚ Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bangka Belitung dan Kabupaten Muaro Jambi di sebelah Selatan



Gambar 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Kabupaten Tanjung Jabung Timur selain memiliki daerah yang luas, juga memiliki berbagai potensi sumberdaya alam, seperti pertambangan, kehutanan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Potensi kehutanan di dapat ditunjukkan dengan keberadaan areal hutan, yaitu sekitar 240.307 km² yang terdiri atas hutan tanaman industri, hutan rawa gambut, dan cagar alam mangrove yang berada di sepanjang pesisir. Hasil-hasil yang diperoleh dari kawasan hutan tersebut antara lain kayu gelondongan, madu, obat-obatan dan getah.

Selain potensi hutan, tercatat juga hasil komoditas perkebunan seperti kelapa dalam, sawit, pinang dan pisang. Potensi ternak yang menonjol adalah ternak besar seperti kambing, kerbau, sapi, kuda dan domba. Sementara potensi



perikanan yang dimiliki termasuk besar mengingat luasnya perairan yang dimiliki. Jenis-jenis ikan yang dapat dijumpai adalah ikan kembung, layang, bawal putih, bawal hitam, kakap/bambangan, udang putih, udang dogol, dan udang kuning. Sedangkan perikanan budidaya dapat ditemukan ikan betutu, nila dan patin. Selain penggunaan lahan di atas juga terdapat peruntukan lain seperti pemukiman.

Sesuai dengan potensi perairan yang dimiliki, didapat beberapa pelabuhan utama yaitu pelabuhan samudera, pelabuhan umum, pangkalan pendaratan ikan dan pelabuhan terapung. Pelabuhan demikian menjadi penopang daripada kegiatan perekonomian khususnya masyarakat pantai. Khusus untuk pelabuhan Samudera walau pemanfaatannya masih belum maksimal, keberadaan sarana ini akan mampu menjadi penopang perekonomian makro.

Keberagaman pemanfaatan ruang dapat mengakibatkan berbagai ekses yang mengganggu keseimbangan tata ruang, merugikan terhadap kondisi lingkungan fisik, lingkungan sosial maupun kesejahteraan masyarakat. Ekses berupa konflik kepentingan ini harus dieliminir dengan menetapkan tujuan pemanfaatan ruang.

Pemanfaatan tata ruang secara khusus di Tanjung Jabung Timur adalah sebagai berikut :

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



1. Mengurangi tumpang tindih pemanfaatan pengelolaan ruang yaitu antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya, sehingga pengembangan dan pertumbuhan kegiatan dalam suatu wilayah dapat berjalan secara optimal.
2. Mengatur dan menetapkan zona-zona yang memerlukan kegiatan konservasi, baik untuk kepentingan kawasan sekitar maupun untuk kepentingan kawasan yang lebih luas, sehingga proses atau fungsi ekologis lingkungan dapat dipertahankan dan dipelihara secara berkelanjutan.
3. Menyiapkan rencana penyediaan fasilitas dan utilitas yang diperlukan untuk mendukung perkembangan kegiatan sosial, ekonomi, serta pertumbuhan wilayah secara efisien dan efektif.

Tabel 2.1

Pembagian Daerah Administrasi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Kecamatan	Desa	Luas Kecamatan	
			Km ²	(%)
1	Mendahara	13	1.666,40	30,60
2	Dendang	10	785	14,41
3	Muara Sabak	12	441,70	8,11
4	Rantau Rasau	12	496,20	9,11
5	Nipah Panjang	7	234,50	4,31
6	Sadu	9	1.821,20	33,44
JUMLAH		73	5445,00	100,00

Sumber: BPS Kab. Tanjung Jabung Timur, 2004



2.1.1.3. Topografi dan Morfologi

Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah dimana sebagian merupakan dataran rendah yang landai dan pantai, yang ditandai dengan seringnya permukaan lahan tertutup oleh air pasang. Daerah pasang surut seperti ini ditandai pula dengan didapatinya aliran sungai yang relatif banyak, diantaranya yakni sungai Batang Hari, Batang Berbak, Batang Mendahara dan Batang Lagan dan Batang Air Hitam. Sedangkan lokasi wilayahnya berada pada ketinggian 1m s.d 5m dpl, beriklim tropis dan hawa yang panas dengan suhu rata-rata berkisar diseputar 22.90 C – 31.40 C. derajat Celcius. Karakter wilayahnya berdataran rendah yang sangat luas dan sebahagian ditutupi hutan lahan gambut yang alami.

Tabel 2.2

Ketinggian Tempat Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Dirinci Menurut Ketinggian Tempat dari Permukaan Air Laut

NO	KECAMATAN	KETINGGIAN TEMPAT (M dpl)	
		1 – 5	5 – 10
1	Mendahara	1 – 5	-
2	Dendang	1 – 5	-
3	Muara Sabak	1 – 5	-
4	Rantau Rasau	1 – 5	-
5	Nipah Panjang	1 – 5	-
6	Sadu	1 – 5	-

Sumber : Bappeda Tanjung Jabung Timur (profil kabupaten)



Secara umum wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dikelompokkan dalam beberapa satuan morfologi yaitu dataran rendah dan perbukitan yang bergelombang halus. Dari bentuk morfologi dan penyebaran batuan, maka orientasi kearah barat akan dijumpai morfologi yang lebih tinggi yaitu morfologi perbukitan gelombang halus, yang diikuti dengan variasi dan jenis batuan yang ada, sedangkan pada orientasi kearah timur akan dijumpai morfologi dataran rendah dan batuan yang relatif sejenis. Kondisi topografi dan morfologi demikian, menyebabkan wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki potensi sumber daya yang besar dengan keindahan cagar alam dan pantainya.

2.1.1.4. Jenis dan Tata Guna Tanah

Lahan yang terdapat di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu Lahan Sawah dan Lahan Kering Bukan Sawah. Dari berbagai jenis tanah yang ada ini, penggunaannya beragam sesuai dengan potensi masing-masing jenis lahan tersebut. Sebagai daerah yang sebagian besar lahannya termasuk ke dalam areal Taman Nasional Berbak (TNB) Tanjung Jabung Timur, penggunaan tanah untuk areal hutan negara/hutan lebat memiliki porsi paling besar yaitu mencapai 25,39 persen. Sedangkan proporsi penggunaan lahan untuk areal perkebunan rakyat mencapai



23,52 persen dari total luas lahan di daerah ini. Ini berarti, dari sisi struktur perekonomian rakyat yang didominasi sektor pertanian, ternyata lebih berorientasi pada sektor perkebunan.

Tabel 2.3

Penggunaan Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

NO	DATA LAHAN	JUMLAH (HA)	%
I	LAHAN SAWAH	89.250	16,66
	Irigasi Sederhana	2.637	0,49
	Irigasi Non PU	1.575	0,29
	Tadah Hujan	1.063	0,20
	Pasang Surut	34.090	6,36
	Lebak	150	0,03
	Sementara Tidak Diusahakan	49.735	9,28
II	LAHAN KERING/NON SAWAH	446.478	83,34
	Pekarangan	15.784	2,95
	Tegal/Kebun	48.282	9,01
	Ladang/Huma	9.498	1,77
	Pengembalaan/Padang Rumput	478	0,09
	Sementara Tidak Diusahakan	74.229	13,86
	Ditanami Pohon/Hutan Rakyat	11.459	2,14
	Hutan Negara	114.001	21,28
	Perkebunan dan Lain-lain	75.400	14,07
	Rawa-rawa	1.462	0,27
	Tambak	404	0,08
	Kolam/Tebat Empang	94	0,02
	Lain-lain	95.423	17,81
	Jumlah	535.728	100.00

Sumber: Bappeda Tanjung Jabung Timur (profil kabupaten).

Seiring dengan dinamika perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat pola penggunaan tanah telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dan dinamika penggunaan



lahan pertanian selain terkait dengan fluktuasi harga berbagai komoditi hasil pertanian di pasar domestik dan internasional juga berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk berbagai penggunaan lainnya seperti pembangunan areal pemukiman penduduk, gedung perkantoran, pertokoan, dan infrastruktur jalan.

2.1.1.5. Karakteristik Kawasan

Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dibagi ke dalam dua kawasan yaitu Kawasan Hutan Lindung dan Kawasan Budidaya. Pembagian ini pada satu sisi didasarkan atas karakteristik sumber daya yang ada dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 4 tahun 1984 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pembangunan harus selalu memperhatikan kelestarian sumberdaya alam atau berwawasan lingkungan. Pada sisi lain, lahan merupakan tempat berlangsungnya berbagai aktivitas ekonomi terutama aktivitas sektor pertanian yang berfungsi sebagai sumber penghidupan masyarakat. Persoalan dilematis ini berimplikasi pada perlunya pengaturan pola penggunaan lahan yang mampu menjamin terciptanya sumber penghidupan masyarakat dan sekaligus dapat mewujudkan kesinambungan penghidupan tersebut secara berkelanjutan bagi generasi mendatang.



2.1.1.5.1 Kawasan Lindung

Kawasan Lindung atau non budidaya adalah kawasan yang memiliki fungsi utama untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan budaya serta sejarah, sehingga dapat menjamin berlangsungnya pembangunan secara berkelanjutan. Kawasan lindung harus mendapat perlindungan dari kegiatan-kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat merusak kelestarian lingkungan. Kawasan lindung dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Kawasan yang memberikan perlindungan pada kawasan bawahannya, meliputi hutan lindung, kawasan bergambut dan kawasan resapan Air.
- b. Kawasan perlindungan setempat, meliputi kawasan sempadan sungai, kawasan sekitar danau atau waduk dan kawasan sekitar mata air.
- c. Kawasan suaka alam dan cagar alam terdiri dari kawasan suaka alam, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.
- d. Kawasan rawan bencana, yaitu kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam.



Kawasan lindung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kawasan yang termasuk di dalamnya areal Taman Nasional Berbak (TNB) Tanjung Jabung Timur dengan luas mencapai 225.047,6 Ha atau 41,33 persen dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2.1.1.5.2 Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan fungsi utamanya untuk dibudidayakan atas dasar kondisi atau potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan serta merupakan kawasan di luar kawasan lindung yang kondisi fisik dan potensi sumber daya alamnya dapat dan perlu dimanfaatkan secara optimal baik bagi kepentingan produksi atau kegiatan usaha maupun pemenuhan kebutuhan kebutuhan manusia. Oleh sebab itu penetapan kawasan ini dititik beratkan pada usaha untuk memberikan dan menunjang pengembangan berbagai kegiatan budidaya sesuai dengan potensi yang ada dengan memperhatikan pemanfaatan yang efisien dan efektif. Kawasan budidaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian sebagai berikut:

- a. Kawasan hutan produksi meliputi kawasan hutan produksi terbatas, kawasan hutan produksi tetap dan kawasan hutan produksi konversi.



- b. Kawasan pertanian meliputi kawasan tanaman pangan lahan basah, kawasan tanaman pangan lahan kering, kawasan tanaman tahunan atau perkebunan, kawasan peternakan dan kawasan perikanan.
- c. Kawasan pertambangan, yaitu kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan pertambangan, baik wilayah yang sedang maupun yang segera akan dilakukan kegiatan pertambangan.
- d. Kawasan pariwisata, yaitu kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan wisata.
- e. Kawasan permukiman, yaitu kawasan yang diperuntukan bagi kawasan permukiman.

2.1.1.5.3 Kawasan Rawan Bencana Alam

Kawasan rawan bencana alam meliputi kawasan rawan bencana banjir, gelombang pasang dan kawasan rawan bencana puting beliung. Disamping itu, untuk wilayah pemukiman padat di wilayah yang terletak disepanjang sungai dan pantai sangat rawan terhadap bahaya kebakaran. Informasi ini sangat berguna dalam penentuan strategi pembangunan di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

- a. Kawasan rawan bencana banjir meliputi:
 - 1. Kecamatan Sadu
 - 2. Kecamatan Nipah Panjang



3. Kecamatan Mendahara
- b. Kawasan rawan bencana gelombang pasang meliputi:
 1. Kecamatan Sadu
 2. Kecamatan Nipah Panjang
 3. Kecamatan Mendahara
 4. Kecamatan Muara Sabak
- c. Kawasan rawan bencana puting beliung meliputi:
 1. Kecamatan Sadu
 2. Kecamatan Nipah Panjang
 3. Mendahara

2.1.2 Aspek Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur sampai akhir Tahun 2004 adalah sebanyak 205.079 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Pada Tahun 2004, sex ratio menunjukkan angka 105,34 (penduduk laki-laki sebanyak 105.206 jiwa dan perempuan sebanyak 99.873 jiwa)

Selama periode Tahun 2000-2004, tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 1,77 persen pertahun. Tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur relatif rendah, bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Provinsi Jambi secara keseluruhan



yang sebesar 2,24 persen pertahun. Selain itu, angka pertumbuhan tersebut menempatkan Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagai kabupaten dengan pertumbuhan penduduk urutan ketiga terendah setelah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Tebo.

Untuk menggambarkan keadaan penduduk di suatu daerah, salah satu karakteristik utama yang umumnya dianalisis adalah karakteristik umur. Distribusi umur penduduk pada kenyataannya sering menggambarkan tentang riwayat fertilitas, mortalitas dan rata-rata umur penduduk. Selain itu dapat juga merefleksikan beban ketergantungan sekelompok umur tertentu terhadap kelompok umur lainnya, dalam hal ini beban tanggungan usia muda (0 – 14 Tahun) dan beban tanggungan usia tua (65+ Tahun) terhadap usia produktif (15 – 64 Tahun).

Deskripsi penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur menurut kelompok umur dimuat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.4.

Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2000-2004

Kelompok Umur	2000		2004		Pertumbuhan (% /Tahun)
	Jumlah	%	Jumlah	%	
0 - 14	61500	32.11	58656	28.60	-1,16
15 - 64	125189	65.35	138547	67.56	2,67
65+	4867	2.54	7876	3.84	15,46
Jumlah	191556	100.00	205079	100.00	1,77



Beban Ketergantungan	53	48	
-------------------------	----	----	--

Sumber : Sensus Penduduk Tahun 2000 dan Tanjabtim dalam Angka Tahun 2004 (data diolah).

Struktur umur penduduk dapat dikelompokkan atas dua kelompok yaitu: (1) struktur umur muda, jika penduduk umur dibawah 15 Tahun lebih dari 40 persen dan penduduk usia 65 Tahun ke atas kurang dari 5 persen; (2) struktur umur tua, jika penduduk umur dibawah 15 Tahun kurang dari 40 persen dan penduduk usia 65 Tahun ke atas lebih dari 10 persen.

Berdasarkan kategori tersebut dapat dikemukakan bahwa struktur umur penduduk di Kabupaten Tanjung Timur pada Tahun 2004 sudah tidak tergolong lagi pada struktur umur muda, tetapi belum sepenuhnya memenuhi kategori struktur umur tua. Pada Tahun 2004, proporsi penduduk umur dibawah 15 Tahun di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebesar 28,60 persen atau sudah dibawah proporsi 40 persen, tetapi proporsi penduduk usia 65 Tahun keatas masih dibawah 10 persen (sebesar 3,84 persen). Mengamati perkembangan data selama Tahun 2000-2004, diperkirakan dalam jangka waktu kurang dari 10 Tahun kedepan, struktur umur penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan mencapai kategori struktur umur tua. Selama periode Tahun 2000-2004 terlihat kecenderungan semakin berkurangnya jumlah dan proporsi penduduk usia dibawah 15 Tahun (0-14 Tahun) yang diikuti



dengan peningkatan yang pesat dari jumlah dan proporsi penduduk umur 65 Tahun ke atas.

Perubahan struktur usia ini berdampak pada perubahan beban ketergantungan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Terlihat bahwa selama periode Tahun 2000-2004, beban ketergantungan penduduk telah mengalami penurunan dari angka 53 menjadi 48. Jika pada Tahun 2000 untuk 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sebanyak 53 orang penduduk belum/tidak produktif, maka pada Tahun 2004 untuk 100 orang penduduk usia produktif hanya menanggung 48 orang penduduk belum/tidak produktif.

Terjadinya perubahan struktur umur dari struktur umur muda ke struktur umur tua ini disebabkan perubahan fertilitas dan mortalitas yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penurunan penduduk umur 0-14 Tahun ini merupakan dampak program keluarga berencana yang telah berhasil menurunkan angka kelahiran (fertilitas) selama 15 tahun terakhir. Sebaliknya peningkatan penduduk umur 65 tahun ke atas merupakan dampak dari penurunan angka kematian (mortalitas) dan peningkatan usia harapan hidup sebagai akibat meningkatnya derajat kesehatan masyarakat.

Perubahan struktur umur ini menciptakan suatu potensi peningkatan pendidikan, khususnya penduduk muda. Jumlah penduduk muda yang lebih sedikit, maka perhatian pada mutu



pendidikan dapat menjadi lebih baik. Anggaran pemerintah dan masyarakat dapat lebih diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, dan bukan sekedar mengejar sasaran jumlah. Perubahan struktur usia ini akan menyebabkan peningkatan kebutuhan mutu pendidikan yang makin tinggi. Perubahan ini dapat mendorong terjadinya perubahan pendidikan, dari masyarakat berpendidikan rendah ke masyarakat berpendidikan tinggi.

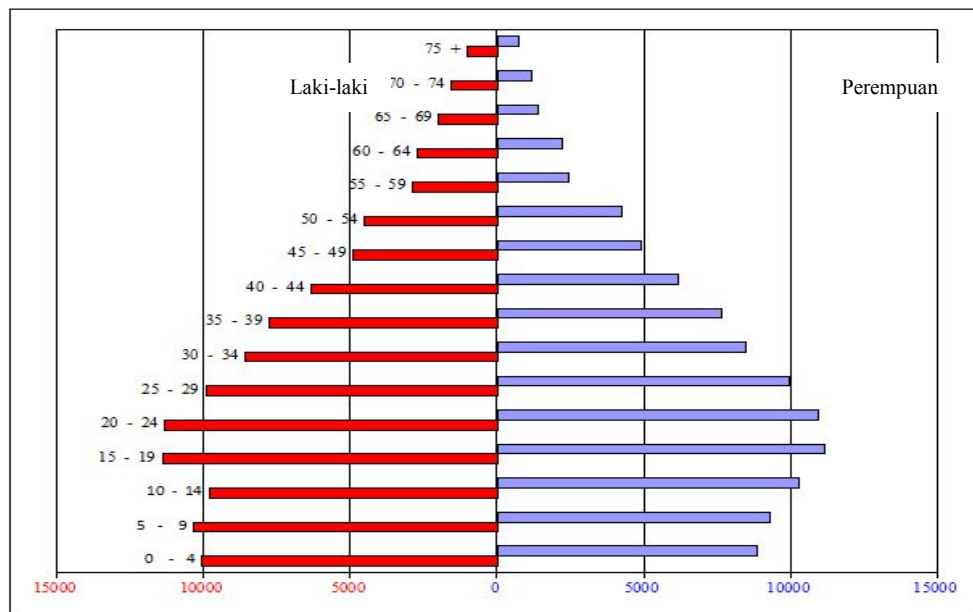
Pada sisi lain, perubahan struktur umur ini juga menyebabkan masalah baru, yang diakibatkan oleh peningkatan penduduk lanjut usia. Pertumbuhan penduduk yang cepat mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk muda yang telah mengkonsumsi tetapi belum memproduksi. Pertumbuhan penduduk yang lambat menyebabkan perubahan struktur usia ke penduduk yang makin banyak terdiri dari penduduk tua. Bagian penduduk tua ini masih mengkonsumsi tetapi tidak memproduksi lagi. Akibatnya, pengeluaran pemerintah dan masyarakat akan makin banyak digunakan untuk para lansia ini.

Mencermati perubahan struktur usia penduduk si atas, maka masalah kesehatan perlu mendapat perhatian. Perubahan struktur umur/ transisi demografis ini juga akan diikuti oleh transisi epidemiologi. Pola penyakit dominan akan berubah dari penyakit-penyakit infeksi dan parasit ke penyakit-penyakit degeneratif, kecelakaan dan penyakit jiwa. Ini secara langsung



juga membutuhkan perubahan dalam orientasi pelayanan kesehatan.

Untuk menggambarkan secara lebih terperinci komposisi umur lima Tahunan penduduk, dibawah ini diberikan piramida penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2004.



Gambar 2.2. Piramida Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2004

Piramida penduduk secara umum terdiri dari tiga bentuk yaitu: (1) Expansive, bila sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur termuda. Bentuk piramidanya melebar kebawah dan semakin keatas semakin menyempit; (2) Constrictive, bila penduduk yang berada pada kelompok umur termuda jumlahnya sedikit, pada umur pertengahan lebih banyak dan semakin sedikit pada umur-umur diatasnya. Bentuk piramidanya menyempit pada bagian bawah, melebar bagian



tengah dan kembali menyempit pada bagian-bagian ke atasnya;
(3) Stationary, bila banyaknya penduduk dalam tiap kelompok umur hampir sama banyaknya, kecuali pada kelompok umur tertentu. Bentuk piramidanya lebih lurus dan hanya menyempit pada bagian puncaknya.

Dari gambaran tersebut dapat dikemukakan bahwa bentukpiramida penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur termasuk kategori “constrictive”.

Dalam bentuk piramida ini akan adanya ledakan penduduk pada periode-periode mendatang terutama jika program keluarga berencana tidak terus diintensifkan dalam rangka penurunan angka kelahiran. Hal ini disebabkan, meskipun angka kelahiran telah rendah pada periode-periode 15 tahun sebelumnya.Jumlah penduduk pada kelompok umur diatasnya terutama umur-umur 15 – 29 tahun dan terutama pada kelompok perempuan masih relatif tinggi. Penduduk perempuan pada kelompok umur ini termasuk kelompok usia subur, yang berpotensi untuk meningkatkan total kelahiran dan pertumbuhan penduduk tinggi.

2.1.3 Aspek Ekonomi

2.1.3.1. Struktur Perekonomian Daerah

Analisis struktur perekonomian daerah pada dasarnya bertujuan untuk melihat secara substansial sektor-sektor mana



saja yang dianggap menjadi penopang utama pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. Di samping itu, analisis struktur ekonomi daerah juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam rangka merumuskan secara menyeluruh gambaran tentang arah dan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang merupakan bagian penting dari program pembangunan daerah. Tahun 2003 menunjukkan bahwa sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, termasuk sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 67,56 persen. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor sekunder hanya memberikan kontribusi sebesar 8,80 persen, sektor tersier yang terdiri dari listrik gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa selama periode observasi memberikan kontribusi sebesar 23,64 persen. Deskripsi sektoral pada PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Timur disajikan berikut ini:



Tabel 2.5
Kontribusi Sektoral Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2000 – 2003
(Atas dasar Harga Konstan 1993)

No	Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	22,92	22,25	21,80	21,96
2	Pertambangan	36,37	37,50	37,76	38,26
3	Industri Pengolahan	13,00	12,85	12,72	12,47
4	Listrik, Gas & Air	0,12	0,12	0,13	0,13
5	Bangunan	0,95	0,94	0,95	0,95
6	Perdag., Hotel & Rest.	15,99	15,66	15,76	15,34
7	Pengangkutan & Kom.	4,78	4,78	4,86	4,92
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,65	1,66	1,70	1,68
9	Jasa-Jasa	4,22	4,23	4,31	4,30
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Dari paparan data diatas, terlihat struktur perekonomian daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih terlalu berorientasi pada perekonomian daerah yang berbasis pada sektor primer, akan tetapi sektor yang paling dominan kontribusinya adalah sektor pertambangan dan penggalian.



Struktur perekonomian ini menggambarkan konsekuensi yang cukup kompleks dimana arah dan kebijakan pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya harus bertumpu pada penguatan sektor yang pada dasarnya berbasis pada penggunaan sumberdaya alam dan tenaga kerja yang kurang terampil. Pendekatan ini baru merupakan tahap pertama dari rangkaian perubahan yang mesti ditempuh. Struktur perekonomian daerah ini akan bergerak kepada tingkat atau struktur ekonomi yang lebih kompetitif dengan berbasis pada kapital dan tenaga kerja terampil.

Tantangan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk masa depan adalah bagaimana merumuskan strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi yang berbasis pada pendekatan sumber daya yang berkelanjutan dengan menggunakan prinsip optimalisasi penggunaan sumberdaya. Tantangan lainnya adalah memadukan konsepsi pembangunan yang berbasis pada penggunaan sumberdaya alam tersebut dengan kapasitas sumberdaya manusia yang semakin meningkat.

2.1.3.2 Pertumbuhan Ekonomi

Tujuan pembangunan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah a. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah, b. Mengurangi tingkat ketimpangan



pembangunan ekonomi antar wilayah kecamatan, c. Meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidup masyarakat, d. Memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, e. Meningkatkan pendapatan perkapita penduduk, f. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan, g. Memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan daerah.

Sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang selama periode 2003 bertumbuh rata-rata sebesar 4,85 persen, sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada periode 2002. Laju pertumbuhan ekonomi hanya berkisar 4,79 persen. Laju pertumbuhan ekonomi ini dihitung menurut harga konstan 1993. Secara umum sektor yang bertumbuh cukup tinggi selama periode 2003 masing-masing adalah sektor listrik gas dan air bersih, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sedangkan sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa-jasa, bangunan, bangunan, industri pengolahan, dan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan hanya bertumbuh dibawah 4,5 persen rata-rata pertahun. Secara riil angka Produk Domestik Regional Bruto daerah Kabupaten Tanjung Timur adalah Rp. 454.916,94 juta



pada Tahun 2003. Sedangkan pada Tahun 2002 angka ini baru mencapai Rp. 433.864,01 juta.

Secara terperinci, perkembangan laju pertumbuhan persektor dalam kurun waktu 2000-2003 untuk Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat diamati tabel berikut ini.

Tabel 2.6

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten
Tanjung Jabung Timur Tahun 2000 – 2003
(Atas dasar Harga Konstan 1993)

No	Lapangan Usaha	2000	2001	2002	2003
1	Pertanian	2,43	3,19	2,69	5,61
2	Pertambangan	6,53	9,59	5,52	6,23
3	Industri Pengolahan	1,86	5,04	3,78	2,79
4	Listrik, Gas & Air	5,97	7,05	7,57	7,65
5	Bangunan	2,50	5,25	6,42	4,34
6	Perdag., Hotel & Rest.	1,83	4,08	5,50	2,04
7	Pengangkutan & Kom.	2,58	6,36	7,36	6,48
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	15,51	6,86	6,96	3,50
9	Jasa-Jasa	3,19	6,62	6,86	4,45
PDRB		3,95	6,28	4,79	4,85
P D R B TANPA MIGAS		2,53	4,39	4,36	4,02

Sumber: Tanjung Jabung Timur dalam Angka, berbagai Tahun

Tabel diatas memperlihatkan bahwa sektor yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor listrik gas dan air minum, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dilihat dari besaran nilai tambah yang disumbangkan pada PDRB,



sektor pertambangan justru memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar Rp.174.043,22 juta, kemudian sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar Rp.99.893,74 juta, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu memberikan kontribusi sebesar Rp.66.790,93 juta, sedangkan enam sektor lainnya hanya memberikan kontribusi kurang dari Rp.56 milyar selama kurun waktu tersebut.

Pertumbuhan ekonomi ini pada Tahun 2004 ternyata terus mengalami peningkatan sehingga mencapai angka 5,13 persen. Pertumbuhan ini lebih banyak di dukung oleh kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dimana mampu memberikan kontribusi sebesar 45,2 persen. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 22,09 persen, sektor perdagangan hotel dan restoran yang memberika kontribusi sebesar 13,7 persen sedangkan 6 sektor ekonomi atau lapangan usaha lainnya hanya memberikan kontribusi rata-rata dibawah 8,5 persen.

Dari perspektif keseimbangan laju pertumbuhan antar sektor atau lapangan usaha didapati beberapa indikasi antara lain: pertumbuhan ekonomi Tanjung Jabung Timur lebih banyak dipacu oleh sektor pertambangan dan penggalian. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari sisi pertumbuhan sektoral, justeru sektor listrik gas dan air



bersih justeru memperlihatkan angka pertumbuhan tertinggi, kemudian baru diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang memiliki angka pertumbuhan tertinggi.

Pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada sektor pertambangan dan penggalan mengandung konsekuensi yang cukup kompleks mengingat sifat sumber daya ini bersifat tidak dapat diperbarui, sementara sektor pertanian yang juga menjadi inti pertumbuhan ekonomi daerah juga lebih banyak pada aspek produksi dan belum terlalu mengarah pada pendekatan nilai tambah.

2.1.3.3 Tingkat Pendapatan Masyarakat

Hasil terpenting dari proses pembangunan ekonomi daerah adalah terjadinya kenaikan yang cukup berarti pendapatan perkapita. Peningkatan pendapatan perkapita penduduk daerah juga memberikan gambaran tentang sejauh mana keberhasilan proses pembangunan ekonomi daerah. Pendapatan perkapita sekaligus dapat pula memberikan gambaran tentang peningkatan kualitas kehidupan dan taraf hidup masyarakat. Pendapatan regional perkapita penduduk daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama periode 2000 hingga 2003 memberikan gambaran peningkatan cukup berarti. Tahun 2000 angka



pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar Rp. 3.096.604. Pada Tahun 2003, angka pendapatan perkapita ini mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.203.349. Berarti selama periode 2002 – 2003 pertumbuhan pendapatan perkapita sebesar 11,91 persen pertahun.

Tabel 2.7

Angka Agregat Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kab.Tanjab-Tim Th.2000-2003 (Tanpa Migas)

No.	Uraian	2000	2001	2002	2003
1	PDRB Atas Dasar Harga Pasar (Juta rupiah)	690.417	802.634	908.171	957.237
2	Penyusutan Barang - Barang Modal (Juta Rupiah)	30.924	34.025	39.420	42.527
3	PDRN Atas Dasar Harga Pasar (Juta Rupiah)	659.493	768.609	868.750	914.710
4	Pajak Tak Langsung Neto (Juta Rupiah)	36.119	41.657	50.354	60.594
5	PDRN Atas Dasar Biaya faktor (Juta Rupiah)	623.374	726.952	818.397	854.116
6	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	201.309	202.889	203.047	203.199
7	PDRB Per- Kapita (Rupiah)	3.429.637	3.956.024	4.472.711	4.710.836
8	Pendapatan Regional Per- Kapita (Rupiah)	3.096.604	3.583.005	4.030.578	4.203.349

Sumber: Tanjung Jabung Timur dalam Angka, berbagai Tahun

Angka agregat pendapatan perkapita menurut harga konstan 1993 tanpa migas Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk Tahun 2000 hingga Tahun 2003 memperlihatkan trend perkembangan yang cukup menggembirakan. Tahun 2000 angka pendapatan perkapita penduduk daerah ini baru



mencapai Rp1.108.002 Angka ini mengalami peningkatan menjadi Rp1.216.674 pada Tahun 2003. Walaupun memperlihatkan kecenderungan peningkatan, namun secara kuantitatif angkanya relatif kecil. Kecenderungan pertumbuhan angka pendapatan pendapatan perkapita Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama periode 2000 sampai dengan 2003 adalah 3,27 persen pertahun. Jabaran lebih detail dimuat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.8
Angka Agregat Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 2000-2003
(Tanpa Migas)

No.	Uraian	2000	2001	2002	2003
1	PDRB Atas Dasar Harga Pasar (Juta rupiah)	247.861	258.746	270.030	280.874
2	Penyusutan Barang - Barang Modal (Juta Rupiah)	10.846	11.648	12.712	13.452
3	PDRN Atas Dasar Harga Pasar (Juta Rupiah)	237.015	247.097	257.318	267.422
4	Pajak Tak Langsung Neto (Juta Rupiah)	13.964	14.128	19.007	20.195
5	PDRN Atas Dasar Biaya faktor (Juta Rupiah)	223.051	232.969	238.310	247.227
6	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	201.309	202.889	203.047	203.199
7	PDRB Per- Kapita (Rupiah)	1.231.245	1.275.306	1.329.887	1.382.259
8	Pendapatan Regional Per-Kapita (Rupiah)	1.108.003	1.148.257	1.173.670	1.216.674

Sumber: Tanjung Jabung Timur dalam Angka, berbagai Tahun

2.1.3.4 Kelembagaan Ekonomi KUMKM



Keberadaan koperasi dan pengusaha kecil semakin berarti dan eksis. Untuk usaha mikro dimana selama ini dikenal sebagai usaha yang cenderung tidak mempunyai izin legal mendapat perhatian serius. Segala persyaratan yang membutuhkan persyaratan fisik untuk mengurus perolehan kredit dapat dieliminir. Perkembangan koperasi di setiap Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9

Jumlah koperasi, Simpanan, dan permodalan, Volume Usaha,
Sisa Hasil Usaha per Kecamatan
Kabupaten Tanjung Jabung Timur (2002-2003)

No.	Kecamatan	Tahun	Unit	Simpanan (Rp 000)	Modal (Rp 000)	Volume Usaha (Rp 000)	SHU (Rp 000)
1	Mendahara	2002	3	3,545	3,545	3,100	155
		2003	7	13,777	35,070	77,655	13,527
2	Dendang	2002	4	327,120	358,250	670,255	33,511
		2003	7	13,200	33,600	74,400	12,960
3	Muara Sabak	2002	9	20,925	83,122	105,735	5,286
		2003	6	26,840	68,320	151,280	26,352
4	Rantau Rasau	2002	9	60,710	726,710	780,310	19,507
		2003	9	43,312	110,250	244,125	42,252
5	Nipah Panjang	2002	4	7,595	7,595	6,370	340
		2003	6	6,600	16,800	37,200	6,480
6	Sadu	2002	-	-	-	-	-
		2003	3	3,712	9,450	20,925	3,645
Jumlah		2002	29	419,895	1,179,222	1,565,770	58,799
		2003	38	107,442	273,490	605,585	105,216



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah koperasi terbanyak terdapat pada dua Kecamatan yaitu Kecamatan Murasabak dan Rantau Rasau. Pada Tahun 2003 untuk kedua Kecamatan ini masing-masing jumlah koperasi mencapai 6 buah dan 9 buah. Terdapat penurunan jumlah koperasi di Kecamatan Muarasabak. Sebaran ini menunjukkan bahwa kedua daerah ini mengalami perkembangan yang lebih baik dibanding dengan Kecamatan lain. Murasabak telah dikenal sebagai daerah dengan aksesibilitas yang lebih tinggi dibanding dengan Kecamatan lain. Sementara Kecamatan Rantau Rasau dikenal sebagai Kecamatan dengan potensi pertanian, khususnya tanaman pangan. Kecamatan Rantau Rasau perkembangannya didorong oleh perkembangan sektor pertanian dan merupakan daerah Transmigrasi.

2.1.3.5 Perkembangan Industri Kecil, Menengah dan Besar

Keberadaan pengusaha kecil di Tanjung Jabung Timur cukup berarti. Hal ini terlihat pada kontribusinya menyediakan tenaga kerja. Daya serap tenaga kerja terbesar pengusaha kecil di Kabupaten Tanjungjabung Timur terbesar adalah industri yang berada di daerah pantai. Hal ini dapat dipahami karena kondisi geografis daerah ini memang adalah pantai, sehingga multiplier ekonomi terjadi lebih cepat terjadi di daerah pantai.



Jenis industri kecil di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.10
 Jenis-jenis Industri, jumlah dan Serapan Tenaga Kerja
 Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

No.	Jenis Industri	Jumlah	Tenaga Kerja (orang)
1	Minyak Kelapa Pabrik	1	60
2	Cold Storage	-	-
3	Pengolahan Kayu	1	60
4	Moulding Dowels	-	-
5	Industri Es Batu	1	60
6	Pengeringan Ikan/ Udang	10	300
7	Penggilingan Kopi	3	9
8	Pembuatan Tahu	10	30
9	Pembuatan Tempe	10	30
10	Pengeringan Kopra	40	206
11	Pembuatan Terasi Udang	1	2
12	Arang Tempurung	10	29
13	Pengolahan Rotan	1	2
14	Meubel Kayu	9	36
15	Photocopy	7	14
16	Photo Studio	4	4
17	Kerupuk Ikan	2	7
18	Nata Decoco	2	8
19	Penggilingan Padi	1	2
20	Pembuatan Gula Kelapa	5	11
21	Anyaman Rotan	1	10
22	Anyaman Pandan	1	8
23	Kerajinan Bambu	2	2
24	Lebah Madu	1	5
25	Tukang Jahit	10	20
26	Industri Perekat (glue)	1	198
27	Batu bata	13	78
28	Reparasi Motor	6	18
29	Reparasi Sepeda	8	16



30	Reparasi Mesin/ las	6	11
31	Galangan Kapal Kayu	14	38
32	Aper Besi	8	27

Sumber : Dinas Perindagkop Kab. Tanjung Jabung Timur

Dari tabel diatas dapat dianalisis keberadaan industri kecil terkait erat dengan sumberdaya alam yang tersedia, yaitu :

- Industri pengolahan es, tepung ikan, terasi udang, pegeringan udang, Cold storage adalah jenis usaha yang terkait dengan pengeolahan hasil perikanan, khususnya perikanan laut. Industri ini sangat terkait kepada kinerja pengangkutan ikan di laut.
- Industri yang berbasis kelapa mulai dari pengolahan arang tempurung, pembuatan gula kelapa, adalah jenis industri yang muncul karena adanya komoditas kelapa.

Industri tersebut belum menunjukkan adanya kemungkinan perluasan usaha yang dapat menjamin proses produksi yang efisien dan kompetitif. Artinya, kondisi ini perlu alternatif tentang upaya untuk memperluas skala dan dampak industri tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

2.1.3.6 Alokasi Kredit Perbankan

Masalah utama dalam pengembangan dunia usaha kecil adalah masalah pembiayaan. Sehingga sering menjadi fokus kebijakan pemerintah. Kebijakan yang dilakukan pemerintah berkaitan dengan adanya upaya mendorong perbankan untuk

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



menyalurkan dana khususnya ke pengusaha kecil dan koperasi minimal 20 persen dari seluruh dana yang tersalurkan.

Kebijakan ini dinilai dapat mendorong tersedianya dana yang dibutuhkan oleh pengusaha kecil dan koperasi. Jumlah dana yang tersalurkan selama lima Tahun di Kabupaten Tanjung Jabung Timur seperti termuat pada tabel berikut.

Tabel 2.11
Jenis Kredit pada Berbagai Sasaran
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2000-2004

No.	Keterangan	2000	2001	2002	2003	2004
1	A. Menurut Jenis Valuta	71,830	58,062	16,670	25,913	31,268
	1. Rupiah	71,830	58,062	16,670	25,019	30,393
	2. Valas	-	-	-	894	875
	B. Menurut Jenis Penggunaan	71,830	58,062	16,670	25,913	31,268
	1. Modal kerja	30,485	11,125	16,551	13,943	14,996
	2. Investasi	41,285	46,625	99	1,239	1,622
	3. Konsumsi	60	312	20	10,731	14,650
	C. Menurut Sektor Ekonomi	71,830	58,062	16,670	25,913	31,268
	1. Pertanian	44,239	45,217	4,276	6,997	9,028
	2. Pertambangan	-	-	-	-	-
	3. Perindustrian	22,429	4,797	2,769	3,696	2,602
	4. Listrik, Gas dan Air	-	-	-	-	-
	5. Kontruksi	-	-	65	-	-
	6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	2,255	2,613	2,396	4,086	4,561
	7. Pengangkutan, Pergudangan & Komunikasi	-	40	44	26	61
	8. Jasa-jasa dunia usaha	2,847	4,033	7,100	377	275
	9. Jasa-jasa Sosial Masyarakat	-	-	-	-	91
	10. Lain-lain	60	1,362	20	10,731	14,650
Total		215,490	174,186	50,010	77,739	93,804

Sumber. Bank Indonesia, Kantor Jambi, 2005.



Tabel diatas menyajikan 3 jenis kredit yang disalurkan, menurut jenis valuta, jenis penggunaan dan menurut sektor ekonomi. Dapat dianalisis 3 pointer berikut ini:

- 1) Jenis penggunaan, kredit modal kerja relatif tidak mengalami perubahan dari Tahun 2000 – 2004. Sementara untuk penggunaan dana untuk tujuan investasi pada Tahun 2003 dan 2005 mengalami perkembangan yang mencolok. Kredit investasi disalurkan pada dua Tahun 2003-2004 mengalami penurunan yang nyata.
- 2) Dari penggunaan per sektor selama Tahun 2000 – 2005 dominasi kredit untuk sektor pertanian, kemudian diikuti oleh sektor perindustrian. Pada Tahun 2003 persentase kredit telah mencapai 41,41 persen dan Tahun 2004 46,85 persen dari Tahun sebelumnya.

2.1.3.7 Ketenagakerjaan

2.1.3.7.1 Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Dalam aspek ketenagakerjaan, penduduk dapat dibagi atas kelompok tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang dari sisi umur dianggap mampu untuk bekerja secara ekonomi. Berdasarkan batasan tersebut. Tahun 2003 jumlah tenaga kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebanyak 162.424 jiwa atau 81,19 persen dari



total jumlah penduduk yang sebanyak 200.055 jiwa. Jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan relatif berimbang yaitu sebanyak 82.711 (50,92 persen) laki-laki dan 79.713 (49,08 persen) perempuan.

Jumlah tenaga kerja Tahun 2000 yang sebanyak 144.302 jiwa. Berarti laju pertumbuhan rata-rata Tahunan selama periode tersebut sebesar 4,19 persen. Pertumbuhan tenaga kerja ini hampir tiga kali lipat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode yang sama. Pada periode 2000–2003 laju pertumbuhan penduduk secara keseluruhan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebesar 1,48 persen pertahun.

Jumlah tenaga kerja yang ada menunjukkan penduduk yang secara fisik memiliki kemampuan untuk beraktivitas secara ekonomi. Akan tetapi, tidak semua penduduk yang tergolong dalam usia kerja yang benar terlibat atau bersedia/berusaha untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Dari sisi ini, tenaga kerja dapat dibedakan lagi atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang benar-benar terlibat atau bersedia terlibat dalam aktivitas ekonomi, yaitu mereka yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan.



Penduduk usia kerja berdasarkan kegiatan utamanya. di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama periode 2000-2003 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.12
Kegiatan Utama Penduduk Usia Kerja
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2000-2003

Kegiatan Utama	2000			2003			% Pertumbuhan perTahun		
	Lk	Pr	Lk+Pr	Lk	Pr	Lk+Pr	Lk	Pr	Lk+Pr
Angkatan Kerja	66346	42002	108348	65474	24161	89635	-0.44	-14.16	-5.76
Bekerja	63607	39871	103478	62482	17583	80065	-0.59	-18.63	-7.54
Mencari Pekerjaan	2739	2131	4870	2992	6578	9570	3.08	69.57	32.17
Bukan Angk. Kerja	8113	27842	35954	17237	55552	72789	37.49	33.18	34.15
Sekolah	4804	4867	9670	12869	12305	25174	55.97	50.95	53.44
Lainnya	3309	22975	26284	4368	43247	47615	10.67	29.41	27.05
Jml Tenaga Kerja	74459	69844	144302	82711	79713	162424	3.69	4.71	4.19
TPAK	89.10	60.14	75.08	79.16	30.31	55.19			

Sumber : SP 2000 dan Susenas 2003

Catatan : SP 2000 menggunakan batasan tenaga kerja sebagai penduduk usia 10 Tahun keatas, sedangkan Susenas 2003 menggunakan batasan 15 Tahun keatas. Oleh karenanya data SP 2000 diolah dengan memasukkan penduduk usia 10-14 Tahun.

Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003, sebanyak 89.635 jiwa merupakan angkatan kerja dan sebanyak 72.789 jiwa termasuk kelompok bukan angkatan kerja. Bila jumlah angkatan kerja dibagi dengan penduduk usia kerja akan didapatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Ukuran ini merupakan proporsi tenaga kerja yang



sedang terlibat aktif atau berusaha terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. TPAK Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2003 adalah sebesar 55,19 persen. Angka TPAK ini jika dibandingkan dengan data tingkat Provinsi Jambi, relatif lebih rendah. Pada Tahun yang sama TPAK Provinsi Jambi adalah 58,57 persen. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya dalam Provinsi Jambi, TPAK Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada pada posisi ketiga terendah setelah Kota Jambi dan Tanjung Jabung Barat.

Dikomparasikan dengan Tahun 2000, TPAK Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan penurunan yang signifikan, dimana pada Tahun tersebut sempat mencapai 75,08 persen. Penurunan TPAK terjadi baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan. Meskipun jumlah tenaga kerja (penduduk usia kerja) pada Tahun 2000 – 2003 untuk kedua kelompok ini mengalami peningkatan. Penurunan TPAK yang terbesar terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Selama periode Tahun 2000 – 2003, TPAK perempuan turun dari 60,14 persen menjadi 30,31 persen atau mengalami penurunan 29,83 persen. Sebaliknya TPAK laki-laki pada periode yang sama mengalami penurunan dari 89,10 persen menjadi 79,16 persen atau mengalami penurunan 9,94 persen.

Melihat aktivitas utama dari penduduk usia kerja selama periode 2000 – 2003, dapat dikemukakan bahwa penurunan



TPAK yang terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk usia kerja dengan aktivitas sekolah, yang secara absolut hampir sebanding dengan pertambahan penduduk usia kerja. Ini berarti pembangunan pendidikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Meningkatnya kesadaran pendidikan tersebut menyebabkan penduduk yang telah memasuki usia kerja menunda keterlibatan dalam pasar kerja dalam upaya mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

Selain faktor kesadaran pendidikan, terdapat gejala lain yang menjadi penyebab penurunan TPAK, khususnya TPAK perempuan. Dari perkembangan data selama Tahun 2000-2003, penurunan TPAK perempuan selain disebabkan meningkatnya penduduk usia kerja dalam aktivitas sekolah. Disamping itu disebabkan juga oleh penurunan perempuan usia kerja yang bekerja yang diikuti dengan peningkatan mereka dengan 'aktivitas lainnya'. Lebih separuh (54,25 persen) dari penduduk usia kerja perempuan pada Tahun 2003 yang berada pada kelompok 'aktivitas lainnya', sedangkan pada Tahun 2000 adalah sebesar 32,89 persen.

Analisis lebih jauh, bagian terbesar (39.126 orang atau 90,47 persen) dari aktivitas perempuan yang berada pada kelompok aktivitas lainnya ini berada pada aktivitas mengurus



rumah tangga. Berarti selama empat Tahun terakhir, banyak angkatan kerja perempuan yang menarik diri dari pasar kerja dan kembali pada posisi mengurus rumah tangga. Dalam konteks pembangunan daerah, kondisi ini memberikan makna bahwa pembangunan yang dilaksanakan ternyata belum mampu memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

2.1.3.7.2 Kesempatan Kerja

Untuk menganalisis pergeseran kesempatan kerja (transformasi tenaga kerja) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, lapangan usaha (sektor ekonomi) dibagi atas tiga pengelompokan utama yaitu sektor pertanian, industri dan jasa. Keadaan kesempatan kerja menurut lapangan usaha tersebut selama periode Tahun 2000-2003 diberikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.13
Kesempatan Kerja Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

Sektor	2000	2003	Pertumbuhan
Pertanian	77380	56910	-8.82
	(74.78)	(71.08)	
Industri	4038	6401	19.51
	(3.90)	(7.99)	
Jasa	22060	16754	-8.02
	(21.32)	(20.93)	
Jumlah	103478	80065	-7.54
	(100.00)	(100.00)	



Sumber : SP 2000 dan Susenas 2003

Tabel diatas memperlihatkan selama Tahun 2000 – 2003 jumlah kesempatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengalami pertumbuhan negatif sebesar 7,54 persen per tahunnya. Pertumbuhan negatif yang cukup tajam terlihat pada kesempatan kerja angkatan kerja perempuan yang mencapai 18,63 persen pertahunnya. Sedangkan kesempatan kerja untuk angkatan kerja laki-laki hanya menunjukkan pertumbuhan negatif sebesar 0,59 persen.

Berdasarkan struktur lapangan usaha, kesempatan kerja yang tercipta di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih didominasi kesempatan kerja sektor pertanian. Lebih sepertiga (71,08 persen) kesempatan kerja yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kesempatan kerja di sektor pertanian. Posisi kedua ditempati oleh sektor jasa dengan proporsi mencapai 20,93 persen, sedangkan sektor industri baru 7,99 persen dari total kesempatan kerja.

Selama Tahun 2000 – 2003 terlihat adanya pergeseran kesempatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Proporsitetapi kerja pada sektor pertanian dan jasa menurun, sebaliknya proporsi kesempatan kerja di sektor industri mengalami peningkatan. Pada Tahun 2000 proporsi kesempatan kerja sektor pertanian sebesar 74,78 persen menurun menjadi 71,08 persen pada Tahun 2003. Kesempatan



kerja sektor jasa dari 21,32 persen menurun menjadi 20,93 persen dan sektor industri dari 3,90 persen meningkat menjadi 7,99 persen.

Secara absolut kesempatan kerja sektor industri terjadi peningkatan dalam jumlah kesempatan kerjanya. Ini berarti bahwa pembangunan industri ke depan dapat dijadikan sebagai basis yang cukup penting dalam upaya perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam pembangunan sektor industri perlu dipertimbangkan aspek kesempatan kerja untuk penduduk setempat/lokal. Fakta dilapangan menunjukkan lemahnya daya saing tenaga kerja lokal dalam mendapatkan kesempatan kerja pada industri-industri yang berkembang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kondisi ini berdampak timbulnya kecemburuan tenaga kerja lokal serta tuntutan terhadap terbukanya kesempatan kerja bagi mereka, yang dapat memicu tindakan anarkis. Kondisi tersebut akan dapat memperburuk iklim investasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2.1.3.8 Tingkat Kemiskinan

Potret kemiskinan di daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur pertama dapat diamati dengan menganalisis jumlah penduduk miskin yang terdapat pada daerah kantong kemiskinan. Tahun 2003 di daerah Kabupaten Tanjung Jabung



Timur terdapat 6 Kecamatan yang sebagian penduduknya tergolong miskin. Kecamatan-kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Mendahara, Kecamatan Dendang, Kecamatan Muara Sabak, Kecamatan Rantau Rasau, Kecamatan Nipah Panjang dan Kecamatan Sadu. Jumlah penduduk miskin di keenam kecamatan tersebut sebanyak 36.579 jiwa. Jumlah penduduk miskin ini merupakan 18,20 persen dari total penduduk Kabupaten Tanjung Timur yang pada Tahun 2003 berjumlah 200.987 jiwa.

Dari sisi persentase memang total penduduk miskin tersebut relatif kecil, namun perlu harus dikaitkan dengan berbagai rujukan yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Indikator yang selama ini sering digunakan adalah garis kemiskinan, kebutuhan fisik minimum, pengeluaran perkapita rata-rata perhari baik untuk pangan maupun non-pangan harus menggambarkan kondisi riil setempat. Konsepsi seperti inilah yang kadangkala belum dapat tergambar secara jelas dalam menentukan batas garis kemiskinan dan penentuan kelompok penduduk yang dikategorikan miskin baik secara absolut maupun secara relatif. Penghitungan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik dengan metode Head Count Index tampaknya lebih relevan digunakan, walaupun batas garis kemiskinan yang dijadikan acuan adalah sebesar Rp.110.439



per-bulan. Deskripsi jumlah dan persentase penduduk miskin Kabupaten Tanjung Jabung Timur dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.14
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Penduduk Miskin	% Penduduk Miskin
1	Mendahara	51.317	10.299	20,07
2	Dendang	24.781	3.808	15,37
3	Muara Sabak	54.736	8.863	16,19
4	Rantau Rasau	30.384	8.565	28,19
5	Nipah Panjang	27.386	2.141	7,82
6	Sadu	12.383	2.903	23,44
Jumlah		200.987	36.579	18,20
Garis Kemiskinan Dalam Rupiah (Rp)/ Bulan		Rp. 110.439,-		

Sumber : BPS Kabupaten Tanjabtim 2004

Dari deskripsi kemiskinan diatas, maka dapat diidentifikasi arah, dan kebijakan pembangunan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dengan menggandengkannya pada upaya pengurangan tingkat kemiskinan sekaligus dalam upaya untuk memberikan akses yang cukup luas bagi kelompok miskin untuk berpartisipasi pada kegiatan pembangunan daerah. Rumusan strategi pembangunan daerah yang dipertimbangkan adalah pembangunan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.



2.1.4 Aspek Sumber Daya Alam dan Lingkungan

2.1.4.1 Sektor Migas dan Pertambangan

Potensi pertambangan khususnya minyak dan gas di Tanjungjabung Timur telah tereksplorasi. Perannya terhadap pendapatan daerah menunjukkan peran yang berarti. Pertambangan yang telah tereksplorasi dengan baik adalah minyak dan gas. Peran perusahaan besar yang aktif dalam pertambangan ini juga dapat diamati melalui konsep pembangunan kemasyarakatan (*community development*). Model pelibatan masyarakat dalam konsep ini sesungguhnya diarahkan kepada upaya penciptaan keuntungan bersama dimana masyarakat beserta stakeholder lainnya satu dengan lain dapat tumbuh dan saling membutuhkan. Berjalannya konsep ini diharapkan pembangunan yang berkelanjutan dapat tertopang sehingga manfaatnya terhadap pemerintah daerah dapat lebih optimal.

2.1.4.2 Sektor Pertanian

Sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, sektor pertanian merupakan sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung



Timur. Oleh karenanya, analisis berikut akan memberikan gambaran yang lebih terperinci untuk sektor pertanian tersebut.

2.1.4.2.1. Subsektor tanaman pangan

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu daerah yang cukup potensial untuk pengembangan sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan. Budidaya tanaman pangan terutama padi telah lama dikembangkan di daerah ini. Tidaklah terlalu mengherankan apabila daerah ini merupakan salah satu lumbung pangan Provinsi Jambi.

Tahun 2003, luas areal tanaman padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berjumlah 43.088 hektar yang terdiri dari 43.068 hektar areal padi sawah dan 20 hektar padi ladang. Total produksi pada Tahun 2003 untuk padi sawah dan padi ladang adalah 161.693 ton, dengan rata-rata produksi 3,75 ton perhektar lahan. Angka produktivitas lahan ini sedikit lebih tinggi dibandingkan angka Provinsi pada Tahun yang sama sebesar 3,63 ton perhektar.

Kecamatan yang menjadi lumbung padi adalah Kecamatan Muara Sabak dan Kecamatan Nipah Panjang. Total produksi untuk kedua daerah ini pada Tahun 2003 mencapai 95.255 ton atau 58,91 persen dari total produksi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Gambaran lebih rinci tentang produksi padi di



Kabupaten Tanjung Jabung Timur disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.15

Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Tanaman Padi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Ton)
1. Mendahara	4081	7521	1.84
2. Dendang	4916	19369	3.94
3. Muara Sabak	12071	55044	4.56
4. Rantau Rasau	6659	25770	3.87
5. Nipah Panjang	10258	40211	3.92
6. S a d u	5103	13778	2.70
Jumlah	43088	161693	3.75

Sumber: Tanjabtim dalam Angka 2003, 2004

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki kendala diantaranya kualitas lahan pertanian yang secara umum semakin menurun, sistem pengairan yang kurang baik, faktor bencana alam seperti kekeringan dan kebakaran hutan serta masalah alih komoditas. Akibatnya, petani tanaman pangan memilih untuk beralih pada tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, pinang dan karet yang lebih prospektif. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus menerus maka akan menimbulkan bias terhadap kelangsungan dan keberlanjutan pengelolaan tanaman pangan yang pada gilirannya akan menyebabkan



semakin berkurangnya jumlah produksi padi yang dapat dihasilkan oleh daerah ini.

Selain tanaman padi, daerah ini cukup potensial pula untuk pengembangan jenis tanaman pangan lainnya baik untuk palawija maupun untuk hortikultura. Adapun jenis palawija yang dikembangkan di daerah antara lain jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Berikut ini paparan tanaman palawija yang telah dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.16
 Produksi Tanaman Palawijaya (dalam ton)
 Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2003-2004

Kecamatan	Jenis Tanaman									
	Ubi kayu		Jagung		Ubi Jalar		Kacang Kedelai		Kacang Tanah	
	Luas	Prod.	Luas	Prod.	Luas	Prod.	Luas	Prod.	Luas	Prod.
1. Mendahara	57	6498	87	1983	14	1162	301	3681	94	1018
2. Dendang	109	12535	64	1481	55	4620	255	3124	30	325
3. Muara Sabak	48	5520	168	3972	27	2268	78	1288	23	244
4. Rantau Rasau	65	7475	148	4783	25	2100	410	8307	23	253
5. Nipah Panjang	147	16905	66	1527	41	3444	0	0	19	205
6. S a d u	1	10	4	85	0	0	0	0	2	22
Jumlah	427	48943	537	13831	162	13594	1044	16400	191	2067

Sumber: Tanjabtim dalam Angka 2003, 2004

Dari data luas panen dan jumlah produksinya, dapat dikemukakan bahwa sentra produksi ubi kayu dan ubi jalar adalah Kecamatan Dendang dan Nipah Panjang. Sentra produksi Jagung adalah Kecamatan Muara Sabak dan Rantau Rasau, sentra produksi kacang kedelai adalah Kecamatan Rantau



Rasau. Sentra produksi kacang tanah adalah Kecamatan Mendahara.

Berdasarkan perkembangan luas areal tanaman palawija selama Tahun 2001-2003 menunjukkan penurunan yang berarti. Produksi seluruh komoditas tanaman palawija tersebut ternyata mengalami penurunan yang sangat berarti.

Selain itu di daerah ini juga telah dibudidayakan sayur-sayuran seperti sawi, kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, tomat terong, buncis, ketimun kangkung dan bayam. Jumlah produksi seluruhnya pada Tahun 2003 mencapai 1.172 kuintal, dengan luas panen 117 hektar. Buah-buahan yang dikembangkan di daerah ini adalah alpukat, belimbing, duku, durian, jambu air, jeruk siam, mangga, manggis, nangka, nenas, pepaya, pisang, rambutan salak, sawo, sirsak, sukun, melinjo dan petai. Produksi pada Tahun 2003 sebesar 3.107 kuintal dengan luas panen 10.674 hektar.

Dapat dikemukakan bahwa tanaman tersebut ternyata belum dapat dikembangkan secara optimal. Kurangnya perhatian terhadap petani yang membudidayakan jenis tanaman palawija dan hortikultura oleh instansi terkait merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat produksi palawija dan hortikultura.

2.1.4.3 Sektor perkebunan



Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga terkenal sebagai sentra tanaman perkebunan khususnya kelapa. Budidaya tanaman kelapa di daerah ini telah dimulai sejak beberapa dekade yang lalu. Tanaman perkebunan kelapa di daerah ini banyak terdapat di Kecamatan; Muara Sabak, Mendahara, Nipah Panjang dan Sadu. Jenis tanaman perkebunan kelapa yang dikembangkan adalah kelapa dalam, sementara itu jenis kelapa hibrida tampaknya baru dibudidayakan di Kecamatan; Dendang, Nipah Panjang dan Rantau Rasau. Selain komoditas tanaman kelapa, di daerah ini juga dikembangkan tanaman perkebunan lainnya seperti karet, kopi, coklat dan pinang. Komoditas tersebut tampaknya semakin diminati oleh para pekebun karena dinilai dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Suatu kecenderungan yang perlu dicermati secara seksama oleh pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung timur adalah pengelolaan tanaman perkebunan kelapa yang dibudidayakan pada saat ini dianggap kurang menguntungkan sehingga pekebun kelapa mulai mencari alternatif lain dengan cara mensubsitusikan tanaman tersebut menjadi tanaman perkebunan lainnya terutama kelapa sawit dan karet. Selain itu pinang juga tampaknya juga direspon cukup baik untuk dikembangkan di wilayah ini.

Tahun 2003 luas areal tanaman perkebunan kelapa dalam pada Tahun 2003 adalah 45.733 hektar. Selama Tahun 2001-



2003 menunjukkan penurunan luas areal tanaman kelapa tersebut. Salah satu faktor penyebab semakin berkurangnya luas areal tanaman kelapa termasuk produksi kelapa adalah lemahnya sistem tataniaga kelapa. Jenis komoditas tanaman tahunan lainnya seperti karet, kopi, coklat dan pinang tampaknya tidak mengalami perkembangan.

Berdasarkan daerahnya, areal tanaman karet terluas terdapat di Kecamatan Mendahara dan Muara Sabak. Untuk kelapa dalam di Kecamatan Mendahara dan Rantau Rasau, untuk kopi di Kecamatan Mendahara, untuk kelapa hibrida di Kecamatan Nipah Panjang. Sedangkan untuk coklat dan pinang di Kecamatan Mendahara. Deskripsi lebih detail dimuat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.17
 Luas Tanaman Perkebunan(dalam ha)
 Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

Kecamatan	Komoditi					
	Karet	Kelapa	Kopi	Kelapa Hibrida	Coklat	Pinang
1. Mendahara	1093	33314	2239	0	531	3471
2. Dendang	812	488	36	1368	97	40
3. Muara Sabak	1191	1072	297	0	46	92
4. Rantau Rasau	0	5330	110	1052	45	72
5. Nipah Panjang	142	850	38	2580	142	37
6. S a d u	0	4680	29	0	0	14
Jumlah	3238	45733	2748	5000	860	3725

Sumber: Tanjabtim dalam Angka 2003, 2004



Dari aspek produksi, tanaman perkebunan kelapa yang dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2003 menghasilkan produksi 18.784 ton, karet 4367 ton, kopi 504 ton, kelapa hibrida 581 ton, coklat 328 ton dan pinang 989 ton. Uraian lebih rinci produksi tanaman perkebunan dimuat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.18

Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat (dalam ton)
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

Kecamatan	Komoditas					
	Karet	Kelapa	Kopi	Kelapa Hibrida	Coklat	Pinang
1. Mendahara	1359	3512	60	0	131	785
2. Dendang	74	504	6	158	0	11
3. Muara Sabak	1325	7188	417	0	46	13
4. Rantau Rasau	0	3140	12	203	81	168
5. Nipah Panjang	0	920	7	220	70	12
6. S a d u	1609	3519	2	0	0	0
Jumlah	4367	18784	504	581	328	989

Sumber: *Tanjabt看 dalam Angka 2003, 2004*

Produksi kelapa dan karet Kabupaten Tanjung Jabung Timur, faktanya menunjukkan bahwa selama periode 2001-2003 memperlihatkan penurunan produksi. Turunnya produksi kelapa selama kurun waktu tersebut lebih disebabkan rendahnya harga jual kopra ditingkat petani, karena tidak baiknya sistem tataniaga kopra.

Akan tetapi komoditas kopi, cokelat, dan pinang memperlihatkan peningkatan produksi pada periode yang sama.



Berarti komoditas tanaman perkebunan tersebut dewasa ini nampaknya semakin menjadi komoditas favorit yang siap dibudidayakan dalam areal yang cukup luas didaerah ini.

2.1.4.4. Sektor Kehutanan

Luas areal hutan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebanyak 224.750 hektar. Adapun komposisi dari luas tersebut adalah 3.829 hektar sebagai kawasan suaka alam hutan bakau pantai timur, 138.242 hektar merupakan kawasan pelestarian taman nasional berbak, 3.995 hektar sebagai kawasan pelestarian Tahura sekitar Tanjung, 23.748 hektar sebagai hutan lindung gambut, dan 54.936 hektar sebagai hutan produksi tetap. Mengingat kondisi semakin maraknya praktek-praktek penebangan liar (illegal logging) maka salah satu tujuan penting dari pembangunan subsektor kehutanan di Kabupayen Tanjung Jabung Timur adalah mengamankan Kawasan Hutang Lindung Taman Nasional Berbak (TNB) yang merupakan salah satu kawasan hutan lindung yang ada di Provinsi Jambi.

2.1.4.5 Sektor Peternakan

Peternakan merupakan salah satu bidang pembangunan yang cukup prospektif untuk dikembangkan. Ternak besar seperti sapi yang dipelihara dan dibudidayakan untuk



kepentingan pasar domestik khususnya untuk Batam umumnya berasal dari Kecamatan Rantau Rasau. Pada Tahun 2003, populasi ternak sapi di Kecamatan Rantau Rasau berjumlah sebanyak 1.777 ekor. Ternak unggas juga memiliki prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan. Perkembangan produksi hasil ternak bersifat agak fluktuatif, untuk sapi potong produksi daging mengalami penurunan dari 54.806 kg Tahun 2002 menjadi 47.912 kg pada Tahun 2003, kerbau dari 1.317 kg pada Tahun 2001 menjadi 1.152 kg pada Tahun 2003, kambing dari 8.689 kg pada Tahun 2001 menjadi 6.417 kg pada Tahun 2003. Untuk produksi daging unggas justeru mengalami peningkatan misalnya ayam buras dari 88.110 kg pada Tahun 2002 menjadi 110.138 kg pada Tahun 2003, ayam ras 38.827 kg pada Tahun 2002 menjadi 65.877 kg pada Tahun 2003, dan itik dari 4.371 kg pada Tahun 2002 menjadi 5.493 kg pada Tahun 2003.

Kendala pengembangan peternakan di daerah ini pada prinsipnya lebih banyak menyangkut pada aspek pengadaan bibit dan sistem pemasaran. Pengembangan subsektor peternakan di kawasan ini akan mampu memberikan dampak yang cukup baik terhadap upaya peningkatan kegiatan ekonomi keluarga yang pada gilirannya akan banyak membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan peternak.



Lebih jauh program pengembangan terpadu antara pembangunan subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor perkebunan diperkirakan akan menjadi perekonomian wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur bergerak lebih cepat dan dinamis. Momentum inilah yang perlu dikembangkan secara sistematis dan berkesinambungan.

2.1.4.6 Subsektor Perikanan

Perikanan memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Tanjung Timur, dengan letak geografis dan topografinya yang dikategorikan sebagai wilayah pesisir pantai yang terletak dibagian Timur Provinsi Jambi, maka sudah barang tentu daerah ini sangat potensial untuk pengembangan perikanan. Luas perairan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki potensi ekonomis. Tahun 2003 adalah 26.754 hektar untuk perairan Laut, luas budidaya perairan umum adalah 434 hektar, luas kolam sebanyak 25,10 hektar, luas tambak 172,30 hektar dan luas keramba sebanyak 6,20 hektar dengan perkiraan total produksi perikanan masing-masing sebanyak 434,1 ton, 25,1 ton, 172,3 ton dan 6,2 ton. Total produksi hasil perikanan laut yang berhasil dikelola oleh nelayan tradisional setempat pada Tahun 2003 mencapai angka 26.754 ton.

Persoalan yang cukup krusial dalam pengelolaan subsektor perikanan di daerah Kabupaten Tanjung Jabung



Timur adalah masih sangat terbatasnya daya jangkau nelayan tradisional yang hanya menggunakan peralatan sederhana. Kondisi ini lebih diperburuk lagi manakala sebagian besar nelayan tradisional mengalami kesulitan dalam memperoleh Bahan Bakar Minyak (BBM). Disamping kendala tersebut, nelayan tradisional juga dihadap pada persoalan ekonomis dimana harga jual ikan hasil tangkapan mereka selalu dinilai lebih rendah oleh para pedagang pengumpul atau tengkulak.

Dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, maka pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur harus memberikan bantuan peralatan, pembenahan infrastruktur yang dibutuhkan nelayan, bantuan keuangan, pembenahan sistem tataniaga hasil-hasil laut dan peningkatan fungsi kelembagaan.

2.1.5 Aspek Sosial Budaya dan Politik

2.1.5.1 Kesehatan

A Indikator Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan dapat dilihat dari indikator: mortalitas, morbiditas dan status gizi. Sedangkan indikator mortalitas dapat dilihat dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup waktu lahir. Khusus indikator morbiditas dapat dilihat dari angka kesakitan malaria dan angka kesakitan demam



berdarah. Untuk indikator status gizi dapat dilihat dari persentase balita dengan gizi buruk.

Angka harapan hidup bersama-sama dengan angka kematian bayi merupakan indikator penting untuk menilai derajat kesehatan masyarakat. Pada Tahun 2003, usia harapan hidup di Kabupaten Tanjabtim sebesar 66,90 dan angka kematian bayi sebesar 59,1 per 1000 kelahiran hidup. Indikator tersebut memperlihatkan kondisi kesehatan masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur relatif lebih rendah dibandingkan data Provinsi Jambi. Pada Tahun 2002 usia harapan hidup Provinsi Jambi adalah 69,50 dengan angka kematian bayinya adalah 32,2 per 1000 kelahiran hidup.

Meskipun angka kematian bayi dan usia harapan hidup masih relatif rendah dibandingkan Provinsi Jambi. Akan tetapi, dibandingkan dengan target Indonesia Sehat 2010, kondisi ini sudah relatif memadai. Capaian target untuk angka kematian bayi adalah 67,68 persen dan angka harapan hidup waktu lahir 98,53 persen. Dengan capaian target pada Tahun 2003 ini maka target Indonesia Sehat 2010 akan dapat terpenuhi oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Selanjutnya dari sisi morbiditas dapat dikemukakan bahwa angka kesakitan malaria di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 5,54 per 1000 penduduk, dan angka kesakitan demam berdarah adalah 4,98 per 100.000 penduduk. Pencapaian



target untuk angka kesakitan malaria di daerah ini sudah relatif baik yaitu mencapai 90,25 persen, namun demikian untuk angka kesakitan demam berdarah masih berada jauh dari target Indonesia Sehat 2010, yaitu baru mencapai 40,16 persen.

Kondisi alam Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang sebagian besar terdiri dari rawa-rawa dan hutan ini memang menjadi faktor yang sangat mendasar dari penyebaran penyakit demam berdarah ini. Disamping itu, penyakit lainnya yang juga cukup menggejala dalam masyarakat akibat faktor alam ini adalah penyakit kaki gajah. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakatnya.

Indikator lainnya dalam menilai derajat kesehatan penduduk adalah status gizi, khususnya status gizi balita. Data Tahun 2002 menunjukkan bahwa masih terdapat 32,15 persen dari balita yang terkategori gizi buruk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kondisi ini secara umum masih berada jauh dibandingkan target Indonesia Sehat 2010 yang sebesar 15 persen.

Banyaknya balita gizi buruk mencerminkan tingkat kemiskinan, rendahnya kesadaran kesehatan penduduk, juga terkait dengan masih belum intensifnya pelayanan dasar kesehatan. Hal ini menjadi tantangan yang harus segera



dibenahi agar potensi kualitas sumberdaya manusia generasi muda di masa yang akan datang khususnya terkait dengan kualitas kesehatan tidak semakin memburuk. Deskripsi indikator derajat kesehatan dimuat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.19

Perbandingan Target Indonesia Sehat 2010 dan Kondisi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003
(Untuk Derajat Kesehatan)

Derajat Kesehatan	Target Indonesia Sehat 2010	Kondisi Tanjabtim 2002 & 2004	Pencapaian target (%)
Mortalitas			
1. Angka Kematian bayi per 1000 kelahiran hidup	40	59.1*	67.68
2. Angka Harapan Hidup Waktu Lahir	67.9	66.9*	98.53
Morbiditas			
3. Angka Kesakitan Malaria per 1000 penduduk	5	5.54**	90.25
4. Angka kesakitan demam berdarah (DBD) per 100.000 penduduk	2	4.98**	40.16
Status Gizi			
5. Persentase Balita dgn Gizi Buruk	15	32.5*	46.15

* data Tahun 2002

** data Tahun 2004

B. Indikator Hasil Antara

Indikator hasil antara, menunjukkan bahwa masih rendahnya akses penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan puskesmas dan rumah sakit. Tahun 2004 menunjukkan baru 6,57 persen dari total penduduk yang memanfaatkan Puskesmas dan baru 0,20 persen dari total penduduk yang memanfaatkan rumah sakit.



Dibandingkan dengan target Indonesia Sehat 2010, masing-masing pencapaian target baru 43,80 persen dan 13,33 persen. Paparan indikator hasil antara lebih lanjut dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.20

Perbandingan Target Indonesia Sehat 2010 dan Kondisi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003
(Untuk Indikator Hasil Antara)

Indikator Hasil Antara	Target Indonesia Sehat 2010	Kondisi Tanjabt 2003	Pencapaian target (%)
1. Persentase penduduk yang memanfaatkan puskesmas	15	6.57	43.80
2. Persentase Penduduk yang memanfaatkan rumah sakit	1.5	0.20	13.33

Rendahnya pemanfaatan puskesmas dan rumah sakit ini juga dari data Susenas 2003, yang menunjukkan bahwa penduduk yang pernah mengalami keluhan kesehatan, hanya 28,22 persen yang melakukan perobatan jalan. Selain itu, yang pernah melakukan perobatan jalan, 9,91 persen yang melakukan perobatan jalan di tempat praktek tradisional. Paparan lebih detail tentang tempat penduduk berobat jalan dimuat pada tabel berikut ini:



Tabel 2.21

Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat dan Cara Berobat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

Tempat/Cara Berobat Jalan	Frekuensi	Persentase
RS Pemerintah	407	1.81
RS Swasta	0	0.00
Praktek Dokter	3653	16.23
Puskesmas/Pustu	13142	58.38
Poliklinik	405	1.80
Praktek Petugas Kesehatan	2899	12.88
Praktek Tradisional	1685	7.48
Lainnya	322	1.43
Jumlah	22513	100.00

Sumber : Susenas, 2003

C Indikator Proses dan Masukan

Pelayanan kesehatan dapat tergambar pada persentase persalinan oleh tenaga kesehatan dan persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Pada Tahun 2003 terlihat bahwa 65,10 persen dari persalinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang ditolong oleh tenaga kesehatan serta baru sekitar 10,70 persen dari bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Dari sisi penolong persalinan, Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah relatif baik dan mendekati target Indonesia Sehat 2010. Namun dari sisi persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif,



pencapaian targetnya masih relatif rendah yaitu baru 13,38 persen.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi akan meningkatkan ketahanan fisik bayi terhadap penyakit, yang secara langsung akan menurunkan angka kematian bayi. Pemberian ASI eksklusif juga akan berdampak jangka panjang dalam bentuk kualitas kesehatan yang lebih baik ketika bayi sudah mencapai usia dewasa. Selanjutnya dari sisi sumberdaya kesehatan menunjukkan bahwa pada semua indikator sumberdaya kesehatan, kondisi Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih jauh dari target yang diharapkan. Secara umum, kisaran pencapaian target Indonesia Sehat 2010 masih berada di bawah 50 persen. Dengan rendahnya kondisi sumberdaya kesehatan diikuti dengan sebaran yang tidak memadai, menjadi faktor utama rendahnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dalam konteks kontribusi sektor terkait, salah satunya dapat dilihat dari persentase keluarga yang memiliki akses terhadap air bersih. Persoalan air bersih merupakan persoalan yang mendasar yang menjadi kendala peningkatan kualitas kesehatan penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data Tahun 2002 menunjukkan baru 21,9 persen penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang memiliki akses terhadap air bersih.



Kondisi alam yang berawa-rawa menyebabkan penduduk kesulitan mendapatkan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan. Umumnya masyarakat memanfaatkan air hujan dan air sungai sebagai sumber air minum, mandi dan cuci. Hal ini berpotensi meningkatnya berbagai macam penyakit terutama penyakit diare dan disentri dalam masyarakat. Oleh karenanya, tantangan kedepan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah penyediaan secara memadai fasilitas air bersih yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Jabaran lebih rinci tentang indikator proses dan masukan dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.22
Perbandingan Target Indonesia Sehat 2010 dan Kondisi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2003

Indikator Proses	Target Indonesia Sehat 2010	Kondisi Tanjabt 2003	Pencapaian target (%)
<i>Pelayanan Kesehatan</i>			
1. Persentase Persalinan oleh Tenaga Kesehatan	90	65.10	72.33
2. Persentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif	80	10.70	13.38
<i>Sumberdaya Kesehatan</i>			
3. Ratio Dokter per 100.000 penduduk	40	11.44	28.60
4. Ratio Dokter spesialis per 100.000 penduduk	6	0	0.00
5. Ratio Dokter Keluarga per	2	0	0.00



100.000 penduduk			
6. Ratio Dokter Gigi per 100.000 penduduk	11	2.49	22.64
7. Ratio Apoteker per 100.000 penduduk	10	0.50	5.00
8. Ratio Bidan per 100.000 penduduk	100	29.85	29.85
9. Ratio Perawat per 100.000 penduduk	117.5	52.24	44.46
10. Persentase penduduk yang menjadi peserta jaminan pemeliharaan kesehatan	80	7.40	9.25
Kontribusi Sektor Terkait			
11. Persentase keluarga yang memiliki akses terhadap air bersih	85	21.9*	25.76

2.1.5.2 Pendidikan

A. Kualitas Pendidikan Penduduk

Indikator makro yang sangat mendasar dari sektor pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini diterjemahkan dalam bentuk indikator tunggal yang disebut angka melek huruf. Seseorang dikatakan melek huruf apabila ia memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin atau lainnya. Kemampuan membaca saja atau menulis saja belum memenuhi syarat untuk dikatakan melek huruf.

Terkait dengan angka melek huruf ini menunjukkan pada Tahun 2003 angka melek huruf penduduk usia 10 Tahun ke atas Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebesar 92,53



persen. Artinya, 92,53 persen dari jumlah penduduk usia 10 Tahun ke atas telah mampu baca tulis secara baik. Kondisi Kabupaten Tanjabtim memperlihatkan keadaan yang kurang baik. Pada Tahun tersebut, angka melek huruf Kabupaten Tanjabtim berada posisi paling rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jambi.

Keberhasilan upaya peningkatan pendidikan dapat juga diukur dengan cara melihat kemampuan untuk meningkatkan jumlah mereka yang mengenyam pendidikan dan lama mereka dalam mengikuti pendidikan. Indikator yang biasa yang digunakan dalam pengukuran tersebut antara lain adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Berdasarkan partisipasi sekolah, dapat dikemukakan bahwa pada Tahun 2003 angka partisipasi sekolah untuk penduduk usia SD (7-12 Tahun) adalah 96,04 persen, dan angka partisipasi sekolah untuk penduduk usia SLTP (13-15 Tahun) adalah 75,39 persen. Angka ini menunjukkan bahwa dari total penduduk usia sekolah dasar (7-12 Tahun), yang masih bersekolah sebesar 96,04 persen dan dari total penduduk usia SLTP (13-15 Tahun) yang masih bersekolah sebesar 75,39 persen.

Berdasarkan angka partisipasi sekolah pendidikan SD dan SLTP di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang belum mencapai/ mendekati angka 100 persen, menunjukkan belum



berhasilnya pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar di daerah ini.

Bila dilihat pada jenjang yang lebih tinggi (SLTA), angka partisipasi sekolah untuk penduduk usia SLTA (16 - 18 Tahun) baru 33,94 persen. Berarti masih terdapat hampir dua pertiga dari penduduk yang seharusnya berada pada jenjang pendidikan SLTA yang tidak bersekolah.

Posisi Kabupaten Tanjung Jabung Timur terhadap kabupaten/ kota lainnya di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa kabupaten ini berada pada posisi terendah untuk partisipasi pendidikan SD. Urutan tiga terendah untuk partisipasi pendidikan SLTP setelah Kabupaten Sarolangun dan Muaro Jambi. Nomor dua terendah untuk partisipasi pendidikan SLTA setelah Kabupaten Sarolangun.

Disamping itu, pada Tahun 2003, komposisi penduduk yang menamatkan pendidikan yang lebih tinggi masih rendah. Dari total penduduk usia 10 Tahun ke atas, 36,02 persen tidak/belum punya pendidikan yang ditamatkan, 40,67 persen berpendidikan SD, 15,76 persen yang berpendidikan SLTP. Sedangkan yang berpendidikan SLTA dan PT masing-masingnya baru 6,02 persen dan 1,54 persen.

Untuk kepentingan pembangunan daerah, kebutuhan tenaga tenaga kerja yang berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) diperlukan. Komposisi pendidikan penduduk SLTA ke atas yang

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



masih rendah ini. Kabupaten Tanjung Jabung Timur akan mengalami kendala yang mendasar dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Tingkat pendidikan penduduk yang rendah, akan menyebabkan juga rendahnya daya saing tenaga kerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam pasar kerja baik pasar kerja di daerah ini sendiri maupun pasar kerja di luar daerah.

Gambaran secara terperinci mengenai kualitas pendidikan penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama periode Tahun 2001-2003 dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.23
Indikator Kualitas Pendidikan
Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Indikator Pendidikan	2001			2003		
		Lk	Pr	Lk+Pr	Lk	Pr	Lk+Pr
1	Angka Melek Huruf penduduk usia 10 Tahun ke atas (dalam %)	94.3	87.3	90.9	95.51	89.45	92.53
2	Partisipasi sekolah berdasarkan usia sekolah (%)						
	SD (7 - 12)	96.6	98.7	97.6	95.84	96.25	96.04
	SMTA (13 -15)	74.9	74.5	74.7	73.17	77.47	75.39
	SMTA (16 - 18)	37.3	24.7	31.9	39.92	27.94	33.94
3	% pendidikan yang ditamatkan						
	Tidak Punya	42.06	47.40	44.66	31.56	40.66	36.02
	SD	39.72	38.35	39.05	42.23	39.04	40.67
	SMTA	11.03	9.49	10.28	16.84	14.63	15.76
	SMTA	6.16	4.08	5.15	7.62	4.36	6.02
	PT	1.03	0.6	0.86	1.75	1.31	1.54

Sumber : Susenas 2001, Susenas 2003 (data diolah)



Secara umum, selama Tahun 2001-2003 telah terjadi peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, baik dilihat dari angka melek huruf, partisipasi sekolah dan komposisi pendidikan yang ditamatkan. Kondisi ini pada dasarnya menunjukkan mulai meningkatnya kesadaran penduduk akan pendidikan yang lebih baik serta keberhasilan pembangunan pendidikan di daerah ini.

C. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan penduduk tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Pada tahun 2004 jumlah SD sebanyak 209 buah (1.145 ruang kelas), SMTP sebanyak 22 buah (150 ruang kelas) dan SMTA sebanyak 9 buah (47 ruang kelas). Dibandingkan dengan Tahun 2001, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari jumlah sekolah dan ruang kelas pada berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Mengikuti peningkatan gedung dan ruang kelas, maka jumlah guru pada berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada Tahun 2001 jumlah guru SD, SMTP dan SMTA masing-masingnya sebanyak 1.563 orang, 246 orang dan 73 orang. Tahun 2004 menjadi masing-masingnya sebanyak 1.435 orang, 346 orang dan 168 orang.



Selanjutnya, membandingkan antara jumlah murid dengan jumlah guru dan kelas pada masing-masing jenjang pendidikan akan didapatkan ratio murid-guru dan ratio-murid kelas. Ratio murid – guru yang ideal untuk jenjang SD sampai SMTA adalah 1:18. Artinya, dalam 18 murid dibutuhkan seorang guru. Sedangkan ratio murid-kelas yang ideal adalah 1: 40 artinya untuk 40 orang murid dibutuhkan satu ruang kelas.

Ratio murid-guru pada berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timursudah berada pada kondisi yang ideal. Demikian juga untuk ratio murid-kelas yang sudah berada pada kondisi ideal, kecuali untuk jenjang pendidikan SLTA, yang masih diatas kondisi ideal. Deskripsi lebih detail tentang sarana dan prasarana pendidikan dimuat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.24
Sarana dan Prasarana Pendidikan
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tahun 2000 dan 2003

Uraian		2000	2003
a. Jumlah Sekolah	1. TK	4	21
	2. SD	220	209
	3. SLTP	18	22
	4. SLTA	5	9
b. Jumlah Kelas	1. TK	9	-
	2. SD	1196	1145
	3. SLTP	126	150
	4. SLTA	38	47
c. Jumlah Siswa	1. TK	225	727
	2. SD	28692	25818
	3. SLTP	5845	5674



	4. SMU	1157	2145
d. Jumlah Guru	1. TK	38	45
	2. SD	1563	1435
	3. SLTP	246	346
	4. SMU	73	168
e. Rasio Guru/Siswa	1. TK	1:6	1:16
	2. SD	1:18	1:17
	3. SLTP	1:24	1:16
	4. SMU	1:16	1:12
f. Rasio Siswa/Kelas	1. TK	1:25	-
	2. SD	1:23	1:21
	3. SLTP	1:46	1:38
	4. SMU	1:30	1:46

2.1.5.2 Seni Budaya

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki beragam etnis, yang masing-masing memiliki adat istiadat dan kearifan nilai-nilai budaya. Kondisi ini menghasilkan keragaman budaya dan adat istiadat. Keragaman budaya dan adat istiadat di satu sisi merupakan aset daerah. Pada sisi lain dapat menjadi rentan jika tidak dikelola secara baik. Pembangunan kebudayaan dan adat istiadat di Tanjung Jabung Timur dilakukan antara lain melalui pembentukan kelembagaan formal dan informal dalam pembinaan kebudayaan dan adat istiadat, seperti Lembaga Adat Daerah, yang secara khirarkhi berjenjang sampai pada tingkat pemerintahan desa.

Beragam budaya yang masuk bersamaan beragam etnis yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, tetapi nilai-nilai budaya asli daerah, seperti seloko adat tetap hidup dan



menjadi acuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya nilai-nilai budaya dan adat istiadat tersebut bersifat universal. Nilai-nilai budaya tersebut adalah nilai-nilai kemakmuran, nilai etika, nilai ketaatan, nilai kemitraan, nilai tolong menolong dan gotong royong, nilai kepedulian, nilai penghargaan, dan nilai tanggung jawab.

2.1.5.4 Agama

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki masyarakat yang religius. Kondisi ini terlihat dari aktifitas peribadatan yang dilakukan, tumbuhnya majlis pengajian dan peribadatan, semaraknya peringatan hari-hari besar keagamaan, serta semangat dalam pembangunan rumah ibadah. Perkembangan rumah peribadatan terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.25
Tempat Peribadatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun	Mesjid	Langgar	Gereja	Vihara	Lainnya
2002	295	305	7	-	-
2003	295	306	7	-	-
2004	295	306	7	-	-

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2004

Tabel diatas memperlihatkan selama tiga Tahun terakhir tidak terlihat ada perkembangan jumlah rumah peribadatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.



Secara seremonial, ritual keagamaan dilaksanakan dengan baik, tetapi belum memberikan kesan bagi kehidupan mereka. Pesan moral agama belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan, sosial dan pemerintahan karena nilai-nilai keimanan yang belum mantap dan pemahaman agama belum dikuasai secara baik dan benar.

Berkenaan dengan kerukunan intern umat seagama, selama ini berjalan cukup harmonis. Perbedaan pendapat antara sesama umat yang menyebabkan gangguan terhadap keharmonisan di antara umat dapat diselesaikan melalui penjelasan, sosialisasi, orientasi dan pengarahan. Sedangkan kerukunan antar pemeluk agama, selama ini berjalan secara harmonis dan tidak pernah mengalami permasalahan yang serius.

Permasalahan yang sempat muncul di antaranya adalah: a) masalah pendirian rumah ibadah; b) penyebaran agama; c) pernikahan antar agama. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara arif melalui pertemuan dan dialog antar tokoh-tokoh agama dengan membentuk Forum Komunikasi Antar Umat Beragama.

Pembangunan di bidang agama mendapat prioritas penting di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pembangunan di bidang agama diarahkan pada pembangunan mental dan



spritual masyarakat. Permasalahan dalam pembangunan agama adalah fasilitas sarana dan prasarana peribadatan dan pendidikan agama yang belum memadai dan terdapat kecenderungan semakin berkurangnya pengetahuan agama dan aktifitas keagamaan di sebagian kalangan generasi muda. Deskripsi lebih lanjut dimuat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.26
Banyaknya Madrasah Dan Pesantren
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2002-2004

Tahun	Ibtidaiyah		Sanawiyah		Aliyah		Pesantren	
	N	S	N	S	N	S	N	S
2002	-	90	3	24	-	14	-	4
2003	-	96	3	24	-	15	-	8
2004	1	96	3	24	1	15	-	8
N+S	97		27		16		8	

N = NEGERI, S = SWASTA

Sumber : Departemen Agama Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Sarana dan prasarana peribadatan maupun pendidikan agama, selama ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Tetapi penyediaan sarana dan prasarana pendidikan umum, mayoritas dibangun oleh pemerintah. Secara tidak langsung sejumlah lembaga pendidikan agama juga mendapat bantuan dari pemerintah dan pemerintah daerah.

2.1.5.6 Kesejahteraan Sosial

Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah cukup memadai



secara kualitatif masih memerlukan langkah-langkah pemberdayaan. Kemudian sangat diperlukan sistem informasi kesejahteraan sosial yang meluas sehingga dapat terjalin kemitraan dengan berbagai kalangan.

Pemberdayaan keluarga miskin telah ditingkatkan, dan terus ditingkatkan sehingga Pemerintah harus bekerja keras dalam menuntaskan permasalahan kemiskinan di masa mendatang. Untuk itu, peningkatan kesejahteraan sosial terus dilaksanakan melalui Program Perlindungan Penyandang Masalah Sosial dan Peningkatan Kepedulian Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

2.1.5.6 Politik

Keterbukaan dan demokratisasi telah mampu mendorong peningkatan partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi dalam Pemilu Legislatif dan Pemilu Eksekutif Tahun 2004. Penggunaan hak-hak politik rakyat juga terlihat partisipasi masyarakat untuk bergabung dalam kelembagaan partai politik dan kemasyarakatan.

Peningkatan pembangunan politik terlihat pula dengan telah semakin berkembangnya budaya politik. Meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak masyarakat dalam kehidupan politik dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam



pengambilan kebijakan serta peran masyarakat dalam mengawasi jalannya pemerintahan di daerah. Perkembangan ini tidak terlepas dari berkembangnya peran lembaga kemasyarakatan, partai politik dan kebebasan pers dan media Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Meningkatnya peran aktif pers dan media dalam menyuarkan aspirasi masyarakat dan melakukan pengawasan terhadap penyelenggaran pemerintahan daerah. Namun pembangunan pers masih juga dihadapkan dengan persoalan profesionalisme pers dan jangkauan akses masyarakat terhadap media masa.

2.1.6 Aspek Pemerintahan, Hukum dan Ketertiban

2.1.6.1 Pemerintahan

Untuk meningkatkan pelayanan dan kinerja pemerintahan daerah telah dilakukan pengembangan kelembagaan daerah dan berbagai peningkatan kuantitas dan kapasitas aparatur pemerintah namun sampai saat ini belum mampu memenuhi jumlah maupun kualitas yang dibutuhkan, terutama dibidang pelayanan pendidikan dan kesehatan serta pelayanan umum pemerintahan. Sedangkan kondisi alam tidak mendukung infrastuktur yang dibutuhkan belum cukup tersedia. Sementara Pemerintah Kabupaten belum menganggarkan Tunjangan Daerah yang dapat mendorong kinerja apartatur. Akibatnya tingkat pelayanan publik masih belum optimal.



Deskripsi ketersediaan pegawai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur disajikan dalam tabel berikut ini:



Tabel. 2.27
Pegawai Menurut Golongan Pada Dinas/Instansi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Keadaan Maret Tahun 2005

Nama Instansi / Lembaga	Golongan				
	I	II	III	IV	Jml
1. Sekretariat Daerah	-	36	32	7	75
2. Dinas Pertanian, THP dan Peternakan	-	3	23	1	27
3. Dinas Kehutanan dan Perkebunan	-	3	15	2	20
4. Dinas Kelautan dan Perikanan	-	7	10	2	19
5. Dinas Kimprasda	-	11	16	1	28
6. Dinas Kesehatan	-	13	17	3	33
7. Badan Pengelola Keuangan Daerah	-	22	15	1	38
8. Dinas Pendidikan	2	5	15	4	26
9. Dinas Koperasi dan Perindag	-	5	10	2	17
10. Dinas Perhubungan	-	7	10	3	20
11. BAPPELITBANGDA	-	7	12	3	22
12. Kantor Kesatuan Bangsa dan Limas	-	1	5	1	7
13. Dinas PMD dan Kesos	-	2	11	2	15
14. Dinas Nakertran	-	5	6	4	15
15. B P N	-	6	13	1	20
16. Sekretariat DPRD	-	3	7	1	11
17. Dinas Pansenbudpora	-	6	9	2	17
18. Dinas Capil dan KB	-	2	10	1	13
19. Badan Pengawas Kabupaten	-	2	9	2	13
20. Badan Kepegawaian Daerah	-	4	7	1	12
21. Badan Pusat Statistik	-	4	10	-	14
22. Kantor Pertambangan, Energi dan Lingkungan Hidup	-	6	4	1	11
23. Kantor Satpol PP	-	5	4	-	9
24. Kantor Tata Kota	-	1	4	-	5

Sumber : Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Dilihat dari sisi efesiensi, kelembagaan daerah yang ada saat ini cukup besar. Banyak fungsi kelembagaan yang masih memungkinkan untuk gabung dalam satuan unit SKPD sehingga kedepan perlu dilakukan efesiensi kelembagaan daerah.

2.1.6.2 Hukum

Dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, selain didasarkan pada peraturan perundang-undangan pusat, juga mengacu pada produk hukum daerah, yang terdiri dari peraturan daerah (Perda), dan Keputusan Kepala Daerah. Selama kurun Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2004 telah dikeluarkan sebanyak 119 Perda dan 102 Keputusan Kepala Daerah seperti termuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.28

Produk Peraturan Perundangan Daerah
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2000-2004

Produk hukum	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Peraturan Daerah	1	56	18	27	17
Keputusan Kepala Daerah	-	29	25	38	10

Sumber : Bagian Hukum Setda Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Dalam proses pembentukan Perda maupun penegakannya selama ini masih banyak ditemui berbagai permasalahan. Dari sisi proses pembentukannya ditemui persoalan antara lain: a) kurangnya tenaga legal drafter dalam penyusunan Raperda di



SKPD; b) belum adanya kajian mendalam terhadap Raperda yang diajukan oleh SKPD dalam bentuk naskah akademik; c) belum adanya Program Legislasi Daerah (PROGLEDA) dan skala prioritas penyusunan peraturan daerah lima Tahunan; d) kurangnya partisipasi masyarakat dalam penyusunan Perda; e) Belum terjalinnya koordinasi yang baik antar Pemerintah Kabupaten dengan Pemerintah Provinsi;

Selain peraturan/perundang-undangan yang tertulis berupa Perda dan Keputusan Kepala Daerah (Perkada), juga didapati hukum adat yang dalam tata kehidupan kemasyarakatan. Hukum adat mempunyai posisi penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berskala kecil. Selama ini untuk kasus-kasus perselisihan diantara warga masyarakat banyak yang dapat diselesaikan secara adat dengan difasilitasi oleh tokoh-tokoh masyarakat/adat. Keberadaan hukum adat cukup penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga secara kelembagaan telah pula terbentuk lembaga adat.

Untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan hukum maka telah banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Pemerintah Kabupten. Secara umum kegiatan tersebut telah menunjukkan adanya dampak terhadap peningkatan budaya hukum. Namun demikian pelanggaran dan konflik hukum masih didapati. Yang cukup menonjol dibidang kapidanaan adalah



berkaitan dengan illegal logging, illegal fishing, perjudian, narkoba dan miras. Di bidang keperdataan yang cukup menonjol adalah masalah konflik lahan antara masyarakat dengan beberapa perusahaan besar yang berusaha di Kabupten Tanjung Jabung Timur.

2.1.6.3 Ketertiban

Pembangunan Tramtibmas merupakan bidang yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan daerah. Peningkatan kegiatan Tramtibmas yang dilakukan selama ini di Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah menghasilkan kondisi Tramtibmas yang semakin kondusif dalam menunjang kegiatan pembangunan daerah. Kondisi Tramtibmas selama kurun waktu Tahun 2000-2005 menunjukkan kecenderungan semakin membaik. Kejahatan yang cukup menonjol selama ini seperti *illegal logging*, serta perambahan TNB dan *ilegal fishing*.

Keberhasilan dalam pembagunan Tramtibmas tidak terlepas dari semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi POLRI. Bentuk partisipasi masyarakat dan Pemerintah daerah lainnya adalah meningkatnya peran aparat perlindungan masyarakat (LINMAS) dalam melakukan keamanan lingkungan.

Dalam upaya mewujudkan tramtibmas maka dihadapkan pada masalah fasilitas perkantoran dan operasional



pengamanan masih kurang memadai. Baru terdapat 5 Polsek dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjab Timur. Sementara kondisi 2 kantor Polsek yang ada saat ini sudah rusak berat sehingga berisiko bagi larinya tahanan. Fasilitas kendaraan air untuk operasi di laut sangat kurang. Kendaraan darat dan biaya operasional dihadapkan pada medan yang berat, daerah yang luas. Di daerah darat pada umumnya merupakan rawa pasang surut yang tergantung dengan kendaraan air. Pemerintah Daerah dan masyarakat sudah cukup banyak menunjang dalam penegakan Tramtibmas. Namun bantuan yang ada selama ini belum mampu memenuhi tuntutan kebutuhan di lapangan. Jumlah personil juga belum memadai untuk luas wilayah yang luas dan medan yang berat. Belum setiap desa telah ada banbinkamtibmas, karena belum adanya kantor yang permanen.

2.2 Gambaran Umum Kondisi Daerah Tahun 2006-2010

2.2.1 Aspek Demografi

2.2.1.1. Jumlah dan Sebaran Penduduk

Penduduk merupakan subjek atau sasaran dan sekaligus sebagai objek atau pelaku kegiatan ekonomi yang melaksanakan proses pembangunan. Keberadaan peran ganda demikian menempatkan penduduk pada posisi sentral dalam



setiap langkah kebijakan dan strategi pembangunan. Jumlah penduduk yang besar harus disertai dengan kualitas yang tinggi sehingga keberadaannya dapat menjadi modal dasar proses pembangunan, bukan sebaliknya penduduk justru dipandang sebagai beban pembangunan. Pemikiran demikian harus menjadi dasar pijakan dalam perumusan kebijakan dibidang kependudukan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2010 tercatat sebesar 205.272 jiwa terdiri atas 99.913 jiwa perempuan dan 105.359 jiwa laki-laki yang tersebar di 11 kecamatan. Total jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Muara Sabak Timur, Mendahara dan Nipah Panjang, sementara jumlah penduduk paling sedikit ditemukan di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Proporsi penduduk laki-laki dan perempuan pada setiap wilayah kecamatan relatif berimbang, namun pada sebagian besar kecamatan, jumlah penduduk laki-laki sedikit melebihi jumlah penduduk perempuan. Kecenderungan ini berkaitan langsung dengan karakteristik angka harapan hidup kaum laki-laki yang umumnya lebih tinggi daripada kaum perempuan.



Tabel 2.29
Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Dirinci Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2010

No	Kecamatan	Menurut Jenis Kelamin		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan		
1	Mendahara	13,060	12,521	25,581	104
2	Mendahara Ulu	7,691	6,749	14,440	114
3	Geragai	11,172	9,747	20,919	115
4	Dendang	7,587	7,308	14,895	104
5	Ma. Sabak Barat	7,848	7,385	15,233	106
6	Ma. Sabak Timur	15,546	15,360	30,906	101
7	Kuala Jambi	7,101	6,902	14,003	103
8	Rantau Rasau	11,306	10,772	22,078	105
9	Berbak	5,021	4,784	9,805	105
10	Nipah Panjang	12,808	12,518	25,326	102
11	Sadu	6,219	5,867	12,086	106
Jumlah		105,359	99,913	205,272	105

Sumber : BPS Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2011

Variasi jumlah penduduk pada setiap kecamatan dan variasi luas wilayahnya menyebabkan terjadinya ketimpangan kepadatan penduduk antar kecamatan dengan kepadatan tertinggi ditemukan di Kecamatan Kuala Jambi diikuti Kecamatan Nipah Panjang, sementara kecamatan dengan kepadatan terendah adalah Kecamatan Sadu dan Kecamatan Mendahara. Secara rata-rata tingkat kepadatan penduduk adalah sebesar 37,70 jiwa per km persegi.



Tabel 2.30

Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur
 Dirinci Menurut Kecamatan, Tahun 2010

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan (Jiwa/km ²)
1	Mendahara	25,581	911.15	28.08
2	Mendahara Ulu	14,440	381.30	37.87
3	Geragai	20,919	285.35	73.31
4	Dendang	14,895	478.17	31.15
5	Muara Sabak Barat	15,233	251.75	60.51
6	Muara Sabak Timur	30,906	410.28	75.33
7	Kuala Jambi	14,003	120.52	116.19
8	Rantau Rasau	22,078	356.12	62.00
9	Berbak	9,805	194.46	50.42
10	Nipah Panjang	25,326	234.70	107.88
11	Sadu	12,086	1,821.20	6.64
<i>Jumlah</i>		205,272	5,445.00	37.70

Sumber: Tanjung Jabung Timur dalam Angka 2010

2.2.1.2 Struktur Usia Penduduk

Struktur usia penduduk menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan kelompok usianya yang secara garis besarnya terbagi ke dalam tiga yaitu usia belum produktif, usia produktif dan usia tidak produktif (usia lanjut). Kelompok usia belum produktif adalah penduduk berusia 0-14 tahun yang jumlahnya mencapai 60.143 jiwa atau sekitar 29,30 persen dari total jumlah penduduk. Kelompok penduduk usia produktif adalah penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja yaitu berumur 15-64 tahun. Kelompok usia ini merupakan tulang punggung perekonomian yang secara produktif melakukan aktivitas ekonomi untuk memperoleh pendapatan. Jumlah penduduk



kelompok usia ini mencapai 135.409 jiwa atau 65.98 persen dari total jumlah penduduk. Penduduk yang termasuk ke dalam kelompok usia tidak produktif atau usia lanjut adalah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih memberat pada usia muda. Proporsi penduduk usia sekolah (5-19 tahun) mencapai 27,8 persen dari total jumlah penduduk. Bila ditambahkan dengan penduduk usia pendidikan tinggi (20-24 tahun) jumlahnya mencapai 74.648 jiwa atau 36.37 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini berimplikasi pada perlunya penyediaan fasilitas pendidikan dan pelatihan secara lebih memadai dengan kualitas yang relatif lebih baik untuk menjamin kualitas pendidikan kelompok generasi muda.



Tabel. 2.31
Struktur Umur Penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Dirinci Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2010

Usia	Jumlah			%
	Laki - laki	Perempuan	Total	
0-4	10,290	9,866	20,156	9.82
5-9	10,224	10,036	20,260	9.87
10-14.	10,049	9,678	19,727	9.61
15-19	8,730	8,322	17,052	8.31
20-24	8,886	8,723	17,609	8.58
25-29	10,381	9,705	20,086	9.79
30-34	9,063	8,595	17,658	8.6
35-39	8,322	7,906	16,228	7.91
40-44	7,006	6,555	13,561	6.61
45-49	5,794	5,555	11,349	5.53
50-54	4,916	4,570	9,486	4.62
55-59	3,598	3,074	6,672	3.25
60-64	2,903	2,805	5,708	2.78
65-69	2,068	1,865	3,933	1.92
70-74	1,650	1,345	2,995	1.46
75+	1,477	1,313	2,790	1.36
TT	2	0	2	0
Jumlah	105,359	99,913	205,272	100.02

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Tanjung Jabung Timur, 2011

Proporsi kelompok usia produktif mencapai lebih separuh dari jumlah penduduk. Kelompok ini adalah bagian dari penduduk yang diharapkan dapat bekerja secara produktif untuk mendorong aktivitas ekonomi dan menghasilkan pendapatan yang layak untuk membiayai kehidupan seluruh penduduk. Konsekuensinya harus tersedia lapangan kerja yang mencukupi dan sesuai dengan keahlian pekerja untuk memaksimalkan peluang kelompok penduduk usia produktif



bekerja dan menghasilkan tingkat pendapatan yang cukup memadai bagi kesejahteraan seluruh penduduk.

Penduduk berusia tidak produktif masih relatif kecil, namun seiring dengan perjalanan waktu jumlah kelompok penduduk ini akan terus meningkat dimasa yang akan datang sehingga diperlukan langkah-langkah antisipatif dalam pelayanan bidang kesehatan dan jaminan hari tua. Kelompok penduduk usia lanjut bersama kelompok penduduk usia 0-14 tahun merupakan kelompok usia tidak produktif yang jumlah keseluruhannya mencapai 60.143 jiwa atau 29.31 persen. Kedua kelompok usia ini pada saat sekarang belum menjadi beban tanggungan kelompok usia produktif. Bila dihitung rasionya terhadap kelompok usia produktif diperoleh Angka Beban Ketergantungan sebesar 1.94 Angka ini menunjukkan bahwa setiap satu orang penduduk usia produktif menanggung beban menghidupi dua orang penduduk usia tidak produktif.

2.2.2 Aspek Ekonomi

2.2.2.1 Struktur Perekonomian Daerah

Pola pertumbuhan ekonomi seperti dikemukakan di atas berpengaruh langsung terhadap perubahan struktur ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pertumbuhan sektor pertanian yang lebih tinggi dibanding sektor industri menyebabkan pangsaanya tidak mengalami perubahan yang



berarti bahkan meningkat pada tahun 2010. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pola perubahan struktur ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak berlangsung seperti lazimnya yang terjadi pada perekonomian wilayah maju yaitu bergesernya aktivitas ekonomi dari pertanian ke industri dan jasa-jasa.

Pada kasus perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dominasi sektor pertambangan & penggalian tergolong sangat tinggi, yakni mencapai 37,12 persen terhadap PDRB. Bila diamati lebih jauh, sektor kedua yang menyumbang paling besar terhadap PDRB sektor yakni sektor pertanian sekitar 28,16 persen. sektor ini merupakan lapangan usaha utama yang menjadi sumber penghidupan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Akan tetapi Sebagian besar dari komoditas-komoditas pertanian tersebut belum mengalami prosesing lebih lanjut dalam aktivitas industri manufaktur.



Tabel 2.32
Struktur Ekonomi (%) Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2006–2010

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010*
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	22.34	23.74	26.06	27.86	28.16
2	Pertambangan dan Penggalian	45.93	43.86	40.28	37.56	37.12
3	Industri Pengolahan	11.23	10.84	10.77	10.00	9.85
4	Listrik dan Air Bersih	0.10	0.10	0.11	0.12	0.12
5	Bangunan	1.00	1.11	1.24	1.35	1.36
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.58	12.20	13.07	14.35	14.68
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	3.27	3.46	3.68	3.90	3.84
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa	1.16	1.19	1.22	1.27	1.30
9	Jasa – jasa	3.40	3.49	3.56	3.59	3.56

Sumber : BPS Kab Tanjung Jabung Timur, 2011

Penyumbang terbesar ketiga adalah sektor perdagangan, hotel & restoran dan Industri pengolahan dengan kontribusi terbesar berasal dari sub sektor perdagangan. Fakta ini menunjukkan terbatasnya lapangan usaha yang menjadi penopang hidup masyarakat dengan aktivitas utama tanaman bahan makanan dan perkebunan. Aktivitas perdagangan yang umumnya berupa perdagangan eceran sebagian besar juga memperdagangkan komoditas pertanian disamping komoditas lainnya yang diimpor dari daerah lain atau luar negeri, termasuk diantaranya produk pangan olahan. Berdasarkan fakta ini pengembangan aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian khususnya aktivitas industri harus dikaitkan langsung dengan aktivitas pertanian terutama tanaman bahan makanan



dan perkebunan disamping peternakan dan perikanan. Mengingat sempitnya pasar lokal, pengembangan industri pengolahan pangan semestinya berorientasi ke luar yaitu pasar di daerah lain atau luar negeri. Melalui pengembangan industri berbasis pertanian berskala kecil dengan melibatkan lebih banyak masyarakat akan mampu menciptakan diversifikasi aktivitas ekonomi dan sumber penghidupan masyarakat perdesaan.

2.2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merefleksikan peningkatan produksi seluruh barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu perekonomian. Pada tingkat perekonomian wilayah atau regional, nilai produksi keseluruhan barang-barang dan jasa-jasa tersebut dinyatakan sebagai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB dapat dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada setiap saat barang-barang dan jasa-jasa diproduksi atau dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar, biasa disebut harga konstan. Perhitungan pertama menghasilkan nilai PDRB nominal atau PDRB berdasarkan harga berlaku, sedangkan perhitungan kedua menghasilkan nilai PDRB riil atau PDRB berdasarkan harga konstan. Nilai PDRB riil menghilangkan efek kenaikan harga sehingga angkanya benar-benar mencerminkan kenaikan



produksi seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang tingkat kenaikannya disebut sebagai laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama tahun 2006 – 2010 adalah sebesar 5,42%. Angka pertumbuhan Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama 5 tahun terakhir cenderung memperlihatkan kestabilan. Pada satu sisi, hal ini memperlihatkan kemantapan struktur perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam mengeliminir kondisi internal maupun eksternal ekonomi. Namun pada sisi lain, dapat juga mengindikasikan rendahnya dinamika perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara ideal, dalam konsep konjungtur, ada suatu fase dalam perekonomian dimana memperlihatkan trend peningkatan, seiiring dengan perkembangan waktu. Dengan kondisi demikian perlu dicermati lebih lanjut, sektor-sektor mana yang seharusnya mengalami peningkatan, justru terjadi stagnan.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan pertumbuhan selama 2 tahun terakhir. Melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi serta adanya perbaikan teknologi produksi, sektor ini semestinya mengalami pertumbuhan produksi. Secara ideal, walaupun adanya kecenderungan nilai produksi secara proporsi mengalami penurunan terhadap perekonomian secara umum (PDRB) namun seharusnya tetap mengalami pertumbuhan dalam produksinya.



Bila hal demikian tidak terjadi, berarti diperlukan strategi dan kebijakan pengembangan yang lebih tepat.

Kondisi yang kurang prospektif juga terindikasi dari tingkat pertumbuhan sektor pertambangan. Pada tabel terlihat bahwa sektor ini mengalami fluktuatif pertumbuhan yang sangat tinggi bahkan hingga negatif. Untuk itu diperlukan identifikasi permasalahan yang lebih detail untuk dapat menjelaskan fenomena ini. Perlu dipahami bersama bahwa sektor pertanian dan pertambangan merupakan dua sektor unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masing-masing memberi kontribusi terbesar terhadap perekonomian daerah sebesar 28,16% dan 37,12%

Hal yang tidak jauh berbeda juga terlihat pada sektor industri pengolahan. Untuk sektor ini, pemerintah perlu memperhatikan secara serius. Hal ini dikarenakan, fluktuasi pertumbuhan pada sektor ini juga termasuk tinggi, bahkan pernah mengalami penurunan yang negatif. Dengan karakteristik daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang juga berbasis pada sektor pertanian maka upaya peningkatan nilai tambah akan dapat dilakukan bila sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang prospektif. Semakin efisien sektor industri pengolahan maka akan semakin tinggi nilai tambah yang tercipta dan juga akan semakin besar tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam



upaya memperbaiki kesejahteraannya. Untuk itu, upaya memajukan perekonomian masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur harus satu paket dengan upaya menumbuhkan kembangkan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan. Pada prinsipnya, pola hubungan sektor pertanian dengan sektor industri adalah mutualisme. Semakin tinggi tingkat produksi sektor pertanian serta bersifat kontinuitas maka akan semakin besar jaminan perkembangan sektor industri. Demikian juga sebaliknya, semakin tumbuh berkembang sektor industri maka akan semakin tinggi jaminan pasar dan tingkat harga dari produk pertanian yang dihasilkan. Tabel berikut akan memperjelas deskripsi yang disampaikan.

Tabel 2.33

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur
 Dirinci Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2006-2010 (dalam %)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rerata
Pertanian	10,73	11,26	16,05	12,26	6,91	11,44
Pertambangan	2,59	0,00	-2,93	-2,09	4,53	0,42
Industri Pengolahan	3,51	1,11	5,06	-2,58	4,20	2,26
Listrik & Air Bersih	11,27	11,50	12,19	12,37	8,68	11,20
Bangunan	16,07	16,22	18,61	13,94	6,43	14,25
Perdagangan	10,15	10,32	13,21	15,32	8,22	11,44
Pengktn & Komks	10,81	10,94	12,31	11,38	4,26	9,94
Keuangan	7,38	7,63	8,91	9,12	8,47	8,30
Jasa-jasa	7,27	7,48	7,79	5,86	4,99	6,68
PDRB	5,88	4,71	5,71	5,00	5,78	5,42

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2011



Sektor bangunan dan sektor jasa-jasa juga termasuk sektor yang mengalami penurunan dalam pertumbuhan selama 2 tahun terakhir. Ini berarti secara umum adanya indikasi fluktuatif yang terlalu tinggi dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan sektor listrik dan air bersih serta sektor keuangan relatif menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan sektor lainnya.

Kecenderungan stabilnya sektor keuangan, disaat sektor lainnya mengalami fluktuatif dapat juga mengindikasikan bahwa pergerakan keuangan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur cukup tinggi. Namun pergerakan tersebut tidak memberi imbas pada sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam artian, ada indikasi terjadinya capital out flow atau terjadinya aliran dana dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur ke luar daerah melalui fasilitas sektor keuangan/perbankan.

2.2.2.3. Tingkat Pendapatan Masyarakat

Tingkat pendapatan masih menjadi indikator utama tingkat kesejahteraan masyarakat, disamping berbagai indikator sosial ekonomi lainnya. Perkembangan tingkat pendapatan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata per penduduk. Peningkatan nilai



PDRB nominal selama periode 2006-2010, meningkatkan secara langsung pendapatan per kapita nominal sebesar 20,90 persen per tahun. Apabila efek kenaikan tingkat harga dihilangkan, peningkatan laju pertumbuhan PDRB riil sebesar 5,78 persen juga meningkatkan secara langsung pendapatan perkapita riil masyarakat sebesar 5,40 persen per tahun pada periode yang sama.

Bila diamati pola perubahannya, peningkatan pendapatan per kapita nominal ternyata lebih berfluktuasi mengikuti perubahan tingkat harga umum atau inflasi, tetapi laju kenaikan pendapatan per kapita riil meningkat secara konsisten. Peningkatan pendapatan per kapita riil menunjukkan dua hal yaitu: (1) peningkatan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang melebihi kenaikan tingkat harga umum dan (2) peningkatan pendapatan riil yang melebihi kenaikan jumlah penduduk. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan daerah yang berswasembada pangan sehingga potensi gejolak kenaikan tingkat harga umum yang bersumber dari volatilitas harga komoditas pangan relatif kecil. Fakta menunjukkan tingkat harga komoditas bahan makanan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat harganya di daerah lain pada umumnya dalam kawasan Provinsi Jambi.



Tabel 2.34

Pendapatan per Kapita Masyarakat Kab. Tanjung Jabung Timur
Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000,
Tahun 2006-2010

Tahun	Kab. Tanjung Jabung Timur	
	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan
2006	19,647,202	9,322,110
2007	22,426,352	9,688,020
2008	30,124,915	10,166,921
2009	36,079,799	10,626,269
2010*	43,946,351	11,706,252
Pertumbuhan Rata-rata	20.90%	5.40%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2011

Peningkatan pendapatan per kapita rill menunjukkan bahwa telah terjadi upaya perbaikan kesejahteraan masyarakat selama enam tahun terakhir. Pada tahun 2010 nilai pendapatan perkapita adalah sebesar Rp 11.706.252 per tahun atau Rp 975.521 per bulan. Angka ini jauh diatas garis batas kemiskinan yaitu sebesar Rp 244.160. Bila hingga saat ini masih ditemui angka kemiskinan sebesar 12,40% berarti lebih mencerminkan adanya ketimpangan pendapatan antar sektor ekonomi.

2.2.2.4. Kelembagaan Ekonomi

Dalam upaya mengoptimalkan aktivitas ekonomi masyarakat dalam kegiatan ekonominya maka diperlukan suatu kelembagaan ekonomi, satu diantaranya adalah koperasi. Keberadaan koperasi diharapkan dapat memberi daya dukung dalam permasalahan umum yang dihadapi rakyat dalam



berproduksi, khususnya pada sektor pertanian yang mendominasi perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Melalui kelembagaan koperasi maka diharapkan masalah permodalan, daya tampung produksi dan pemasaran dapat teratasi. Masalah-masalah tersebut sangat mempengaruhi bergaining position petani terhadap pedagang dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraannya.

Tabel 2.35

Perkembangan Jumlah Koperasi dan Usaha Kecil
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2006 – 2010

No	Uraian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010*
1	Koperasi	218	228	248	266	272
2	Koperasi Aktif	61	67	72	80	82
3	Koperasi Sudah Diklasifikasi	13	16	23	29	38
4	Anggota Koperasi Aktif	15,921	17,808	18,670	19,400	20,432
5	Usaha Kecil	5,371	7,201	9,726	11,256	15,735
6	Tenaga Kerja	7,373	8,799	10,892	21,402	34,208

Sumber : Dinas Koperasi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2011

Berdasarkan data kuantitatif terindikasi terjadi peningkatan jumlah koperasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada tahun 2006 terdapat 218 koperasi dan meningkat menjadi 272 koperasi pada tahun 2010. Namun secara faktual juga terjadi peningkatan jumlah koperasi yang tidak aktif. Pada tahun 2006, jumlah koperasi yang tidak aktif berjumlah 157 koperasi dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 190



koperasi. Ini berarti, tingkat keaktifan koperasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih sangat rendah yaitu hanya pada kisaran 30 persen.

2.2.2.5. Perkembangan Industri Kecil, Menengah dan Besar

Sektor industri sangat diharapkan sekali memberi peningkatan nilai tambah dalam pergerakan ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dari sisi jumlah memang terjadi peningkatan pada industri kecil, dimana pada tahun 2006 terdapat 209 industri kecil dan menengah dan meningkat menjadi 295 pada tahun 2010. Demikian juga dengan industri besar/średang, dimana pada tahun 2006 berjumlah 7 buah meningkat menjadi 14 buah pada tahun 2010.

Namun bila dihubungkan dengan kontribusi sektor industri dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur terindikasi, sektor industri masih belum maksimal berperan. Ada beberapa kondisi yang dapat menjelaskan keadaan ini. **Pertama**, industri yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai industri yang memproses peningkatan nilai tambah dari suatu produk. Namun lebih bersifat instan dalam prosesnya. **Kedua**, industri pengolahan yang tumbuh dan berkembang tidak memiliki teknologi yang mampu menghasilkan nilai tambah yang jauh lebih tinggi. Mensikapi



kondisi ini maka diperlukan kebijakan lebih jauh dari pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam pengembangan sektor industri yang ada, terutama yang terkait dengan pendalaman struktur dan pengembangan teknologi yang berbasis pada kompetensi daerah.

Tabel 2.36

Perkembangan Industri Kecil, Menengah dan Besar
Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Uraian	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010*
1	Industri Kecil Menengah	209	232	238	295	295
2	Tenaga Kerja	423	915	824	1,062	1,062
3	Industri Besar/ Sedang	7	7	10	14	14

Sumber: *Tanjung Jabung Timur Dalam Angka, 2010*

2.2.2.6. Alokasi Kredit Perbankan

Dalam upaya peningkatan daya tumbuh perekonomian suatu daerah maka peranan sektor swasta melalui investasinya menjadi sangat penting. Pada sisi lain, peningkatan investasi sebagai cerminan indikator daya tarik ekonomi dan daya saing daerah dimata pelaku ekonomi yang ada. Untuk itu, perlu dilakukan upaya oleh pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur guna menarik minat swasta atau investor untuk berinvestasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Pada tahun 2010, jumlah alokasi kredit perbankan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berjumlah Rp 182.119 milyar.



Jumlah ini cukup meningkat jauh dibandingkan kondisi tahun 2006 yang hanya berjumlah Rp 29.44 milyar. Namun bila dibandingkan secara proporsi alokasi kredit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan alokasi total kredit Provinsi Jambi maka proporsinya sangat kecil yaitu hanya 1,5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik investasi, terutama dalam bentuk alokasi kredit oleh pihak perbankan masih sangat rendah.

Bila ditelusuri lebih mendalam dari total alokasi kredit yang dikucurkan pihak perbankan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ternyata 74,23 persen dalam bentuk kredit konsumsi. Sedangkan untuk kredit modal kerja dan investasi masing-masing hanya sebesar 19,05 persen dan 6,73 persen. Kondisi ini menjadi sangat rentan dikarenakan dapat berdampak negatif secara makro terhadap perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Alokasi kredit konsumsi yang terlalu besar dapat mengakibatkan minimal dua hal yang kurang kondusif yaitu **pertama**, memacu tingkat inflasi. Bila hal ini terjadi maka akan meningkatkan biaya hidup atau menurunkan daya beli masyarakat sehingga akan mendorong garis kemiskinan menjadi lebih tinggi. Dampak akhirnya meningkatkan angka kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. **Kedua**, kredit konsumsi terlalu besar menciptakan proses capital out flow



atau mengalirnya dana keluar Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang cukup besar.

Tabel 2.37
Alokasi Kredit Berdasarkan Penggunaannya
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Alokasi Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	2006	2007	2008	2009	2010
Kab. Tanjabtim	29,444	52,979	87,090	166,992	182,119
Modal Kerja	1,965	2,226	5,830	26,027	34,688
Investasi	0	681	3,026	12,739	12,252
Konsumsi	27,479	50,072	78,234	128,226	135,179
Jambi	6,631,111	8,357,173	10,434,067	12,266,234	12,127,992
Modal Kerja	2,780,808	3,182,527	3,811,323	4,754,456	4,367,648
Investasi	1,866,783	2,363,981	2,653,290	2,932,208	2,509,000
Konsumsi	1,983,520	2,810,665	3,969,454	4,579,571	5,251,343

Sumber : Kantor Bank Indonesia Jambi, 2011

2.2.2.7. Ketenagakerjaan

Jumlah tenaga kerja yang bekerja, tersebar pada beberapa jenis lapangan usaha seperti ditunjukkan pada Tabel 2.38. Lapangan usaha sektor pertanian berperan sangat dominan sebagai penyerap tenaga kerja yang mencapai hampir 69,34 persen dari total kesempatan kerja. Kondisi ini sejalan dengan kontribusi sektor yang sama terhadap PDRB seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya serta sesuai dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Serapan tenaga kerja di luar lapangan usaha pertanian masih relatif sangat kecil, hanya lapangan usaha perdagangan dan jasa akomodasi serta jasa-jasa



kemasyarakatan dan sosial yang memberikan sumbangan mendekati angka sepuluh persen. Enam sektor lainnya hanya mampu menyumbang 11,47%. dari total kesempatan kerja, bersamaan dengan rendahnya tingkat prosesing lanjutan berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan. Gambaran ini memperlihatkan bahwa diversifikasi lapangan pekerjaan masih sangat rendah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Ketergantungan yang sangat tinggi pada lapangan usaha pertanian akan berimplikasi pada rentannya sumber penghidupan masyarakat terutama pada saat harga komoditas pertanian mengalami penurunan.

Tabel 2.38
Penduduk yang Bekerja di Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2010

No	Jenis Usaha	Jumlah	%
1	Pertanian & Perikanan	69,983	69.34
2	Perdagangan & Jasa Akomodasi	9,980	9.89
3	Jasa jasa kemasyarakatan & Sosial	9,386	9.30
4	Konstruksi	3,952	3.92
5	Industri	3,089	3.06
6	Transportasi & Komunikasi	2,756	2.73
7	Pertambangan	1,529	1.51
8	Lembaga Keuangan & Jasa Perusahaan	178	0.18
9	Listrik, Gas, dan Air minum	74	0.07
		100,927	100

Sumber : BPS Kab.Tanjung Jabung Timur 2011,SP 2010



2.2.2.8. Tingkat Kemiskinan

Sebagai konsekuensi dari kebijakan pembangunan dapat dilihat dari salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah, yaitu perkembangan tingkat kemiskinan penduduk. Idealnya, semakin maju perekonomian suatu daerah maka diharapkan semakin banyak keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Ini juga berarti akan semakin sejahtera masyarakat pada daerah tersebut. Namun fakta empiris pada beberapa negara justru memperlihatkan paradigma terbalik atau dalam artian terjadi paradok pembangunan. Semakin maju suatu daerah, biasanya terindikasi dari tingkat pertumbuhan ekonomi, maka justru semakin banyak masyarakat terperangkap dalam kemiskinan secara proporsi.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki persentase penduduk miskin tertinggi. Pada tahun 2009 persentase penduduk miskin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebesar 12,21% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 12,40%. Ada dua hal utama penyebab peningkatan ini. **Pertama**, terjadinya peningkatan garis kemiskinan. Pada tahun 2009, garis kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sebesar Rp 213.056 per bulan per kapita. Kemudian meningkat menjadi Rp 244.160 per bulan per kapita tahun 2010.



Peningkatan angka garis kemiskinan ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan angka garis kemiskinan ini sangat berkaitan dengan angka inflasi. Sedangkan penyebab utama terjadinya inflasi adalah adanya kenaikan harga kebutuhan pokok. Ini berarti, salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah guna menurunkan angka kemiskinan adalah melalui pengendalian inflasi.

Kedua, penyebab lainnya meningkatnya angka kemiskinan dikarenakan berkurangnya jumlah penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penurunan ini lebih disebabkan oleh adanya perbedaan cara perhitungan jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2009, jumlah penduduk dihitung berdasarkan proyeksi, sedangkan data jumlah penduduk tahun 2010 didasarkan pada angka sensus. Informasi lebih lengkap dapat diamati dari tabel berikut :

Tabel 2.39

Data Kemiskinan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2010

KETERANGAN	TAHUN	
	2009	2010
Jumlah penduduk	213.781	205.272
Garis kemiskinan	213.056	244.160
Jumlah penduduk miskin	26.361	25.372
Persentase penduduk miskin	12,21	12,40

Sumber : Bappeda Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2011



Mencermati tingkat kemiskinan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur maka hal utama yang perlu menjadi catatan bahwa upaya mengatasi masalah kemiskinan tidak beranjak dari akar permasalahan. Secara substantive, kemiskinan lebih disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima seseorang atau tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan.

Dengan logika demikian maka terindikasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini terlihat meningkatnya angka pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada tahun 2009, pendapatan perkapita adalah sebesar Rp 10.626.269 dan meningkat menjadi Rp 11.706.252. Namun pada saat bersama juga terjadi peningkatan biaya hidup masyarakat, yang dapat tercermin dari angka garis kemiskinan. Pada tahun 2009 angka garis kemiskinan adalah Rp 213.056 per kapita per bulan dan meningkat menjadi Rp 244.160 per kapita perbulan.

2.2.3 Aspek Sumber Daya Alam dan Lingkungan

2.2.3.1. Sektor Migas dan Pertambangan

Kondisi morfologis dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadikan daerah ini kaya akan bahan tambang. Bahan tambang yang dimiliki antara lain: minyak dan gas bumi, bahan tambang dan galian seperti andesit, pasir pantai, pasir sungai, pasir kuarsa, kaolin, tanah liat dan granit putih.



Kandungan minyak dan gas bumi cukup besar. Pada saat ini ada dua perusahaan asing yaitu Petronas dari Malaysia dan Petrochina dari China, yang melakukan eksplorasi gas dan minyak bumi di wilayah ini. Petronas masih dalam tahap eksplorasi di lepas pantai, sementara Petrochina sudah eksploitasi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki cadangan minyak bumi kurang lebih 250 juta barrel sedangkan gas alam cair potensinya mencapai 2 milyar feet cubic gas sebagai potensi sumberdaya non hayati. Tingkat eksploitasi minyak dan gas bumi di Tanjung Jabung Timur relative masih kecil dengan lifting 2.700 barrel minyak mentah per hari dan 300 kaki kubik gas. Jumlah sumur minyak yang sudah dieksploitasi sebanyak 96 unit dengan sumur yang masih memproduksi sebanyak 57 unit sisanya tidak memproduksi lagi. Untuk tetap meningkatkan produksi, kegiatan eksplorasi masih tetap terus dilakukan.

Jumlah cadangan tereka andesit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebar di tiga kecamatan yaitu Mendahara (desa Ranau), kecamatan Dendang (Bukit Ibul) dan kecamatan Muara Sabak (Desa Parit Culum) mencapai 320.460.000 meter kubik. Bahan galian andesit dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk olahan, seperti batu ornament, batu dinding, batu ukiran maupun batu rata. Pada saat ini bahan andesit



sudah ditambang oleh penduduk sebagai bahan bangunan atau kontruksi (pengerasan jalan).

Bahan galian pasir pantai terletak dibagian timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu di sepanjang pantai barat di desa Baku Tuo Kecamatan Sadu. Volume cadangan pasir sungai tereka sebesar 51.750.000 m³. Jumlah volume cadangan pasir sungai tereka yang tersebar di sepanjang sungai Berbak, Kecamatan Rantau Rasau adalah sekitar 11.695.200 m³. Secara umum pasir sungai kurang prospektif jika ditambang dengan model tambang skala besar, karena kendala geologi, erosi sungai dan keterbatasan cadangan yang dimiliki.

Jumlah volume cadangan tereka kaolin di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mencapai sekitar 629.500 m³, terdapat di kecamatan yaitu Mendahara ulu. Dalam industri, kaolin dapat berfungsi sebagai pelapis (coater), pengisi (filler), bahan-bahan tahan api dan isolator. Penggunaan kaolin yang utama adalah dalam industri kertas, keramik, cat, sabun, karet atau ban dan pestisida.

Bahan galian granit putih tersebar di sekitar pulau Berhala dengan volume cadangan tereka sekitar 500.000.000 m³. Pemanfaatan .granit umumnya digunakan pada konstruksi bangunan dan monument. Pasir kuarsa tersebar disekitar pulau Berhala dengan deposit sekitar 1.350.000 m³. Pasir kuarsa



dalam dunia industri dapat digunakan antara lain untuk: industri keramik, cat, karet, gerinda, bata tahan api, semen Portland, gelas atau kaca, industri pengelasan dan industri logam.

2.2.3.2. Sektor Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan

Sebagai salah satu daerah Sentra pangan di Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2011 memiliki potensi luas lahan sawah 44.100 Ha, sedangkan luas lahan bukan sawah 223.530 Ha, yang diantaranya terdiri dari :

Tabel.2.40

Penggunaan lahan pertanian bukan sawah dan non Pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2011

Lahan Pertanian bukan sawah			Lahan Non Pertanian		
No	Penggunaan lahan	Luas (ha)	No	Penggunaan lahan	Luas (ha)
1	Tegal / kebun	40.575	1	Rumah/Pekarangan/bangunan/Halaman	32.316
2	Ladang / huma	1.690	2	Rawa-Rawa (tidak ditanami)	8.002
3	Penggembalaan/Padang rumput	981	3	Jalan, Sungai Danau, Lahan Tandus, dll	98.310
4	Perkebunan rakyat	128.086	4	Taman Nasional Berbak	138.242
5	Ditanami pohon/ hutan rakyat	5.730			
6	Sementara tidak diusahakan	42.619			
7	Tambak	286			
8	Kolam / empang	399			
9	Lain-lain	3.164			
	Jumlah	223.530			276.870

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab.Tanjung Jabung Timur, 2011

Dari lahan yang ada dapat dikembangkan tanaman padi



tiap tahunnya, Rencana periode tahun 2011 – 2016 areal luas panen 158.400 Ha dengan total produksi selama 5 tahun sebanyak 576.603 ton produksi rata-rata 115.320,60 ton dengan rata-rata produktivitas 3,64 ton per hektar. Disamping komoditas padi, tanaman pangan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu komoditas Jagung dengan luas panen 13.377 Ha dan produksi sebanyak 52.657,85 ton. Komoditi Kedelai produksi sebesar 17.240,16 ton dengan luas areal 11.760 Ha. Dan komoditi Ubi kayu, Kacang tanah, Kacang hijau, ubi jalar dan tanaman palawija lain juga dihasilkan namun dalam jumlah yang sedikit.

2.2.3.2.1 Tanaman Pangan

Komitmen Kab. Tanjung Jabung Timur sebagai sentra lumbung pangan Provinsi Jambi terus menjadi prioritas pembangunan sektor pertanian, hal ini terlihat dari produksi padi tahun 2010 sebanyak 108.052 ton dari lahan 31.274 Ha atau surplus setara dengan 40.190 ton beras. Data empiris menunjukkan sepanjang periode tahun 2000 sampai 2010, trend berkurangnya luas lahan pangan sekitar 4 % per tahun. Kondisi ini tentu perlu diantisipasi dan ditetapkan solusi agar luas lahan pangan dapat tetap dipertahankan sekitar 39.500 hektar. Mempertahankan luas lahan pangan pada dasarnya



sudah diatur dalam UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Data Dinas Tanaman pangan Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas panen rata-rata dari tahun 2005 ke tahun 2009 sebesar 4.24 %. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2005 ke tahun 2006 yang mencapai 19,97%. Penurunan luas panen ini juga diikuti oleh ;penurunan produksi 5.53 % dan penuruna rata-rata produktifitas sebesar 3.86 %. Rata-rata penurunan luas panen disajikan pada Tabel 2.41 dan 2.42.

Tabel.2.41
 Luas Panen dan Produksi Padi (Sawah+Ladang)

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	16	46	28,75
2. Mendahara Ulu	-	-	-
3. Geragai	1.001	3.343	33,40
4. Dendang	2.876	9.742	33,87
5. Muara Sabak Barat	258	702	27,21
6. Muara Sabak Timur	7.525	30.242	40,19
7. Kuala Jambi	30	82	27,33
8. Rantau Rasau	4.214	14.070	33,39
9. Berbak	6.406	22.373	34,92
10. Nipah Panjang	6.397	21.323	33,33
11. Sadu	2.282	6.396	28,03
Jumlah 2010	31.005	108.319	34,87
2009	32.989	113.956	34,54
2008	33.458	115.591	34,60
2007	32.524	112.329	34,55
2006	31.959	108.806	34,06
2005	39.932	147.671	36,98

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur 2011



Tabel 2.42

Penurunan rata-rata Luas panen, produksi dan produktifitas Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2005 – 2010

	Tahun						Penurunan (%)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	05/06	06/07	07/08	08/09	09/10	Rata-rata
Luas tanam	39.932	31.959	32.524	33.458	32.940	31.005	-19.97	1.77	2.79	-1.57	-6,01	-4.598
Produksi (ton)	147,67	108,87	112,33	115,59	113,96	108.319	-26.28	3.18	2.82	-1.86	-4,95	-5.534
Produktifitas (kw/ha)	36,98	34,06	34.55	34,6	54,56	35	-7.90	1.44	-34.86	25.87	1,07	-2.886

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur 2011

Kondisi ini sejalan dengan terjadinya alih fungsi lahan pada kawasan sentra khususnya Kecamatan Rantau Rasau. Daerah ini sebelumnya dikenal sebagai sentra tanaman pangan khususnya padi, akan tetapi hasil yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan keluarga petani yang berada di daerah lain yang penghasilannya dari bertanam sawit, kondisi yang menyebabkan berkurangnya preferensi masyarakat terhadap tanaman padi. Setelah dilakukan sosialisasi, ekstensifikasi maupun intensifikasi di sektor pertanian tampak telah menunjukkan hasilnya pada total produksi padi pada tahun 2010 (LKPD 2006 – 2010).

Program ini dilakukan dalam rangka mendukung Visi Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk menjadi lumbung pangan lestari di wilayah Provinsi Jambi. Sesuai dengan program Pemerintah sejak tahun 2007, maka pada tahun



2012 upaya Pemerintah untuk merevitalisasi bidang pertanian tetap menjadi fokus pembangunan, program ini sejalan dengan dikeluarkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Untuk itu, penyiapan dana dari APBN tetap diupayakan agar sinkron dengan rencana pengembangan yang telah dirancang melalui APBD. Hal ini harus disikapi melalui pembentukan Peraturan Daerah Tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LKPD 2006 – 2010).

Potensi komoditi palawija terus berkembang, baik oleh swadaya Pemerintah Daerah maupun intervensi pengembangan pemerintah. Dalam hal ini dikenal beberapa jenis komoditi diantaranya yaitu ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Sampai tahun 2010 didapat tiga jenis tanaman palawija yang mengalami perkembangan dominan ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai, sedangkan jagung relative tidak mengalami perubahan.

Jagung merupakan komoditi tanaman pangan yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat di Tanjung Jabung Timur. Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan menunjukkan terjadinya peningkatan luas panen, produksi dan produktifitas jagung yang cukup nyata dari tahun 2005 hingga tahun 2009 yaitu terjadi peningkatan luas panen rata-rata sebesar 20,89 % dan peningkatan produksi sebesar 21,76%

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



serta peningkatan produktifitas mencapai 0,28%. Tetapi untuk tahun 2010 terjadi penurunan produksi yang cukup nyata yaitu sebesar -37,21 % dan penurunan luas panen sebesar -38,22 dan produktifitas sebesar 1,60 % dari tahun 2009. Data luas panen dan produksi jagung dapat dilihat pada Tabel 2.43. Berdasarkan Kecamatan maka kecamatan Berbak merupakan kecamatan yang paling banyak mengembangkan komoditi jagung diikuti oleh Kecamatan Nipah Panjang dan Rantau Rasau

Tabel 2.43

Luas Tanaman, Luas Panen dan Produksi Jagung
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)	Sisa Tanaman Akhir Tahun (Ha)
1. Mendahara	33	93	28,18	-
2. Mendahara Ulu	127	357	28,11	-
3. Geragai	16	45	28,12	-
4. Dendang	45	134	29,78	-
5. Ma. Sabak Barat	24	66	27,50	-
6. Ma. Sabak Timur	13	35	26,92	-
7. Kuala Jambi	21	57	27,10	-
8. Rantau Rasau	154	450	29,22	-
9. Berbak	370	1.080	29,19	-
10. Nipah Panjang	249	728	29,24	-
11. Sadu	65	186	28,62	-
Jumlah 2010	1.117	3.231	28,93	
2009	1779	5230	29,40	-
2008	879	2646	30,10	-
2007	949	2855	30,08	-
2006	502	1494	29,76	-
2005	533	1526	28,63	-



Tanaman kedelai juga terus berkembang, jika pada tahun 2005 luas panen kedelai hanya mencapai 1.209 hektar dengan produksi 1.874 ton meningkat menjadi 2.507 hektar untuk luas panen dan produksi 3379 ton pada tahun 2009. Sehingga secara rata-rata terjadi peningkatan luas panen sebesar 11,77 %, peningkatan produksi 7,74% tetapi terjadi penurunan produktifitas yang cukup besar yaitu 3,61% dari tahun 2005 hingga tahun 2009. Penurunan produktifitas ini harus menjadi perhatian dalam upaya pengembangan komoditi kedelai di masa mendatang. Pada tahun 2010 kembali terjadi penurunan produksi yang sangat besar yaitu sebesar -40,65 % dan penurunan luas panen sebesar -40,54% tetapi produktifitas meningkat sebesar 0,15 % dari tahun 2009. Kecamatan Berbak merupakan kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi kedelai yang paling tinggi diikuti oleh kecamatan rantau rasau dan Dendang. Luas panen dan produksi kedelai disajikan pada Tabel 2.44.



Tabel 2.44

Luas Tanaman, Luas Panen dan Produksi Kedelai
 di Kab.Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	1	1	12,8
2. Mendahara Ulu	47	57	12,13
3. Geragai	17	21	12,35
4. Dendang	84	107	12,74
5. Muara Sabak Barat	73	93	12,74
6. Muara Sabak Timur	-	-	-
7. Kuala Jambi	27	33	12,11
8. Rantau Rasau	397	536	13,50
9. Berbak	792	1.100	13,89
10. Nipah Panjang	1	1	12,34
11. Sadu	49	60	12,20
Jumlah 2010	1.488	2.009	13,50
2009	2.507	3.379	13,48
2008	1.923	2.613	13,76
2007	1.205	1.642	13,63
2006	1.732	2.553	14,74
2005	1.209	1.874	15,50

Catatan : Bentuk Produksi = Biji Kering

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur

Kacang tanah merupakan komoditi yang juga diusahakan oleh petani di Tanjung Jabung Timur akan tetapi jumlah produksi, luas tanam dan produktifitasnya masih perlu ditingkatkan dimasa mendatang. Produksi, luas panen dan produktifitas kacang tanah dan kacang hijau di Kabupaten Tanjung Jabung Timur disajikan pada Tabel 2.45, Tabel 2.46 dan Tabel 2.47.



Tabel 2.45

Luas Panen dan Produksi Kacang tanah
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)	Sisa Tanaman Akhir Tahun (Ha)
1. Mendahara	2	2	10,00	-
2. Mendahara Ulu	12	12	10,00	-
3. Geragai	14	14	10,00	-
4. Dendang	6	6	10,00	-
5. Muara Sabak Barat	3	3	10,00	-
6. Muara Sabak Timur	22	22	10,00	-
7. Kuala Jambi	-	-	-	-
8. Rantau Rasau	6	6	10,00	-
9. Berbak	4	4	10,00	-
10. Nipah Panjang	1	1	10,00	-
11. Sadu	-	-	-	-
Jumlah 2010	70	70	10,00	

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur 2011

Tabel 2.46

Luas Panen dan Produksi Kacang Hijau
di Kab.Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan Th.2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	1	1	10,00
2. Mendahara Ulu	2	2	10,00
3. Geragai	5	5	10,00
4. Dendang	-	-	-
5. Muara Sabak Barat	3	3	10,00
6. Muara Sabak Timur	-	-	-
7. Kuala Jambi	3	3	10,00
8. Rantau Rasau	3	3	10,00
9. Berbak	7	8	11,43
10.Nipah Panjang	19	19	10,00
11.Sadu	-	-	-



Jumlah 2010	43	44	1,23
2009	70	76	10,86
2008	25	27	10,80
2007	41	45	11,98
2006	51	56	10,90
2005	75	81	10,80

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur

Ubi kayu merupakan komoditi pertanian tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di semua kecamatan. Kecamatan yang paling banyak mengelola komoditi ini adalah kecamatan Dendang yang diikuti oleh Nipah Panjang dan Kecamatan Muara Sabak Timur. Secara umum terjadi peningkatan luas tanam yang cukup nyata dari tahun 2005 hingga tahun 2010 dengan rata-rata peningkatan luas tanam mencapai 12,12%. Peningkatan terbesar terjadi dari tahun 2008 ke tahun 2009 yang mencapai 35,37%.

Tabel 2.47

Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu
 di Kab.Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	22	286	130,00
2. Mendahara Ulu	12	157	130,83
3. Geragai	15	200	133,33
4. Dendang	122	1.654	135,57
5. Muara Sabak Barat	5	66	132,00
6. Muara Sabak Timur	28	379	135,36
7. Kuala Jambi	5	65	130,00
8. Rantau Rasau	49	678	138,37
9. Berbak	16	219	136,88
10. Nipah Panjang	18	239	132,78
11. Sadu	7	91	130,00



Jumlah 2010	299	4.034	134,92
2009	246	3364	136,79
2008	159	2183	137,30
2007	116	-	-
2006	138	-	-
2005	131	-	-

Catatan : Bentuk Produksi = Umbi Basah

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur

Ubi jalar juga merupakan komoditi pertanian yang diusahakan oleh petani di semua kecataman di Kabupaten Tanjung Jabung Timur kecuali Kecamatan Mendahara Ulu, Berbak dan Sadu. Kecamatan yang paling banyak mengusahakan adalah kecamatan Dendang diikuti oleh Rantau Rasau dan Mendahara. Namun terjadi penurunan luas panen, produksi dan juga produktifitas ubi jalar dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Penurunan luas penen mencapai 11,78%, penurunan produksi mencapai 13,43% dan produktifitas sebesar 1,03%. Untuk menunjang program ketahanan pangan maka pengembangan komoditi ubi jalar hendaknya dapat lebih ditingkatkan untuk lima tahun kedepan. Luas panen dan produksi ubi jalar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dari tahun 2005 hingga 2010 disajikan pada Tabel 2.48.



Tabel 2.48

Luas Tanaman, Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di Kab. Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	15	109	72,67
2. Mendahara Ulu	-	-	-
3. Geragai	7	55	78,57
4. Dendang	43	351	81,63
5. Muara Sabak Barat	4	32	80,00
6. Muara Sabak Timur	6	48	80,00
7. Kuala Jambi	2	16	80,00
8. Rantau Rasau	15	121	80,67
9. Berbak	-	-	-
10. Nipah Panjang	3	121	80,67
11. Sadu	-	-	-
Jumlah 2010	95	756	79,58
2009	126	1.013	80,40
2008	139	1.123	80,80
2007	94	783	80,30
2006	151	1.264	83,71
2005	134	1.124	83,88

Catatan : Bentuk Produksi = Umbi Basah

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur 2010

2.2.3.2.2 Hortikultura

Di tengah perubahan iklim yang sudah tidak dapat diprediksi lagi, peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan suatu prioritas dan tidak dapat ditawar untuk mendapat perhatian untuk pembangunan lima tahun ke depan. Keadaan ketahanan pangan Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang akan diwujudkan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan yang cukup, bergizi seimbang,

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



dan terdistribusi secara merata dengan harga yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat terutama untuk golongan bawah. Untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memerlukan dukungan penuh dan usaha yang sungguh-sungguh dari subsektor pertanian secara umum, perikanan, dan kehutanan. Sementara itu, perhatian yang mendalam pada subsektor pertanian, perikanan, dan kehutanan juga dilaksanakan untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar global untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani yang berujung dengan terjadi peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP).

Tabel 2.49

Luas Tanaman, Luas Panen dan Produksi Kacang Panjang di Kab. Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	16	19	12
2. Mendahara Ulu	11	15	14
3. Geragai	15	18	12
4. Dendang	59	76	13
5. Muara Sabak Barat	6	7	12
6. Muara Sabak Timur	5	7	15
7. Kuala Jambi	5	6	12
8. Rantau Rasau	15	19	13
9. Berbak	10	12	12
10. Nipah Panjang	21	29	14
11. Sadu	5	6	12
Jumlah 2010	168	214	12,74
2009	179	2960	38,9
2008	111	70,4	6,34

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur 2011



Sejak tahun 2005 sampai tahun 2010 pencapaian pembangunan ketahanan pangan menunjukkan kecenderungan perkembangan yang positif. Keadaan ini terlihat dengan meningkatnya beberapa indikator, seperti peningkatan produksi pangan, penjagaan stabilitas harga pangan pokok, peningkatan kualitas dan keragaman konsumsi, peningkatan status gizi yang secara umum semakin membaik. Data ketahanan pangan tersebut terutama disajikan pada tabel-tabel tersebut diatas.

Tabel 2.50

Luas Tanaman, Luas Panen dan Produksi Cabe Besar di Kab.Tanjung Jabung Timur Menurut Kecamatan Tahun 2010

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1. Mendahara	10	21	21,00
2. Mendahara Ulu	9	29	32,22
3. Geragai	18	50	27,77
4. Dendang	30	96	32,00
5. Muara Sabak Barat	-	-	-
6. Muara Sabak Timur	24	79	32,92
7. Kuala Jambi	12	45	37,50
8. Rantau Rasau	6	21	35,00
9. Berbak	8	28	35,00
10. Nipah Panjang	37	114	30,81
11. Sadu	-	-	-
Jumlah 2010	154	483	31,36
2009	4	331	4,3
2008	248	251,6	10,1

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab Tanjung Jabung Timur 2011

Pangan merupakan sumber gizi penting bagi masyarakat, untuk itu penanganannya memerlukan perencanaan yang



terpadu dan terkoordinasi oleh seluruh unit sektor terkait. Pengelolaan yang terpadu dan terkoordinasi sangat penting untuk menjamin ketersediaan pangan yang mudah didapat serta terjangkau oleh daya beli seluruh lapisan masyarakat. Hal ini merupakan perwujudan kewaspadaan dan ketahanan pangan. Peningkatan ketahanan pangan yang diprogramkan secara nasional tidak hanya terbatas pada komoditi padi saja tetapi juga mencakup palawija, buah-buahan, sayuran dan ternak serta komoditas pangan lainnya. Program peningkatan ketahanan pangan bertujuan meningkatkan ketersediaan komoditas pangan pokok dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tersedia sepanjang waktu melalui peningkatan produksi, produktivitas dan pengembangan produk olahan.

2.2.3.2.3 Tanaman Perkebunan

Perkebunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat 8 komoditi, yaitu karet, sawit, kelapa dalam, pinang, lada, kopi, kakao, kelapa hibrida. Dari delapan komoditi tersebut produksi kelapa dalam merupakan unggulan pertama dan disusul dengan produksi sawit. Perkembangan produksi tanaman perkebunan tahun 2009 dan 2010 dapat dilihat pada Tabel 2.51 :



Tabel 2.51
Perkembangan Komoditi Perkebunan

<i>Komoditi</i>	<i>2009</i>			<i>2010</i>		
	<i>Luas (Ha)</i>	<i>Produksi (Ton)</i>	<i>Petani (KK)</i>	<i>Luas (Ha)</i>	<i>Produksi (Ton)</i>	<i>Petani (KK)</i>
Karet	7.562	2.000	5.049	7.562	2.130	5.049
Sawit	22.044	25.564	8.296	22.352	26.642	8.369
Kelapa	58.765	51.826	22.901	58.765	51.731	22.879
Pinang	8.500	5.681	7.754	8.525	5.721	7.804
Lada	114	3	834	114	6	834
Kopi	3.269	1.727	2.473	3.269	1.727	2.473
Kakao	340	124	670	240	563	670
Klp. Hibrida	12	9	5	12	9	5

Perkembangan sektor perkebunan secara umum kurang menggembirakan, bahkan total produksi kelapa dalam hanya berkisar diangka 50.000 ton. Namun produksi kelapa dalam ini merupakan 49,95% dari total produksi kelapa dalam Provinsi Jambi. Untuk Pinang produksi meningkat dari 3.908 ton menjadi 5.721 ton tahun 2010. Sedangkan untuk Sawit meningkat dari 19.480 ton tahun 2007 menjadi 26.642 ton tahun 2010.

**Tabel 2.52**

Luas Tanaman, Produksi, Rata-rata Produksi dan Jumlah Petani Tanaman Perkebunan di Kab.Tanjung Jabung Timur Th.2010

Jenis Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
1. Kopi	3269	1.727	528,3	2.473
2. Karet	7.562	2130	281,7	5.049
3. Coklat	340	124	364,7	670
4. Kelapa Hibrida	12	9	750	5
5. Pinang	8.525	5.721	671	7.804
6. Lada	114	6	52,6	834
7. Kelapa Dalam	58.765	51.731	880,3	22.879
8. Kelapa Sawit	22.352	26.642	1.192	8.369

Sumber: Tanjung Jabung Timur Dalam Angka 2010

2.2.3.2.4. Peternakan

Dari kinerja sektor Peternakan selama 5 tahun ini menunjukkan pengembangan populasi ternak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hal ini seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.53

Perkembangan Ternak Menurut Jenis
Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005 – 2010

Tahun	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Ayam Buras	Ayam Daging
2005	8.571	442	11.949	313	235.544	52.359
2006	8.746	449	13.497	118	237.136	56.980
2007	9.742	451	14.444	99	237.942	58.360
2008	10.105	458	14.917	104	237.798	82.195
2009	11.225	530	24.080	118	387.270	33.050
2010	12.629	495	24.156	104	416.146	127.931

Sumber : Dinas Peternakan kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 2011



Dari perkembangan ternak pada tabel diatas terlihat bahwa untuk perkembangan ternak jenis sapi dan kambing mengalami peningkatan setiap tahun. Untuk ternak jenis sapi pada tahun 2006 berjumlah 8.746 ekor dan pada tahun 2010 meningkat sebanyak 12.629 ekor atau meningkat sebesar 44.39%. Sedangkan untuk ternak jenis kambing juga mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2006 jumlah 13.497 ekor dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 24.156 ekor atau mengalami peningkatan sebesar 78,97%.

Disamping ternak sapi dan kambing yang dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, ada 4 populasi ternak yang dikembangkan yaitu kerbau, domba, ayam buras dan ayam pedaging. Jenis ternak yang tidak mengalami pertumbuhan (tetap) sampai tahun 2010 yaitu kerbau dan domba. Sapi dikembangkan dengan pola penggemukan dan pembibitan yang bekerjasama dengan perusahaan besar sebagai salah satu bentuk pengembangan masyarakat (*Community Development*). Sapi menjadi salah satu jenis ternak yang digemari masyarakat diperdesaan sebagai salah satu alternatif peningkatan pendapatan. Sementara itik dan ayam termasuk jenis ternak unggas yang telah dikembangkan oleh masyarakat khususnya di perdesaan. Diharapkan agar itik dapat terpadu dikembangkan dengan potensi perairan yang ada di Tanjung Jabung Timur.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



Untuk lebih memantapkan status daerah lumbung pangan, melalui APBD kabupaten tahun 2009, 2010 dan 2011 dilaksanakan pembangunan tahap pertama Balai Pembibitan Ternak (BPT) sapi dan ternak besar lainnya di Kecamatan Mendahara Ulu. Kedepan BPT ini diharapkan menjadi sumber ternak potong dan bibit ternak masyarakat propinsi Jambi. Disamping itu BPT ini juga dirancang berfungsi sebagai laboratorium dan pusat studi praktikum siswa SMK atau mahasiswa. Jumlah populasi Sapi tahun 2006 tercatat 8.746 ekor dan tahun 2010 tercatat 12.629 ekor atau dengan tren pertumbuhan 8,8% per tahun.

Untuk mendukung program pengembangan ternak, Pemerintah daerah telah mempersiapkan tenaga kesehatan hewan yang saat ini telah di didik 25 orang putra Tanjung Jabung Timur di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada, dan sekitar September 2011 akan menamatkan pendidikan.



Tabel 2.54
 Populasi Ternak Besar menurut Kecamatan
 Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2010 (Ekor)

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Mendahara	56	9	-
2. Mendahara Ulu	605	-	-
3. Geragai	1.375	58	-
4. Dendang	1.273	105	--
5. Muara Sabak Barat	1.278	318	-
6. Muara Sabak Timur	497	-	-
7. Kuala Jambi	180	5	-
8. Rantau Rasau	3.566	-	-
9. Berbak	1.332	-	-
10. Nipah Panjang	2.196	-	-
11. Sadu	271	-	-
2010	12.629	495	
2009	11.225	530	-
2008	10.105	458	-
2007	9.742	451	-
2006	8.746	449	-
2005	8.571	442	-

Sumber : Dinas Peternakan Kab Tanjung Jabung Timur 2011

Dari Tabel diatas terlihat bahwa Kecamatan Rantau Rasau memiliki jumlah ternak sapi terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diikuti oleh Kecamatan Nipah Panjang. Potensi wilayah Kecamatan Rantau Rasau merupakan wilayah yang cukup potensial untuk menjadi sentra pengembangan sapi dan ternak besar lainnya. Hal ini tidak hanya ditinjau dari ketersediaan lahan dan bahan makan ternak tetapi juga pengetahuan masyarakat akan cara beternak juga cukup baik.



Demikian juga untuk ternak kecil terutama kambing, kecamatan Rantau rasau sangat mendominasi diikuti oleh kecamatan Dendang dan Nipah Panjang.

Tabel 2.55
 Populasi Ternak Kecil menurut Kecamatan
 Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2009 (Ekor)

Kecamatan	Kambing	Domba	Babi
1. Mendahara	586	-	-
2. Mendahara Ulu	608	5	-
3. Geragai	2.221	12	-
4. Dendang	4.524	-	-
5. Muara Sabak Barat	1.178	-	-
6. Muara Sabak Timur	1.636	21	-
7. Kuala Jambi	496	-	-
8. Rantau Rasau	6.093	27	-
9. Berbak	2.943	25	-
10. Nipah Panjang	3.261	14	-
11. Sadu	610	-	-
Jumlah / Total 2010	24.156	104	
2009	24.080	118	-
2008	14.917	104	-
2007	14.444	99	-
2006	13.497	118	-
2005	11.949	313	-

Sumber : Dinas Peternakan Kab Tanjung Jabung Timur 2011

Untuk populasi ternak unggas, Kecamatan Rantau Rasau memiliki jumlah ternak paling banyak di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diikuti oleh Kecamatan Muara Sabak Barat dan Muara Sabak Timur. Perkembangan ternak unggas dari tahun 2005 hingga tahun 2010 terjadi peningkatan yang fluktuatif.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



Hal ini berhubungan dengan tingkat serangan penyakit terutama flu burung yang banyak menyerang peternak unggas baik pada skala komersil maupun peternak dalam skala rumah tangga.

Tabel 2.56

Populasi Unggas menurut Kecamatan
di Kab Tanjung Jabung Timur Tahun 2010

Kecamatan	Angsa	Itik	Ayam Buras	Ayam Pedaging	Ayam Petelur
1. Mendahara	-	1.329	46.053	10.393	-
2. Mendahara Ulu	-	2.887	15.507	12.090	-
3. Geragai	-	160	61.772	9.951	-
4. Dendang	-	297	26.131	8.928	-
5. Muara Sabak Barat	-	139	53.704	10.862	-
6. Muara Sabak Timur	-	1.776	47.929	11.648	-
7. Kuala Jambi	-	119	13.120	9.946	-
8. Rantau Rasau	-	6.839	86.739	11.313	-
9. Berbak	-	4.109	42.330	12.141	-
10. Nipah Panjang	-	7.900	12.866	16.123	-
11. Sadu	-	4.189	9.995	14.536	-
Jumlah 2010		29.744	416.146	127.931	
2009	-	28.303	387.270	33.050	-
2008	-	31.460	237.798	82.195	-
2007	-	30.186	237.942	58.360	-
2006	-	27.737	237.136	56.980	-
2005	-	24.916	235.544	52.359	-

Sumber : Dinas Peternakan Kab Tanjung Jabung Timur 2011



Tabel 2.57

Produksi Daging Ternak menurut Jenis Dirinci Per Kecamatan
 Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2010 (kg)

Kecamatan	Jenis Ternak			
	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba
1. Mendahara	8.407,8	1.316,8	1.191,98	-
2. Mendahara Ulu	1.868,4	164,6	467,88	11,02
3. Geragai	8.874,9	987,6	1.425,92	88,16
4. Dendang	6.850,8	823,0	4.511,70	-
5. Muara Sabak Barat	4.515,3	7.900,8	835,50	-
6. Muara Sabak Timur	3.892,5	658,4	634,98	77,14
7. Kuala Jambi	5.605,2	329,2	323,06	-
8. Rantau Rasau	16.504,2	-	2.740,44	264,48
9. Berbak	2.179,8	-	1.459,34	77,14
10. Nipah Panjang	15.570,0	329,2	3.531,38	143,26
11. Sadu	6.228,0	1.975,2	1.214,26	-
2010	80.496,90	14.484,8	18.336,44	661,20
2009	88.126	9.774	12.755	418,76
2008	88.125	6.255	18.271	56
2007	59.945	1.317	6.528	507
2006	59.182	905	6.176	2.590
2005	54.339	3.127	5.269	22

Sumber : Dinas Peternakan Kab Tanjung Jabung Timur 2011



Tabel 2.58

Produksi Daging Unggas Dirinci menurut Jenis dan Kecamatan
Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2010(Kg)

Kecamatan	Itik	Ayam Buras	Ayam Pedaging
1. Mendahara	174	1.620,60	196.646,92
2. Mendahara Ulu	67	10,95	21.824,02
3. Geragai	47	310,25	23.334,62
4. Dendang	162	3.355,81	99.927,85
5. Muara Sabak Barat	97	97,09	15.438,00
6. Muara Sabak Timur	110	1.029,30	39.781,90
7. Kuala Jambi	103	1.074,56	21.970,20
8. Rantau Rasau	192	12.785,95	26.958,40
9. Berbak	213	1.149,02	30.544,00
10.Nipah Panjang	910	22.289,82	166.249,00
11.Sadu	245	2.268,84	14.105,02
Jumlah 2010	2.320	45.992,19	656.773,93
2009	11.434	89.024	452.110
2008	6.497	94.050	203.532
2007	759	43.242	490.887
2006	1881	33.811	460.386
2005	632	22.589	236.159

Sumber : Dinas Peternakan Kab Tanjung Jabung Timur 2011

2.2.3.2.5. Perikanan

Wilayah timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini merupakan wilayah pesisir pantai dan berhubungan langsung dengan perairan sehingga banyak penduduk yang berada dipesisir pantai merupakan masyarakat nelayan. Mata pencarian penduduk tersebut adalah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan pada pesisir pantai timur tersebut. Berdasarkan data yang ada pada tahun 2009 jumlah rumah tangga yang bermatapencarian sebagai nelayan adalah 2.728 KK. Produksi ikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur



sebagian besar berasal dari wilayah timur Kabupaten, yaitu sekitar 55,92% dari total produksi perikanan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki potensi sumberdaya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar. Dengan panjang garis pantai yang mencapai 191 km yang membentang dari perbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatera Selatan, mempunyai potensi perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar. Hingga saat ini baru menghasilkan produksi rata-rata dari tahun 2006 hingga tahun 2010 sebesar 22.126,267 ton atau hanya 35% dari potensi yang ada. Potensi perikanan umum/sungai, pada tahun 2010 memiliki luas areal 24.000 hektar namun yang dikelola hanya mencapai 41% dengan produksi 627.80 ton. Potensi budidaya air tawar juga masih belum dikelola dengan baik. Dari potensi seluas 14.000 ha namun yang diusahakan baru mencapai 1.120 hektar atau 8%. Potensi kelautan dan perikanan yang demikian besar harus dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga visi Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu ***Samudra*** dapat tercapai. Perkembangan produksi perikanan disajikan pada Tabel 2.59.



Tabel 2.59
Perkembangan Produksi Perikanan (ton)
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2006 – 2010

Sub Sektor	Produksi					%
	2006	2007	2008	2009	2010	
Perairan laut	18.484,56	22.381,80	23.601,00	22.539,00	23.625,00	5.56
Perairan Umum	504,80	500,90	500,10	669,50	627,80	4.87
Kolam	65,81	83,80	135,80	177,00	195,00	39.26
Tambak	499,70	138,90	89,60	95,00	530,00	1.21
Keramba	290,00	0,30	9,40	41,60	45,80	16.84

Sumber: DKP Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2011

Tabel menunjukkan bahwa produksi perikanan dari perairan laut sangat mendominasi produksi perikanan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu mencapai 94,41% dari total produksi perikanan. Produksi perikanan laut secara stabil mengalami kenaikan rata-rata pertahun dari tahun 2006 hingga tahun 2010 adalah sebesar 5,56%. Sedangkan sub sektor perikanan yang mengalami peningkatan sangat nyata adalah produksi perikanan kolam yang mengalami peningkatan produksi rata-rata pertahun mencapai 39,26%. Sedangkan produksi perikanan keramba mengalami penurunan rata-rata pertahun yang cukup besar dengan nilai -16,84%.

2.2.3.2.6. Kehutanan

Luas areal lahan hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sampai dengan Tahun 2010 adalah sebanyak 225.047 hektar, jika dibanding Tahun 2006 mengalami penyusutan luas areal sebanyak 12.046 hektar atau 5,35%. Adapun komposisi



dari luas tersebut masing-masing adalah 4.126 hektar sebagai Kawasan Suaka Alam Hutan Bakau Pantai Timur, 138.242 hektar sebagai kawasan Taman Nasional Berbak, 3.995 hektar sebagai kawasan pelestarian Tahura sekitar Tanjung, 23.748 hektar sebagai hutan lindung gambut, dan 54.936 hektar sebagai hutan produksi tetap.

Kondisi lahan di Kab. Tanjung Jabung Timur yang sangat spesifik dengan lahan gambutnya telah menciptakan kawasan hutan yang sebagian besar telah dilindungi melalui perangkat hukum. Aktivitas pembangunan kehutanan dilaksanakan dengan menyediakan bibit dan pembuatan drainase. Disamping itu dilaksanakan juga pembangunan kehutanan dengan pola perhutanan rakyat yang dimaksudkan agar masyarakat dapat secara aktif membantu pelestarian hutan. Dengan terlaksananya program di bidang kehutanan diharapkan agar masyarakat memperoleh keuntungan dari kegiatan pelestarian hutan. Sejalan dengan itu keberadaan TNB (Taman Nasional Berbak) dan Hutan Lindung Gambut serta Cagar Alam Mangrove merupakan tipe hutan yang harus dilestarikan sepanjang masa mengingat fungsi ekologisnya yang demikian dominan tidak saja untuk kehidupan di tingkat lokal, akan tetapi sampai ke tingkat global.



Dengan mempertimbangkan secara seksama kondisi hutan lindung di Tanjung Jabung Timur maka orientasi kegiatan tahun 2012 diperuntukkan guna pelestarian dengan cara melibatkan masyarakat seoptimal mungkin, termasuk juga pelibatan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Selain itu perlu upaya peningkatan nilai tambah agroindustri yang berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian wilayah ini.

2.2.4. Aspek Sosiasl Budaya dan Politik

2.2.4.1 Kesehatan

a. Derajat Kesehatan

Kondisi kesehatan merupakan komponen kedua yang menentukan kualitas sumberdaya manusia setelah tingkat pendidikan. Tingkat kesehatan penduduk ditentukan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kebersihan lingkungan, kesegaran jasmani dan rohani, kualitas makanan dan minuman, dan pelayanan kesehatan. Jika seluruh komponen pembentuk kesehatan relatif lebih baik maka kondisi kesehatan masyarakat juga akan menjadi lebih baik, demikian juga sebaliknya. Derajat kesehatan masyarakat secara umum diantaranya direfleksikan oleh status gizi masyarakat, tingkat kematian bayi, tingkat kematian ibu melahirkan dan usia harapan hidup.



b. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan atau mewujudkan masyarakat yang lebih sehat melalui sosialisasi dan kegiatan penyuluhan tentang pola hidup sehat serta memberikan pelayanan pengobatan terhadap masyarakat yang menderita suatu penyakit. Jangkauan pelayanan kesehatan akan semakin luas jika sarana dan prasarana kesehatan tersedia dalam jumlah yang mencukupi dan kualitas yang lebih baik serta dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat. Artinya, penyediaan sarana dan prasarana kesehatan harus mampu menghasilkan pelayanan berbiaya rendah sehingga dapat dijangkau oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah atau masyarakat miskin.



Tabel 2.60
 Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu
 Tahun 2010

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskemas Pembantu
1. Mendahara	-	2	6
2. Mendahara Ulu	-	1	6
3. Geragai	-	1	8
4. Dendang	-	1	5
5. Muara Sabak Barat	1	1	4
6. Muara Sabak Timur	-	3	6
7. Kuala Jambi	-	1	1
8. Rantau Rasau	-	1	9
9. Berbak	-	1	6
10. Nipah Panjang	-	2	6
11. Sadu	-	3	4
Jumlah / Total	1	17	61

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2010

Kondisi sarana pelayanan kesehatan kesehatan di atas sudah memadai, terlihat pada penyebaran puskesmas dan puskesmas pembantu. Selain itu pada 2009, terdapat toko obat (16 buah), dokter praktek swasta (50 orang), bidan praktek swasta (127 orang), pos Yandu (89 buah). Walaupun demikian penyebarannya belum merata. Dokter dan Bidan praktek masih terjadi penumpukan di Muara Sabak, Nipah Panjang dan Rantau Rasau.

1. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan merupakan bagian utuh dari penyediaan sarana dan prasarana kesehatan. Tenaga kesehatan berhubungan langsung dengan berbagai kelompok



masyarakat yang akan dilayani. Selain ditentukan oleh jumlahnya secara mencukupi dan kualitasnya yang lebih baik, pelayanan tenaga kesehatan kepada masyarakat juga ditentukan oleh kesadaran setiap individu tenaga kesehatan terhadap tugasnya dan keikhlasan memberikan pelayanan tanpa perilaku diskriminatif. Kesadaran akan nilai-nilai sosial terhadap sesama umat manusia merupakan salah satu kunci keberhasilan pemerataan pelayanan kesehatan.

Jumlah tenaga kesehatan telah meningkat secara signifikan selama delapan tahun terakhir. Peningkatan ini terjadi pada semua profesi, seperti dokter, bidan dan perawat, dengan jumlah yang tersedia sampai awal tahun 2011 : dokter 50 orang, bidan 127 orang, perawat 136 orang.

Bila dilihat dari kualifikasinya, penyediaan tenaga kesehatan masih relatif terbatas untuk dokter spesialis, tetapi sudah cukup memadai untuk tenaga paramedis. Kondisi ini menyebabkan masyarakat harus berobat ke luar daerah untuk memperoleh jenis pelayanan spesialistik, yang berakibat pada bertambahnya pengeluaran biaya yang harus dikeluarkan seperti biaya transportasi dan akomodasi.

Sanitasi lingkungan di wilayah pesisir khususnya pada sentra-sentra pemukiman merupakan persoalan yang cukup krusial. Kondisi tanah berawa dan tidak adanya sistem drainase yang baik merupakan faktor terpenting yang



mempengaruhi rendahnya sanitasi lingkungan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke bawah rumah atau ke parit-parit ikut memperburuk sanitasi lingkungan di wilayah pesisir.

Indeks Pembangunan Manusia tahun 2008 mencapai 68,18, tahun 2009 mencapai 70,51, tahun 2010 sebesar 71,49 dan merupakan IPM terendah diantara kabupaten/kota dalam Propinsi Jambi, serta lebih rendah IPM propinsi yang mencapai 71,52 (tahun 2008), 72,45 (tahun 2009) dan 72,24 (tahun 2010).

2.2.4.2 Pendidikan

Berdasarkan Sensus Penduduk 2010 sebanyak 89,61% (165.881 jiwa) penduduk umur 5 tahun ke atas dapat membaca, sedang angka buta huruf masih 10,31 % (19.235 jiwa). Tingginya angka buta huruf tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 karena adanya perbedaan konsep kelompok umur sebagai denominator. Berdasarkan Sensus Penduduk 2000 yang perhitungannya diberlakukan sampai tahun 2009; denominatnya adalah penduduk berusia 10 tahun ke atas, sedangkan menurut Sensus Penduduk 2010 denominatnya adalah yang berusia 5 tahun ke atas.

Selanjutnya menurut data Sensus Penduduk 2010 sebagian besar (73,31%) penduduk berusia 5 tahun ke atas tamat SD/Sederajat-belum/tidak tamat SD dan tidak/belum



pernah sekolah. Sedangkan yang menamatkan pendidikan SLTP/Sederajat sebanyak 14,88%; SLTA/Kejuruan/Sederajat sebanyak 9,63%; Diploma I/II/III sebanyak 1,26%; Perguruan tinggi/S2/S3 sebanyak 1,20%. Pada tahun 2010 rata-rata lama sekolah di Kabupaten ini 6,26 tahun atau lebih rendah dari angka Propinsi yang mencapai 7,68 tahun dan angka nasional yang mencapai 7,72 tahun Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.61.

Tabel. 2.61
Jumlah Penduduk dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki (SP 2010)

No.	Uraian	Jumlah	Persen
1.	Tidak/belum pernah sekolah	21.228	11,47
2.	Tidak/belum tamat SD	47.244	25,52
3.	SD/MI/Sederajat	67.229	36,32
4.	SLTP/MTs/Sederajat	27.548	14,88
5.	SLTA/MA/Sederajat	16.311	8,81
6.	SM Kejuruan	954	0,52
7.	Diploma I/II	1.495	0,81
8.	Diploma III	842	0,45
9.	Diploma IV/Univ.	2.221	1,2
10.	S2/S3	42	0,02
11.	TT	0	0
12.	ART NOT RESPON	2	0
Total		185.116	100

Berdasarkan publikasi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (Maret 2011), Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI mencapai 112,93 % dengan APM nya mencapai 92,12 %, dan lebih rendah dari APM Propinsi yang

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



mencapai 93,93 %. APK SMP / MTs mencapai 104,19 % dengan APM nya mencapai 77,95 %, dan lebih tinggi dari APM Propinsi Jambi 75,23 %. APK SMA/SMK/MA 70,62 %, atau lebih tinggi dari APK Propinsi yang 70,29 %, dengan APM nya mencapai 56,81 %, dan lebih tinggi dari APM Propinsi Jambi sebesar 56,08 %. Angka putus sekolah usia 7 – 15 th (2010), hanya mencapai 1,82 % dan lebih rendah dari angka putus sekolah Propinsi Jambi yang mencapai 2,38 %. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.62

Tabel 2.62

Perbandingan APK dan APM Kabupaten Terhadap Propinsi tahun 2010

No.	Jenjang Pendidikan	APK		APM	
		Kab.	Prop.	Kab.	Prop.
1.	SD/MI	112,93	115,15	92,12	93,93
2.	SMP/MTs	104,19	100,76	77,95	75,23
3.	SMA/SMK/MA	70,62	70,29	56,81	56,08

Sampai dengan tahun 2010, sarana pendidikan formal yang tersedia di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah tersebar di seluruh kecamatan mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMU/SMK, untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.63



Tabel 2.63
Jumlah Sarana Pendidikan Formal dan PAUD Menurut
Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Jenjang Pendidikan	Tahun/Unit	
		2006	2010
1	PAUD	-	228
2	Taman Kanak-kanak	17	26
3	Sekolah Luar Biasa	0	1
4	Sekolah Dasar	226	206*
5	Madrasah Ibtidaiyah	86	88
6	Sek.Menengah Pertama	18	44
7	Madrasah Tsanawiyah	7	22
8	SMA/SMK	18	20
9	Madrasah Aliyah	8	11

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Catatan * = Regrouping

Meskipun jumlah sekolah dasar sudah mencapai 206 unit, namun masih ada 3 desa (Sungai Benuh, Manunggal Makmur dan Koto Kandis Dendang) belum memiliki SD, tetapi di desa Nipah Panjang II terdapat 7 SD, dan di desa Rantau Jaya – Rantau Rasau terdapat 6 SD. SMP dan SMA/SMK sudah pula menyebar di 11 Kecamatan.

Kondisi ruang belajar sekolah dasar sampai dengan tahun ajaran tahun 2010/2011 ; rusak berat 18,51%, rusak ringan 22,73%, dengan rusak berat dan rusak ringan terdapat di Kecamatan Sadu, Rantau Rasau, Geragai, Ma. Sabak Timur. Demikian pula ruang belajar untuk tingkat SMP yang masih terdapat rusak berat sebesar 11,74%, rusak ringan 25,35%, dengan kerusakan berat dan ringan lebih dari 50%



terdapat di Kecamatan Sadu, Dendang, Geragai, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.64 dan 2.65.

Tabel 2.64
Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan
Tingkat Sekolah Dasar (SD)
Tahun 2010/2011

NO.	KECAMATAN	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH RUANG BELAJAR			
			BAIK	RSK RINGAN	RUSAK BRT	TOTAL
1	Ma. Sabak Timur	26	79	51	52	182
2	Ma. Sabak Barat	13	49	14	3	66
3	Geragai	22	60	31	38	129
4	Dendang	18	62	27	24	113
5	Kuala Jambi	12	60	10	12	82
6	Mendahara Ulu	8	39	10	9	58
7	Mendahara	19	79	27	26	132
8	Rantau Rasau	30	86	55	34	175
9	Berbak	11	45	14	5	64
10	Nipah Panjang	28	151	23	12	186
11	Sadu	19	42	29	22	93
	JUMLAH	206	752	291	237	1280

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Tanjung Jabung Timur



Tabel 2.65
Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan Tingkat SMP
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Tahun 2010/2011

NO.	KECAMATAN	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH RUANG BELAJAR			
			BAIK	RSK RINGAN	RUSAK BRT	TOTAL
1	Ma. Sabak Timur	4	15	3	0	18
2	Ma. Sabak Barat	4	14	4	2	20
3	Geragai	4	17	8	11	36
4	Dendang	2	4	5	2	11
5	Kuala Jambi	3	6	0	0	6
6	Mendahara Ulu	4	7	0	0	7
7	Mendahara	2	15	0	0	15
8	Rantau Rasau	6	28	20	7	55
9	Berbak	7	11	1	3	15
10	Nipah Panjang	3	14	7	0	21
11	Sadu	4	3	6	0	9
	JUMLAH	43	134	54	25	213

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Membandingkan antara jumlah murid dengan jumlah guru pada masing-masing jenjang pendidikan akan didapatkan ratio murid-guru. Menurut Seno (1983) dalam BPS (1990), ratio murid-guru yang ideal untuk jenjang SD sampai SLTA adalah 1:18. Artinya, dalam 18 murid dibutuhkan seorang guru. Memperhatikan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa ratio murid-guru pada berbagai jenjang pendidikan di Tanjung Jabung Timur sudah berada pada kondisi yang ideal, karena rasio guru dan siswa untuk tingkat SD,SLTP,SLTA masing masing 1:11. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 2.66.



Tabel 2.66
Jumlah Siswa , Guru dan Rasio Guru/Siswa
Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2008 dan 2010

Uraian		2008	2010
a. Jumlah Sekolah	1. TK	37	26
	2. SD	206	206
	3. SLTP	41	43
	4. SLTA	21	31
b. Jumlah Siswa	1. TK	1.021	880
	2. SD	25.984	26.022
	3. SLTP	7.066	7.021
	4. SLTA	2.516	3.540
c. Jumlah Guru	1. TK	111	107
	2. SD	2.089	2.189
	3. SLTP	515	644
	4. SLTA	429	313
d. Rasio Guru/Siswa	1. TK	1:9	1:8
	2. SD	1:12	1:11
	3. SLTP	1:14	1:11
	4. SLTA	1:6	1:11

Sumber : Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam Angka

Secara umum ketersediaan sarana dan prasarana untuk kondisi eksisting jumlah siswa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memang sudah relatif memadai. Namun demikian jika dilihat dari jumlah keseluruhan dari penduduk usia sekolah (terutama untuk jenjang pendidikan SLTP dan SLTA) jumlah sarana dan prasarana yang ada secara nyata belum mencukupi. (Catatan: Penduduk usia sekolah SLTP pada Tahun 2010 sebanyak 11.202 orang dan usia sekolah SLTA sebanyak



10.234 orang. Jika seandainya 90 persen dari mereka bersekolah, maka ratio murid-guru pada jenjang SLTP akan menjadi 1:15 yang berada kondisi yang ideal dan SLTA menjadi 1:29). Hal ini menjadi tantangan kedepan bagi Kabupaten Tanjung Jabung Timur dihadapkan dengan perkiraan jumlah usia sekolah yang akan melanjutkan pendidikan, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikannya disebabkan jauhnya lokasi sekolah. Meskipun kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak sudah mulai meningkat, tetapi karena biaya transportasi anak-anak untuk menuju ke sekolah yang relatif mahal, menyebabkan mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kebijakan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang telah membebaskan biaya pendidikan mulai dari jenjang SD sampai SLTA.

Perkembangan institusi pendidikan Agama Islam cukup menggembirakan, sampai saat ini terdapat Madrasah Diniyah 105 unit yang tersebar di setiap desa / kelurahan; pondok pesantren tradisional 8 unit, dan pondok pesantren modern 1 unit yang merupakan cabang ke-12 dari Pondok Pesantren Gontor.



Tabel 2.67
Jumlah Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren
Tahun 2010

NO	INSTITUSI	JUMLAH
1	Madrasah Diniyah	105
2	Ponpes Tradisional	8
3	Ponpes Modern	1

2.2.4.3 Seni Budaya

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki potensi nilai seni dan budaya cukup besar dengan keragaman yang sangat tinggi. Potensi seni yang berkembang di daerah ini diantaranya adalah seni musik daerah, nyanyian-nyanyian daerah, tarian daerah, kesenian bernuansa islami, dan berbagai bentuk seni tradisional lainnya. Eksistensi kesenian daerah dimungkinkan oleh keberadaan kelompok-kelompok seni daerah yang tersebar di berbagai daerah perdesaan yang meliputi seni teater, seni tari seni musik, seni musik qasidah/rebana, reok dan wayang. Pertunjukan kesenian daerah umumnya dikaitkan langsung dengan acara-acara serimonial seperti acara pernikahan, menyambut kelahiran seorang bayi, peresmian rumah tempat tinggal, acara sunatan anak laki-laki atau bentuk acara serimonial lainnya.



Tabel 2.68

Perkembangan Seni, Budaya dan Olahraga Th 2006 s.d 2010
Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Capaian Pembangunan	2006	2007	2008	2009	2010
1	Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk.	22	31	40	53	55
2	Jumlah gedung kesenian per 10.000 penduduk.	3	3	5	5	5
3	Jumlah klub olahraga per 10.000 penduduk.	80	80	85	94	94
4	Jumlah gedung olahraga per 10.000 penduduk.	8	8	8	8	10

Sumber : Dinas Budparpora 2010

Selain kesenian daerah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga memiliki potensi budaya daerah yang sangat besar dan bernilai luhur karena tumbuh secara alami dari akar budaya masyarakat secara turun temurun hingga ratusan tahun. Hingga saat ini, masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai budaya daerah baik dalam pelaksanaan berbagai acara adat maupun acara serimonial serta penyelesaian berbagai persoalan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut harta benda atau perbuatan kriminal dan asusila.

Tabel 2.69



Perkembangan Seni, Budaya dan Olahraga Tahun 2010
Menurut Kecamatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Kecamatan	Jumlah grup kesenian per 10.000 penduduk	Jumlah gedung kesenian per 10.000 penduduk	Jumlah klub olahraga per 10.000 penduduk	Jumlah gedung olahraga per 10.000 penduduk
1	Muara Sabak Barat	3	1	10	5
2	Muara Sabak Timur	6	1	12	1
3	Kuala Jambi	4	-	6	1
4	Mendahara	4	1	12	1
5	Geragai	3	-	10	-
6	Mendahara Ulu	2	-	8	-
7	Rantau Rasau	17	1	5	-
8	Berbak	3	-	8	-
9	Dendang	5	-	10	-
10	Nipah Panjang	6	1	5	2
11	Sadu	2	-	10	-
	Jumlah	55	5	96	10

Sumber : Dinas Budparpora 2010

2.2.4.4 Agama

Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan masyarakat religius yang masih memegang teguh nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingat bagian terbesar penduduk setempat memeluk agama islam. Para pemeluk agama selain islam umumnya pendatang dari berbagai daerah lainnya atau kelompok etnis tertentu.



Pada tahun 2005 penganut agama di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 208.522 orang, yang beragama Islam sebanyak 206.389 orang atau 99,7 %, Katolik 432 orang atau 0,13 %, Kristen Protestan 1.370 orang atau 0,06 % , Hindu 18 orang atau 0,01 %, dan Budha 313 orang atau 0,09 %.

Sarana ibadah terdiri dari Masjid 297 buah, Langgar 323 buah, Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) 500 buah, Gereja 9 buah. Sedangkan penyuluh agama Islam (ulama 287 orang & mubaligh/khotib 289 orang). Kerukunan kehidupan intern umat dan antar umat beragama di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam kondisi aman dan terkendali.

Pemerintah daerah bersama dengan tokoh tokoh masyarakat berupaya dalam berbagai kegiatan untuk mendukung pembangunan agama dalam bentuk pembinaan kadar keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa, pengajian bulanan, safari jum'at serta mengadakan penyuluhan narkoba dan kenakalan remaja.

Program pembangunan agama telah dilaksanakan melalui pembinaan lembaga sosial keagamaan untuk meningkatkan pelayanan keagamaan dalam upaya melakukan pembinaan masyarakat terhadap pemahaman nilai nilai agama yang dianutnya.



2.2.4.5 Kesejahteraan Sosial

Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah cukup memadai tetapi secara kualitatif masih memerlukan langkah-langkah pemberdayaan. Di samping itu juga sangat diperlukan adanya sistem informasi kesejahteraan sosial yang meluas sehingga dapat terjalin kemitraan dengan berbagai kalangan dan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam menangani masalah kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan keluarga miskin telah ditangani, dan masalah ini akan tetap meningkat sehingga Pemerintah tetap harus bekerja keras dalam menuntaskan permasalahan ini di masa mendatang. Program kerja ke arah ini selalu diutamakan atau menjadi prioritas bagi percepatan pemulihan kemakmuran masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Untuk itu, peningkatan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan melalui Program Perlindungan Penyandang Masalah Sosial dan Peningkatan Kepedulian Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

2.2.4.6 Politik

Kesadaran masyarakat dalam berpolitik telah diwujudkan dalam kegiatan pemilihan umum tahun 2009 yang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diikuti oleh 24 organisasi



peserta pemilihan umum. Adapun hasil pemilu tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.70

Jumlah Partai Politik yang Memiliki Kursi di DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Timur Periode 2009-2014

NO	LAMBANG	NAMA PARTAI	JUMLAH KURSI
1.		PARTAI AMANAT NASIONAL	12
2.		PARTAI GOLONGAN KARYA	3
3.		PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN	3
4.		PARTAI HATI NURANI RAKYAT	3
5.		PARTAI DEMOKRAT	2
6.		PARTAI DEMOKRASI KEBANGSAAN	2
7.		PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA	1
8.		PARTAI KEADILAN SEJAHTERA	1
9.		PARTAI KEBANGKITAN BANGSA	1
10.		PARTAI KARYA PEDULI BANGSA	1
11.		PARTAI BULAN BINTANG	1
JUMLAH			30

Sumber: KPU Kab.Tanjab Timur, 2010

2.2.5 Aspek Sarana dan Prasarana

2.2.5.1 Jalan dan Jembatan

Tanjung Jabung Timur yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan berawa, berimplikasi pada pembangunan prasarana transportasi merupakan suatu kendala karena kondisi tanahnya kurang mendukung pembangunan prasarana tersebut. Pembangunan prasarana transportasi darat



memerlukan biaya tinggi karena terletak pada tanah yang kurang keras sehingga perlu dilakukan penimbunan tanah yang didatangkan dari luar kawasan begitupun material lainnya seperti batu dan koral.

Berlangsungnya kegiatan transportasi didukung tersedianya sarana dan prasarana, antara lain jaringan jalan dan jumlah kendaraan. Panjang jaringan jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2009 adalah 902,33 km, yang terdiri dari jalan aspal 416,76 km, jalan kerikil/koral 180,90 km dan jalan tanah 304,66 km. Sedangkan untuk tahun 2010 panjang jalan mencapai 909,15 km namun dari aspek kualitas terjadi penurunan, dimana jalan dengan permukaan aspal tinggal 147,06 km, jalan kerikil koral sepanjang 177,82 dan jalan dengan permukaan tanah meningkat menjadi 584,28 km. Jenis permukaan jalan di Tanjung Jabung Timur disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.71**

Panjang Jalan Kabupaten Menurut Kecamatan dan Jenis Permukaan Jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2010 (Km)

Kecamatan	Jenis Permukaan Jalan			Jumlah
	Aspal	Klas B	Lainnya	
1. Mendahara	-	48,30	17,34	219,64
2. Mendahara Ulu	-	-	15,80	15,80
3. Geragai	7,00	40,02	-	47,02
4. Dendang	18,00	9,90	24,70	52,60
5. Muara Sabak Barat	18,20	7,50		25,70
6. Muara Sabak Timur	34,20	8,50	144,56	187,26
7. Kuala Jambi	-	15,00	11,00	26,00
8. Rantau Rasau	8,60	10,00	95,00	113,60
9. Berbak	-	8,40	10,00	18,40
10. Nipah Panjang	15,35	5,40	65,00	85,75
11. Sadu	45,70	24,80	46,88	117,38
Jumlah 2010	147,05	177,82	584,28	909,15
2009	416,78	180,9	304,65	902,33
2008	422,83	177,95	248,10	848,88

Sumber : Tanjung Jabung Timur Dalam Angka, 2011.

Sedangkan berdasarkan Kondisinya pada tahun 2010 terdiri dari jalan kondisi baik 187,37 km, kondisi sedang 342,28 km dan kondisi rusak ringan 308,93 km dan rusak berat sepanjang 70,57 km. Kondisi jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur disajikan pada tabel dibawah ini.



Tabel 2.72
Panjang Jalan Kabupaten Menurut Kondisi Jalan
Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2010 (km)

Kecamatan	Kondisi Jalan				Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1. Mendahara	73,40	65,74	50,00	30,50	219,64
2. Mendahara Ulu	5,80	10,00	-	-	15,80
3. Geragai	6,50	15,80	20,70	4,02	47,02
4. Dendang	16,80	28,40	7,40	-	52,60
5. Muara Sabak Barat	21,50	4,20	-	-	25,70
6. Muara Sabak Timur	10,75	48,81	91,65	36,05	187,26
7. Kuala Jambi	-	26,00	-	-	26,00
8. Rantau Rasau	13,40	46,20	54,00	-	113,60
9. Berbak	-	4,30	14,10	-	18,40
10. Nipah Panjang	15,22	18,53	52,00	-	85,75
11. Sadu	24,00	74,30	19,08	-	117,38
Jumlah 2010	187,37	342,28	308,93	70,57	909,15
2009	441,24	135,34	233,40	92,35	902,33
2008	423,08	104,80	268,80	128,45	925,13

Sumber : Tanjung Jabung Timur Dalam Angka, 2011.

Sarana prasarana transportasi merupakan unsur penting dalam menunjang perekonomian masyarakat sekaligus peluang untuk meningkatkan investasi baik itu investasi ekonomi maupun sosial. Ketersediaan sarana jaringan transportasi yang menghubungkan seluruh sumber perekonomian masyarakat akan meningkatkan perputaran barang dan jasa antar daerah, kondisi jalan yang baik akan mengurangi biaya operasional bagi para pelaku usaha. Yang kesemuanya itu pada akhirnya akan



bermuara pada peningkatan pertumbuhan perekonomian masyarakat.

Perkembangan jaringan transportasi yang menghubungkan antara ibukota Provinsi Jambi ke Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan jaringan transportasi dalam kecamatan-kecamatan dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.73

Perkembangan Jalan Provinsi dan Kabupaten Tahun 2006-2010

Kondisi jalan (km)	2006	2007	2008	2009	2010
Baik	147,31	148,57	423,10	441,24	187,37
Sedang	353,56	327,28	104,80	135,34	342,28
Buruk	354,48	379,50	397,30	325,75	379,5
Kondisi jalan (%)	2006	2007	2008	2009	2010
Baik	17,22	17,37	45,73	48,9	20,61
Sedang	41,23	38,26	11,33	15,0	37,65
Buruk	41,44	44,37	42,94	36,1	41,74

Sumber : Dinas PU Kab. Tanjung Jabung Timur dalam LKPJ tahun 2006 – 2011

Perkembangan jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terus mengalami peningkatan. Panjang jalan dari 855,35 Km pada Tahun 2006 meningkat menjadi 925,23 Km pada Tahun 2010 dengan total jalan yang telah dibangun dan ditingkatkan konstruksinya sehingga dapat dilewati kendaraan roda empat.



Kondisi jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tahun 2006 dengan kondisi baik hanya sebesar 17,22% sedangkan jalan dengan kondisi buruk sebesar 41,44% selanjutnya jalan dengan kondisi sedang sebesar 41,34%. Jelas tergambar bahwa persentase kondisi jalan yang buruk dan kondisi jalan yang sedang lebih besar jika dibandingkan dengan kondisi jalan yang baik. di tahun 2010 terjadi perubahan dimana pada jalan dengan kondisi buruk sebesar 41,74 % sedangkan kondisi baik sebesar 20,61% dan dengan kondisi sedang naik menjadi 37,65%, ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan kondisi jalan dari yang baik menjadi sedang.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur dikenal juga sebagai daerah seribu sungai sehingga peran jembatan tidak kalah pentingnya dengan jalan dalam sektor transportasi. Jumlah jembatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sampai awal 2010 sebanyak 525 unit yang sebagian besarnya masih dengan konstruksi kayu sebanyak 395 unit.

Pada tahun 2012 telah diresmikan jembatan Muara Sabak dengan bentang 737 meter dan lebar 9 meter dengan sumber pendanaan berasal dari APBD Kabupaten dan bantuan dari APBD Provinsi. Jembatan ini bertujuan untuk mempercepat keseimbangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, antara 2 wilayah dalam kabupaten ini yang dipisahkan oleh aliran



Sungai Batanghari, sekaligus menjadikan wilayah ini menjadi satu kesatuan ekonomi, serta memperlancar dan meringankan biaya transportasi hasil produksi pertanian, perkebunan sawit dan kelapa dalam.

2.2.5.2 Layanan air Minum

Air minum sampai saat ini masih menjadi kendala serius di daerah kami, cakupan masyarakat dengan air minum layak hanya meningkat 4,5 % dari tahun 2005 sebesar 10,5 % menjadi sebesar 14,5 % pada tahun 2010. Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebagian besar masih mengkonsumsi air hujan sebagai air minum, yaitu sebesar 85,5 %. Keterlambatan dalam penyediaan layanan air minum karena terbatasnya sumber air minum dan kemampuan keuangan daerah.

2.2.5.3 Elektrifikasi

Sejak tahun 2006 pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur didukung PT. PLN Sumbagsel dan pemerintah propinsi telah membangun jaringan listrik sistem interkoneksi Sumatera. Listrik merupakan masalah utama di kabupaten ini karena sebagian besar sumber listrik diperoleh dengan cara menyediakan sendiri genset. Untuk mengatasi masalah tersebut pada Tahun 2008 telah dilaksanakan pembangunan jaringan distribusi menuju Kampung Laut sepanjang 12 kilometer,

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



jaringan Parit Culum I sepanjang 13 kilometer, serta dibangunnya tower interkoneksi yang menghubungkan Muara Sabak Barat dan Muara Sabak Timur. Sehingga Kecamatan Muara Sabak Timur, Kecamatan Rantau Rasau dan Kecamatan Nipah Panjang dapat menerima aliran listrik selama 24 jam. Ditahun 2009 dilaksanakan pula pembangunan tower yang menyeberangi Sungai Batanghari ke Delta Berbak serta pengadaan dan pemasangan tiang listrik di Kecamatan Mendahara Ilir sepanjang 13,11 kilometer.

Untuk desa-desa sangat terisolir yang diestimasi selama 10 Tahun kedepan belum mungkin tersambung jaringan interkoneksi, dibangun dan dipasang Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) melalui bantuan Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT). Pada Tahun 2007-2008 telah dibangun dan dipasang PLTS tersebar di desa Bhakti Idaman, Desa Sungai Beras, dan Desa Rawasari sebanyak 190 unit dan PLTS terpusat di desa Sungai Rambut. Selanjutnya dalam Tahun 2009 telah dibangun pula 300 unit PLTS tersebar di dusun Bruwo Sungai Tering dan desa Rawasari. Dengan selesainya pembangunan jaringan ini, 73 % Kecamatan (8 kecamatan) dan 46,2 % Desa (43 desa/kelurahan) sudah dapat dialiri listrik 24 jam. Prestasi ini meningkat sangat tajam jika dibandingkan kondisi Tahun 2001 yang hanya memiliki aliran listrik 12 jam di enam Ibukota Kecamatan dan Desa-



desa sekitarnya. Diharapkan fasilitas listrik ini dapat mendukung berbagai kegiatan di perdesaan baik untuk sektor usaha maupun untuk berbagai kegiatan rumah tangga. Melalui berbagai kombinasi kegiatan diatas diharapkan upaya pencapaian rasio 75/100 electricity sudah dapat dicapai pada akhir tahun 2015.

2.2.6 Aspek Pemerintahan, Hukum dan Ketertiban

2.2.6.1 Pemerintahan

Implikasi pemberlakuan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 menimbulkan perubahan yang fundamental bagi penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Strategi terpenting dalam menyikapi perubahan tersebut, terutama dengan berubahnya kewenangan Kabupaten adalah dengan melakukan restrukturisasi organisasi dan penataan pegawai. Bersamaan dengan itu, evaluasi terhadap struktur dan penempatan pegawai dalam suatu jabatan terus dilakukan, agar tetap berada pada kondisi yang sesuai dengan tuntutan peningkatan kinerja. Penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah selanjutnya dilaksanakan melalui UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Sasaran untuk mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih, merupakan prioritas bagi penyelenggaraan pemerintahan



ke depan yang identik dengan pembaharuan tata pemerintahan. Jumlah Dinas/Instansi terdiri dari 16 dinas, 6 badan, 5 kantor, 1 sekretariat daerah dengan 3 asisten, 12 bagian dan 1 sekretariat DPRD (berdasarkan Perda Nomor 3,4,5 Tahun 2008).

Untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, perlu optimalisasi fungsi pengawasan dan perangkat hukum yang sesuai dengan tata pemerintahan baru. Sebelum tahun 1999 pelaksanaan pengawasan/pemeriksaan dilakukan secara parsial yaitu pengawasan secara terpisah-pisah: keuangan, barang, kepegawaian, pemerintahan dan pembangunan. Sejak tahun 1999 s/d 2003 terjadi banyak peningkatan menuju pemerintahan yang baik. Fungsi pengawasan dilakukan dalam upaya menjadi pendorong menuju pengawasan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang profesional, transparan dan akuntabel. Tahun 2002 telah diberlakukan perubahan sistem pengawasan dari sistem parsial (terpisah-pisah) menjadi komprehensif (menyeluruh) yang mencakup pelaksanaan TUPOKSI yang didukung sumberdaya manusia, keuangan, sarana dan prasarana serta metode kerja.

Dengan keluarnya Keputusan Presiden Nomor 74 Tahun 2001 tentang Tata Cara Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, petunjuk teknis pengawasan yang meliputi: Pemeriksaan, Pengujian, Pengusutan dan Penilaian dikeluarkan



oleh Menteri/ Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) sesuai tugasnya masing-masing.

Fungsi pengawasan ini selain dilakukan oleh lembaga pemerintahan (termasuk DPRD) juga dilakukan oleh lembaga-lembaga non-pemerintahan sebagai salah satu bentuk kontrol sosial (*social control*) melalui media-media yang tersedia.

Jumlah aparatur negara di Kabupaten Tanjung Jabung Timur meningkat dari tahun 2007 sebanyak 3.331 orang menjadi 4.801 orang pada tahun 2010, atau bertambah sebanyak jumlah k 1.470 orang selama tahun 2008, 2009, 2010. Pegawai terbanyak berpangkat Gol III yaitu 2.248 orang (46,82%), disusul Gol II sebanyak 1.466 orang atau 30,53%. Komposisi pegawai menurut tingkat pendidikan pada tahun 2010 berturut turut S1/D4 berjumlah 1.865 orang (38,85%), SLTA berjumlah 1.177 orang (24,51%), D3 Berjumlah 9.32 orang (19,41%), tamatan D1/D2 6.96 orang (14,5%), SMP berjumlah 76 orang (1,58%) ; SD berjumlah 36 orang (0,76%) dan hanya 19 orang dengan kualifikasi Strata 2 (0,39%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.71.



Tabel 2.74

Jumlah aparatur Negara di Kabupaten Tanjung Jabung Timur
Tahun 2006-2010

No	Aparatur Negara	2007	2008	2009	2010
Σ PNS		3.331	3.742	4.074	4.801
1	Golongan I	44	99	117	90
2	Golongan II	913	1.165	1.296	1.466
3	Golongan III	1.796	1.870	1.994	2.284
4	Golongan IV	578	608	667	997
Σ Pejabat eselon		320	394	395	394
1	Eselon I	-	-	-	-
2	Eselon II	21	27	24	20
3	Eselon III	78	130	136	132
4	Eselon IV	221	237	235	242
Σ Menurut Pendidikan		3.331	3.742	4.074	4.801
1	SD	25	25	36	36
2	SMP	62	74	71	76
3	SLTA	860	849	1.106	1.177
4	DI & DII	414	536	653	696
5	DIII	872	661	657	932
6	S1 & DIV	1.083	1.582	1.533	1.865
7	S2	15	15	18	19
8	S3	-	-	-	-
Σ Pejabat Fungsional		2.126	2.277	2.424	2.659
1	Pejabat Fungsional	2.126	2.277	2.424	2.659

Sumber : Badan Kepegawaian Daerah 2010

2.2.6.2 Hukum

Pembangunan hukum yang telah dilakukan dan hasil yang telah dicapai di bidang hukum secara umum masih dirasakan bahwa penegakan supremasi hukum berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menjunjung tinggi hak-



hak asasi manusia belum sepenuhnya terwujud. Hal ini disebabkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pembangunan hukum belum optimal.

Dalam kaitannya dengan Peraturan Daerah, berikut perkembangan Perda di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tabel 2.75
Perda Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2006-2010

No	Uraian	Tahun					Jumlah
		06	07	08	09	10	
1.	Perda yang diterbitkan	21	8	13	15	3	60
2.	Peraturan Bupati	17	25	42	-	22	106
Total		37	33	55	15	25	166

Sumber : Bagian Hukum dan Perundang-undangan Sekretariat Daerah

Perda-perda di atas ada yang masih berlaku dan ada Perda yang telah dicabut. Secara umum, persoalan berkaitan dengan pemberlakuan Perda adalah masih terdapatnya benturan dengan peraturan yang lebih tinggi. Masih perlu sinkronisasi baik antar Perda maupun dengan peraturan yang lebih tinggi. Pembentukan Perda harus melalui kajian naskah akademik, untuk itu diperlukan program legislasi daerah dan dalam pembentukannya harus melalui kajian mendalam yang melibatkan ahli-ahli terkait.

2.2.6.3 Ketertiban

Penyelenggaraan ketertiban masyarakat diarahkan untuk menciptakan stabilitas daerah dalam rangka mewujudkan



terpeliharanya keadaan yang aman dan tertib dalam kehidupan masyarakat. Upaya penertiban masyarakat meliputi pembinaan terhadap pemakaian narkoba, perkelahian antar desa, pencurian dan penanganan akibat bencana alam.

Berdasarkan data dari Kepolisian Resort Tanjung Jabung Timur menunjukkan pada tahun 2009 tindak kejahatan yang terjadi 141 kasus dan pelanggaran peraturan lalulintas 583.

2.3. Prediksi Kondisi Daerah

2.3.1 Prediksi Kondisi Demografi

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama 5 tahun terakhir kategori rendah dan diprediksi untuk 20 tahun mendatang juga masih kecil kendatipun terjadi peningkatan. Prakiraan setelah 20 tahun kedepan pertumbuhan penduduk masih dibawah 2 %.

Prediksi terhadap laju pertumbuhan penduduk pada desa miskin akan mengalami penurunan karena penduduk miskin pindah ke daerah yang lebih memberi harapan untuk peningkatan kehidupan. Namun, di sisi lain akan terjadi peningkatan imigrasi atau penduduk pendatang karena perbaikan infrastruktur sehingga mobilitas penduduk jadi tinggi. Berikut ini dijadikan prediksi jumlah penduduk untuk 20 tahun mendatang.



Tabel 2.76
Prediksi Jumlah Penduduk
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
1	2005	0.60
2	2010	0.65
3	2015	0.69
4	2020	0.77
5	2025	0.89

2.3.2 Prediksi Kondisi Ekonomi

A. Prediksi Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Berbasis pada potensi ekonomi daerah maka prediksi ekonomi Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk 20 tahun mendatang adalah optimis tumbuh dengan baik disetiap tahunnya. Pertumbuhan tersebut masih berbasis pada Ekonomi Sumber Daya Alam dan Agroindustri, sehingga setelah 20 tahun mendatang dapat ditargetkan laju pertumbuhan mencapai lebih dari 10 %.

Di samping itu, laju inflasi terus menurun sejalan dengan perbaikan infrastruktur fisik berupa jalan dan jembatan sehingga arus barang lancar dan biaya transportasi menurun. Dapat di prediksi, laju inflasi akan menjadi kecil atau dibawah 5%. Berikut ini prediksi laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang dimuat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2.77**

Prediksi Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005-2025

No	Tahun	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	Laju Inflasi (%)
1	2005	5,55	12,05
2	2010	6,50	10,07
3	2015	7,15	5,08
4	2020	8,05	4,90
5	2025	9,00	3,54

B. **Prediksi Tingkat Pengangguran**

Selama ini, tingkat pengangguran di Kabupaten Tanjung Jabung Timur relatif kecil, yaitu dibawah 3 %. Berarti hampir semua angkatan kerja bekerja. Diprediksi untuk 20 tahun mendatang, setiap tahunnya akan dapat ditingkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan serendah mungkin. Tabel dibawah ini memprediksi tingkat pengangguran tersebut.

Tabel 2.78

Prediksi Tingkat Pengangguran
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
1	2005	2.10
2	2010	2.04
3	2015	1.45
4	2020	0.86
5	2025	0.05

C. **Prediksi Tingkat Kemiskinan**



Tingkat kemiskinan yang dimiliki Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama ini masih kategori tinggi yaitu diatas 10 %. Melalui upaya yang lebih konkret terutama perbaikan infrastruktur desa miskin maka kemiskinan akan dapat diturunkan. Prediksi kemiskinan ini diyakini akan dapat mencapai angka dibawah 2% pada 20 tahun mendatang. Berikut ini disajikan prediksi tersebut, seperti yang dimuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.79

Prediksi Tingkat Kemiskinan
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1	2005	15.05
2	2010	11.20
3	2015	6.15
4	2020	3.65
5	2025	2.40

D. Prediksi Kemandirian Keuangan Daerah

Kemandirian keuangan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur kategori sangat rendah. Hal ini terlihat dari Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF). DDF tersebut menggambarkan kemampuan daerah yang terlihat dari Rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibandingkan dengan total penerimaan daerah.

DDF Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih dibawah 3% , termasuk kategori sangat rendah dan urutan ke-2



terendah di lingkungan Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Oleh karena upaya keras peningkatan PAD diyakini akan meningkatkan DDF. Untuk 20 tahun mendatang, DDF akan terus meningkat seperti yang dimuat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.80

Prediksi Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF)
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Derajat Desentralisasi Fiskal (%)
1	2005	2.05
2	2010	2.90
3	2015	3.35
4	2020	3.80
5	2025	4.25

2.3.3

Prediksi Kondisi Sumber Daya Alam

Kontribusi Sumber Daya Alam teradap perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Timur sangat besar. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB. Kontribusi sektor tersebut mencapai 60%. Berarti PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Timur didominasi oleh hasil tambang, terutama minyak dan gas. Diprediksi keberadaan tambang tersebut akan mengalami penurunan secara bertahap. Akibatnya kontribusi sektor pertambangan juga akan mengalami penurunan. Berikut ini tabel hasil prediksi kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB 20 tahun mendatang.

Tabel 2.81



**Prediksi Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025**

No	Tahun	Kontribusi Pertambangan (%)
1	2005	64.90
2	2010	59.50
3	2015	55.50
4	2020	53.00
5	2025	50.50

2.3.4 Prediksi Kondisi Sosial Budaya dan Politik

A. Prediksi Angka Partisipasi Murni Pendidikan

Keberhasilan pembangunan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 20 tahun mendatang akan ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia. Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan penduduk selaku sumberdaya pembangunan harus memiliki pendidikan minimal 12 tahun. Berarti wajib belajar 12 tahun atau pendidikan minimal SMA/Sederajat harus terjadi untuk 20 tahun mendatang.

Melalui APM (Angka Partisipasi Murni), pendidikan dapat menggambarkan kondisi yang diinginkan diatas. Berikut ini prediksi terhadap APM tersebut seperti disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.82



Prediksi Angka Partisipasi Murni (APM)
SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA
Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005-2025

No	Tahun	Angka Partisipasi Murni (APM)		
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/SMK/MA
1	2005	85.40	72.00	40.60
2	2010	92.50	78.00	58.40
3	2015	100.00	83.50	66.00
4	2020	100.00	89.00	73.60
5	2025	100.00	94.50	88.80

B. Prediksi Angka Harapan Hidup

Keberhasilan pembangunan kesehatan untuk jangka panjang akan terlihat dari angka harapan hidup penduduk Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Usia harapan hidup selama ini sudah tinggi, yaitu diatas 70 tahun. Diprediksi akan terjadi peningkatan usia harapan hidup tersebut karena perbaikan infrastruktur kesehatan dan peningkatan gizi keluarga. Berikut ini di sajikan angka prediksi usia harapan hidup seperti yang dimuat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.83
Prediksi Angka Harapan Hidup

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Angka Harapan Hidup (%)
1	2005	70.50
2	2010	72.04
3	2015	73.54
4	2020	74.71
5	2025	75.41

C. Prediksi Kegiatan Pembinaan Politik

Kondisi politik Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama ini relatif stabil dan dinamis. Peran pemerintah daerah untuk menjaga kondisi tersebut diperlukan melalui kegiatan pembinaan politik terutama terhadap partai politik dan organisasi kemasyarakatan termasuk LSM. Kedepan, diprediksi akan terjadi kebutuhan terhadap kegiatan pembinaan politik tersebut. Prediksi yang dimaksud dimuat pada tabel berikut ini

Tabel 2.84

Prediksi Kegiatan Pembinaan Politik

Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Kegiatan Pembinaan Politik (%)
1	2005	4
2	2010	8
3	2015	12
4	2020	16
5	2025	20

2.3.5 Prediksi Sarana dan Prasarana

A. Prediksi Jalan Baik



Kondisi jalan baik yang dimiliki Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih sedikit. Berarti, mayoritas kondisi jalan dilingkungan Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak baik yaitu mencapai 79.39%. Harus ada upaya yang maksimal untuk memperbaiki jalan yang tidak baik tersebut. Diyakini upaya tersebut akan terwujud sehingga 20 tahun mendatang seluruh jalan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah baik. Berikut ini prediksi yang dimaksud seperti termuat didalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.85
Prediksi Jalan Baik
Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2005-2025

No	Tahun	Persentase Jalan Baik (%)
1	2005	15.00
2	2010	19.50
3	2015	49.00
4	2020	79.50
5	2025	95.00

B. Prediksi Jembatan dengan Kontruksi Permanen

Kondisi jembatan dengan kontruksi permanen (beton dan besi) sampai akhir tahun 2011 baru berjumlah 130 unit atau 24,8% dari total 525 jembatan yang ada, selebihnya sebanyak 395 unit masih dengan kontruksi kayu sehingga tidak kuat menahan beban kendaraan yang melewatinya. Harus ada upaya yang maksimal dengan memanfaatkan semua potensi yang ada baik dari



Pemerintah, Pemerintah Provinsi serta Stakeholder (Corporate Social Responsibility), perusahaan agar seluruh jembatan yang ada di Tanjung Jabung Timur pada tahun 2031 sudah dengan konstruksi permanen. Berikut ini prediksi untuk Proyeksi Pembangunan Jembatan Permanen sampai dengan akhir tahun 2031.

Tabel 2.86
Prediksi Kondisi Jembatan
di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2005-2025

No	TAHUN	JUMLAH JEMBATAN (UNIT)	KONDISI JEMBATAN (UNIT)	
			PERMANEN (%)	NON PERMANEN (%)
1.	2005	525	105 (20%)	420 (80%)
2.	2010	525	125 (23%)	400 (77%)
3.	2015	526	205 (38%)	319 (62%)
4.	2020	527	295 (55%)	232 (45%)
5.	2025	527	405 (76%)	122 (24%)

C. Prediksi Layanan Air Minum

Saat ini masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih sedikit sekali yang dapat terlayani air minum oleh PDAM atau air minum melalui perpipaan. Kemampuan melayani baru 15.50 % dari penduduk yang harus dilayani air minum. Oleh karena pembangunan infrastruktur air minum wajib dilakukan agar di 20 tahun mendatang semua penduduk sudah menikmati air minum yang sehat. Berikut ini



prediksi peningkatan layanan air minum tersebut seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.87

Prediksi Layanan Air Minum
Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005-2025

No	Tahun	Persentase Layanan Air Minum (%)
1	2005	10.50
2	2010	14.50
3	2015	44.00
4	2020	78.00
5	2025	84.00

D. Prediksi Elektrifikasi

Pembangunan listrik di seluruh desa Kabupaten Tanjung Jabung Timur perlu dilakukan agar rasio elektrifikasi dapat ditingkatkan. Selama ini, penduduk yang menikmati aliran listrik masih dibawah 50%. Berarti selama 20 tahun mendatang, 50% yang belum terlayani aliran listrik tersebut perlu dibangun pembangkit dan jaringan listriknya, agar rasio elektrifikasi dapat ditingkatkan. Berikut ini prediksi terhadap rasio elektrifikasi untuk 20 tahun mendatang, seperti yang dimuat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.88



Prediksi Rasio Elektrifikasi
Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005-2025

No	Tahun	Rasio Elektrifikasi (%)
1	2005	35.00
2	2010	47.00
3	2015	84.00
4	2020	95.00
5	2025	100.00

2.3.6 Prediksi Kondisi Pemerintahan dan Hukum

A. Prediksi Laporan Kinerja Keuangan dan Akuntabilitas

Pelaksanaan pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang baik dan bersih wajib dilaksanakan sesuai dengan tata kelola pemerintah yang baik dan bersih. Bila hal tersebut telah dilakukan maka akan diperoleh pula Laporan Keuangan Daerah dengan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dan Laporan Akuntabilitas Instansi pemerintah dengan predikat baik atau bahkan menjadi sangat baik. Berikut ini prediksi penilaian terhadap kedua laporan tersebut untuk 20 tahun mendatang seperti yang dimuat pada tabel berikut ini

Tabel 2.89

Prediksi Penilaian Laporan Keuangan Daerah dan Laporan Akuntabilitas Daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005-2025

No	Tahun	Hasil Penilaian
1	2005	WDP
2	2010	WDP
3	2015	WTP
4	2020	WTP

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah

Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Tahun 2005-2025



5	2025	WTP
---	------	-----

B. Prediksi Kriminalitas Daerah

Kondisi hukum yang aman dan terkendali diperlukan untuk membangun Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kondisi aman tergambar pada rendahnya angka kriminalitas daerah yang akan mengganggu keamanan dan ketertiban daerah.

Diharapkan angka kriminalitas menurun melalui peningkatan kinerja aparat penegak hukum khususnya kepolisian daerah dan polisi pamong praja daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berikut ini prediksi penurunan angka kriminalitas tersebut seperti yang dimuat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.90
Prediksi Angka Kriminal
Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2005-2025

No	Tahun	Angka Kriminal (%)
1	2005	108
2	2010	88
3	2015	78
4	2020	73
5	2025	70